

Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo

Peraih Rekor MURI "Rektor Menulis Artikel di Website, Tanpa Jeda"



Editor:

Abdul Halim Fathani



INSPIRASI LITERASI

**"Mengikat Makna" Seminar Literasi
dan Kopdar IV Sahabat Pena Kita (SPK)**

Editor:
Abdul Halim Fathani

Kata Pengantar:
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo

Peraih Rekor MURI sebagai Rektor Menulis Artikel di Website, Tanpa Jeda

Inspirasi Literasi

“Mengikat Makna” Seminar Literasi
& Kopdar IV Sahabat Pena Kita (SPK)



INSPIRASI LITERASI

“Mengikat Makna” Seminar Literasi
& Kopdar Iv Sahabat Pena Kita (SPK)

Tim Penulis

Abd. Azis Tatapangarsa

Abdul Halim Fathani

Agung Nugroho Catur Saputro

Ahmad Fahrudin

Budiyanti

Eni Setyowati

Hibatun Wafiroh

Hitta Alfi Muhimmah

Husni Mubarrok

Laili Fauziah

Joyo Juwoto

M. Arfan Mu’ammam

Masruri Abd. Muhit

Much. Khoiri

Muhammad Abdul Aziz

Ng. Tirta Adi

Ngainun Naim

Nunung N. Ummah

Rita Audriyanti

Sri Lestari Linawati

Sri Sugastuti

Syahrul

Editor:

Abdul Halim Fathani

Setting dan Desain Cover

Moch. Imam Bisri

Penerbit

SAHABAT PENA KITA

Jl. Batu Raya No. 07 , Perumahan Pongangan Indah,

Manyar Gresik 61151, Jawa Timur, Indonesia

Email: penerbitspk@gmail.com

Website: www.sahabatpenakita.id

Cetakan 1, Juli 2020

Jumlah: xiv +150 hlm.

Ukuran: 14,8 x 21 cm

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-623-93125-2-7

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

MEMUPUK KEMAMPUAN MEMIMPIN DIRI SENDIRI

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo

SALAH satu pekerjaan yang tidak mudah dilakukan adalah memimpin diri sendiri. Berbeda dari memimpin orang lain adalah mudah. Seorang guru menyuruh murid-muridnya, dosen memberi tugas kepada para mahasiswanya, adalah gampang sekali. Tetapi, jangan tanya ketika dosen dan guru menyuruh dirinya sendiri, ternyata tidak selalu berhasil. Pada kenyataannya tidak semua guru dan/atau dosen mampu menyuruh dan melaksanakan apa yang dimaui sendiri, termasuk dalam pekerjaan tulis-menulis.

Banyak orang ketika datang ke toko buku, menyaksikan buku-buku baru yang banyak dibeli orang, terasa ingin sekali juga menulis. Apalagi ketika melihat isi buku dimaksud sebenarnya tidak hebat-hebat banget. Perasaannya mengatakan, saya juga bisa menulis buku seperti ini. Begitu pula ketika dikirimi oleh teman, buku yang baru saja dituliskannya. Selain gembira, juga merasa iri, seharusnya dirinya sendiri juga bisa melakukan hal yang sama.

Dengan melihat buku-buku baru di toko buku dan juga setelah dihadiahi oleh teman berupa buku hasil tulisannya sendiri, maka muncul semangat untuk menulis. Dalam hatinya mengatakan "Aku juga bisa menulis buku semacam ini. Mungkin tulisanku jauh lebih baik daripada yang dibuat oleh teman dan juga buku-buku baru yang ada di toko buku atau di perpustakaan yang baru saja saya lihat." Artinya semangat menulis dalam dirinya sudah tumbuh luar biasa hebatnya.

Namun pertanyaannya. kemudian adalah mengapa semangat yang sedemikian tinggi itu, sekalipun sudah sekian lama, tidak kunjung melahirkan satu buku pun. Semangat ada dan bahkan berkobar-kobar, kemampuan ada, waktu dan kesempatan selalu ada. Kelengkapan menulis juga ada, di antaranya komputer juga telah dimiliki. Lalu apa lagi yang kurang. Jawabnya adalah mudah, yaitu belum mampu memimpin dirinya sendiri. Belum mampu mendisiplinkan dirinya sendiri, belum mampu mengatur waktu, belum mampu memulai menulis, dan tegasnya lagi adalah belum mampu memimpin dirinya sendiri.

Organisasi yang diberi nama "Sahabat Pena Kita" yang anggotanya terdiri atas para pecinta tulis-menulis, di samping untuk memperkokoh tali sillaturrahim, juga agar menjadi kekuatan untuk mendewasakan para anggotanya agar masing-masing mampu memimpin dirinya sendiri. Sedemikian sulit memimpin diri sendiri, maka dengan ikut dalam organisasi ini, awalnya merasa dipaksa dan bahkan khawatir diberi sanksi, kemudian tumbuh kepercayaan diri dan berkembang, dan akhirnya semuanya berhasil bisa menulis, dan bahkan menjadi penulis yang hebat.

Kebiasaan dan kemampuan para anggota organisasi ini dalam tulis-menulis tampak bertingkat-tingkat. Ada yang telah berhasil menulis sedemikian banyak judul buku, ada yang baru beberapa jumlahnya,

dan bahkan ada yang baru memulai berkeinginan menulis. Keadaan yang demikian sangat menguntungkan untuk memupuk semangat dan kegiatan tulis-menulis secara bersama-sama. Akan terjadi saling mengetahui, saling belajar, saling memahami, saling menghargai, kasih sayang, dan tentu akan berbuah saling tolong-menolong. Suasana sedemikian indah, sekalipun berdomisili di tempat yang berbeda dan berjauhan tetapi berada dalam satu ikatan, yaitu bersemangat berbagi ilmu melalui tulis-menulis.

Kopdar yang diselenggarakan dalam setiap semester sekali ini, tentu menjadi ajang untuk memperkokoh tali sillaturrahim, saling berbagi pengalaman dalam menulis, dan bahkan juga saling tukar-menukar buku hasil karyanya masing-masing. Itulah sebabnya, pertemuan satu semester sekali ini menjadi sangat penting dan mengesankan. Buku yang ditulis bersama berjudul “Inpirasi Literasi” yang merupakan kesan-kesan mengikuti kegiatan Kopdar di Universitas Islam Malang, akhir Januari 2020 yang lalu, adalah menggambarkan betapa pentingnya organisasi para penulis ini selalu dipelihara dan juga betapa indahnya bertemu bersama di antara orang-orang yang memiliki cita-cita dan kesenangan yang sama, yaitu menulis.

Silahkan dibaca, dan tentu akan dirasakan indahnya isi buku ini.[]

KATA PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillahirobbilalamin, atas izin Allah swt buku yang berjudul “Inspirasi Literasi” ini dapat berhasil diterbitkan dan saat ini sedang berada di hadapan pembaca yang setia. Shalawat dan salam, mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw yang telah menunjukkan jalan kepada kita semua, “*minadh-dhulumati ilan-nur*”.

Buku ini ditulis oleh teman-teman anggota komunitas literasi “Sahabat Pena Kita (SPK)” yang berkaitan dengan kegiatan Kopdar keempat SPK, termasuk di dalamnya kegiatan “Seminar Literasi”, yang diselenggarakan di Kota Malang, tepatnya di Kampus Universitas Islam Malang, pada tanggal 25-26 Januari 2020.

Siapa penulis buku ini? Buku ‘antologi’ ini ditulis oleh anggota SPK yang memiliki kesempatan untuk hadir secara fisik dalam acara Kopdar tersebut dan beberapa juga ditulis oleh anggota SPK yang sedang berhalangan hadir secara fisik, yang juga sebenarnya memiliki keinginan yang kuat untuk dapat hadir mengikuti kegiatan semesteran tersebut. Namun, masih belum memungkinkan untuk hadir, karena ada suatu hal yang belum memungkinkan.

Secara umum penulisan dalam buku “Inspirasi Literasi” ini adalah tulisan yang mengisahkan “perjalanan sekaligus pengalaman” anggota SPK dalam mengiringi kegiatan Seminar Literasi dan Kopdar IV SPK. Para anggota SPK, tentu bersyukur, karena telah menjadi anggota komunitas literasi yang luar biasa, yang di dalamnya terdapat orang-orang yang sangat luar biasa dalam melahirkan karya. Produktif dan sangat menginspirasi.

Adapun poin-poin isi Buku “Inspirasi Literasi” ini berisi, -namun tidak terbatas pada:-

Pertama, Penulis sangat senang dan terkesan dengan acara Kopdar IV SPK yang dilaksanakan di Universitas Islam Malang, karena telah membuktikan semangat komitmen dan istiqomah dalam merawat anggotanya, dengan salah satu medianya adalah mengadakan kopdar secara rutin semesteran. Hal ini, di antaranya adalah untuk menjaga kestabilan motivasi dan dorongan dalam berliterasi, khususnya menulis

Kedua, Penulis sangat berkesan kepada ketiga narasumber seminar (Prof. Imam Suprayogo, Prof. Junaidi, dan Prof. Muhammad Chirzin). Ketiga narasumber ini menjadi sudah terbukti mampu menjadi teladan yang baik, bagi siapa saja yang ingin belajar menulis. Ketiga narasumber tersebut dapat menunjukkan bahwa dengan menulis, maka kita akan mampu menjalankan hidup dengan berkualitas.

Ketiga, Penulis senang dan beruntung bisa ikut seminar literasi dengan 3 narasumber tersebut, karena penulis seperti merasakan kuliah tentang kepenulisan dalam satu semester. Penulis merasakan kebahagiaannya berada dalam komunitas SPK, sebuah wadah yang tidak terlalu formal, tapi dapat belajar secara nyata dalam hal menulis. Benar-benar memiliki dampak manfaat kepada anggotanya.

Keempat, Penulis menceritakan lika-liku perjuangannya untuk menghadiri dan mengikuti Kopdar IV SPK. Penulis berhasil dan bersedia

meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan dalam aktivitasnya, termasuk menyiapkan segala perbekalan, transportasi, hingga yang terkait dengan pendanannya.

Kelima, Penulis senang sekali, bisa hadir kopdar setiap 6 bulan sekali. Senang, karena mereka bertemu dengan sesama penulis, yang dalam setiap harinya pertemuannya melalui Grup WA. Dengan pertemuan ini tentu akan membangkitkan energi baru untuk semakin produktif, semakin istiqomah, semakin kreatif, dan sejenisnya. Intinya akan muncul komitmen untuk menjalani hidup yang bermakna “lebih”.

Tulisan dalam buku ini, selain untuk mengenang sekaligus mengikat apa yang di alami dan dirasakan oleh penulis juga dimaksudkan agar dapat menginspirasi orang lain untuk dapat mengembangkan dirinya khususnya di bidang kemampuan menulis.

Atas terbitnya buku ini, kami perlu menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga, di antaranya kepada: Pertama, Doktor Muhammad Arfan selaku Ketua Sahabat Pena Kita yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengoordinir tulisan teman-teman yang terkait dengan kopdar IV SPK untuk dilakukan proses pengumpulan penyuntingan hingga penerbitan dengan nama penerbit: SAHABAT PENA KITA.

Kedua, kepada Profesor Imam suprayogo, yang telah mengantarkan buku ini dengan cara memberikan tulisan inspiratif berupa “kata pengantar” sehingga dapat memberikan nilai plus dari buku yang ada di hadapan pembaca ini. Pengantar yang benar-benar membangkitkan semangat untuk refleksi diri dalam memimpin diri sendiri.

Ketiga, kepada semua anggota SPK baik yang hadir maupun yang belum sempat hadir yang telah berkontribusi dalam penulisan buku ini, yang telah mengirimkan tulisannya yang sangat menginspirasi.

Keempat, kepada semua narasumber seminar literasi, semua panitia kopdar, dan pihak lain yang telah ikut serta mensukseskan kegiatan SPK

semesteran ini. Dengan kesuksesan acara seminar literasi dan Kopdar IV SPK tersebut, akhirnya mendorong kami untuk “membukukan” segala pesan hikmah dalam buku antologi ini.

Harapan kami semoga buku yang ada di hadapan pembaca ini benar-benar dapat bermanfaat sekaligus bisa untuk menginspirasi orang lain dan minimal untuk diri sendiri. Semoga kita selalu istiqomah dalam membangun budaya literasi di negeri tercinta ini. Tentu, saran dan kritik konstruktif sangat diharapkan dalam penempurnaan buku ini. Mohon maaf satas segala khilaf.

Akhirnya, kami sampaikan terima kasih kepada panitia Kopdar V Sahabat Pena Kita (SPK), di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang telah memfasilitasi agenda *launching* buku “Inspirasi Literasi” ini pada acara “Webinar Literasi untuk Mengabdi dan Mengabadi”, 11 Juli 2020 secara *online*. Saya sampaikan selamat membaca, selamat berkarya, semoga kita semua terinspirasi. [ahf]

Editor

Abdul Halim Fathani

Daftar Isi

Kata Pengantar Prof. Dr. H. Imam Suprayogo	v
Kata Pengantar Editor	ix
Daftar Isi	xiii
KOPDAR SPK 4 UNISMA DALAM KENANGAN	
<i>Abd. Azis Tata Pangarsa</i>	1
MENIKMATI PROSES, MENSYUKURI HASIL (REKAMAN SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV SPK)	
<i>Abdul Halim Fathani</i>	5
REFLEKSI DIRI MENJELANG KOPDAR 4 GRUP SPK DI UNISMA	
<i>Agung Nugroho Catur Saputro</i>	16
MALANG, KOPDAR, DAN HARAPAN	
<i>Ahmad Fahrudin</i>	23

SERUNYA KOPDAR KEEMPAT DI UNISMA MALANG <i>Budiyanti</i>	28
BAGAI KULIAH GRATIS KAYA ILMU DI KOPDAR IV SPK <i>Eni Setyowati</i>	36
BUKAN KOPDAR BIASA <i>Hibatun Wafiroh</i>	44
PESERTA KOPDAR IV SPK TERMUDA <i>Hitta Alfi Muhimmah</i>	48
EVEN DI 26 JANUARI, BAGAI BUAH SIMALAKAMA <i>Husni Mubarrok</i>	55
KOPDAR KE-IV SPK DAN MENZIARAHI (SEJARAH) KOTA MALANG <i>Joyo Juwoto</i>	61
KOPDAR PERTAMAKU <i>Laili Fauziah</i>	66
NULIS JANGAN PAKAI OTAK! <i>M. Arfan Mu'ammam</i>	70
SELALU ADA PELAJARAN DARI SETIAP KOPDAR SPK <i>Masruri Abd. Muhit</i>	75
MEMAKNAI KOPDAR SPK DI UNISMA <i>Much. Khoiri</i>	82

“FA’ATBA‘A SABABA” : CATATAN ATAS KOPDAR SPK IV DI UNISMA MALANG <i>Muhammad Abdul Aziz</i>	88
BELAJAR BERSAMA TIGA MAHAGURU LITERASI <i>Ng. Tirto Adi</i>	95
UNISMA, LITERASI, DAN INSPIRASI <i>Ngainun Naim</i>	100
KISAH KOPDAR IV SPK-KU DI UNISMA MALANG <i>Nunung N. Ummah</i>	108
KOPDAR SPK RASA KELUARGA <i>Rita Audriyanti</i>	114
“KENANGAN” SEMINAR LITERASI, KOPDAR, DAN WISATA LITERASI <i>Sri Lestari Linawati</i>	121
JEJAK BU KANJENG DI KOPDAR IV SPK <i>Sri Sugiastuti</i>	127
PROF. DR. IMAM SUPRAYOGO; MENULIS KARENA MERASA BODOH <i>Syahrul</i>	134
MENGENAL SAHABAT PENA KITA (SPK).....	139



KOPDAR 4 SPK UNISMA DALAM KENANGAN

Abd. Azis Tata Pangarsa

SAHABAT Pena Kita atau biasa disingkat dengan SPK adalah nama grup *WhatsApp* yang saya ikuti beberapa tahun terakhir ini. Setiap enam bulan sekali mengadakan pertemuan atau biasa disebut kopdar (kopi darat) yang sekaligus mengadakan *launching* buku antologi karya anggota SPK.

Pada kopdar yang ke-4 ini, telah diputuskan bertempat di Universitas Islam Malang (UNISMA). Tentu saja saya sebagai anggota yang berdomisili di Kota Malang tentunya ikut menjadi panitia memper-

siapkan acara rutin ini. Dalam sebuah rapat internal anggota SPK Malang, diputuskan Bapak Dr. H.M Taufiqi, SP, M.Pd sebagai Pengarah, Mas Abdul Halim Fathani, M.Pd sebagai Ketua Panitia, Mas Hayat sebagai sekretaris dan saya sebagai bendahara. Namun dalam perkembangannya, saya juga bertugas sebagai pembantu umum yang ditugaskan oleh Mas Halim untuk membantu apa saja terkait kopdar SPK kali ini.

Jauh-jauh hari, kami sudah mempersiapkan kopdar ini, saya pribadi membuat video tentang lokasi kopdar UNISMA dengan mereview gedung-gedung yang ada di UNISMA dan mengunggahnya di *channel youtube*, lalu saya *men-share*-nya ke grup SPK dengan tujuan agar para anggota SPK antusias untuk datang ke kopdar di UNISMA ini. *Eehhhh* tak disangka justru saya mendapatkan apresiasi, penghargaan dan hadiah dari Bapak Rektor UNISMA dari video yang saya unggah tersebut. *Alhamdulillah* saya mendapatkan hadiah TV LED 32 inch dari beliau.

Selain itu, saya juga mengunggah di *channel youtube* saya dan *men-share nya ke grup SPK* berbagai tempat wisata di daerah Malang yang bisa dikunjungi oleh peserta kopdar nantinya, seperti Masjid Tiban di Turen, Wisata Boon Pring, Kampung Warna-Warni Jodipan dan lain-lain.

Saya, Mas Halim, dan Mas Hayat juga mempersiapkan kejutan di kopdar ke-4 ini dengan berencana *me-launching* tiga buku sekaligus, karena biasanya setiap kopdar SPK hanya *me-launching* satu buku saja. Tiga buku karya ontologi anggota SPK tersebut berjudul; **Moderasi Beragama, Perubahan Orientasi Keberagamaan Umat Islam Indonesia** yang disunting oleh saya sendiri, **Guru Pembelajar, Bukan Guru Biasa** disunting oleh Mas Abdul Halim Fathani, dan **Sejuta Alasan Mencintai Indonesia** disunting oleh Mas Hayat.

“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)

Kopdar diadakan pada hari Sabtu, 25 Januari 2020 dengan pembicara utama Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang periode 1997-2013), Prof. Drs. Junaidi Mistar, M.Pd., Ph.D (Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kerjasama Unisma), dan Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag (Profesor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dengan dipandu oleh Dr. Ngainun Naim dari IAIN Tulungagung yang juga anggota SPK. *Alhamdulillah* acara berjalan dengan baik, saya yang ditugasi mewakili anggota SPK untuk memberikan kata sambutan terkait *launching* buku secara resmi pun bisa menjalankan tugas dengan baik, meskipun agak merasa gugup harus berbicara di depan orang-orang hebat di dunia literasi.

Berikutnya acara *intern* anggota SPK untuk memusyawarahkan dan menyepakati program-program SPK selama enam bulan ke depan di Guest House Hasanah, yang beralamatkan di Jalan Gajayana Kota Malang (Dekat Sardo Swalayan). Pada keesokan harinya, yaitu di hari Minggu, 26 Januari 2020 beberapa anggota SPK mengadakan *rihlah* ke Wisata Religi Masjid Tiban di Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Saya tidak dapat ikut mendampingi *rihlah* tersebut dikarenakan ada acara *istighotsah* bersama dewan guru yang sudah diagendakan jauh-jauh hari sebelumnya.

Terima kasih saya ucapkan kepada para anggota SPK yang telah menghadiri kopdar ke-4 SPK di UNISMA dan mohon maaf yang sebesar-besarnya manakala ada kekurangan dan kekhilafan kami selaku tuan rumah dan panitia. Semoga SPK tetap jaya dan menginspirasi dalam dunia literasi, serta ikatan persaudaraan para anggota SPK abadi selamanya. SPK....JAYA!!!!!! (*)

ABD. AZIS TATA PANGARSA

Lahir di Malang, 28 Januari 1984. Guru MI Miftahul Abror Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, Dosen STAI Raden Rahmat Malang (2011-2015), Dosen STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang (2019-sekarang). Doktor Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana S-3 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Juara Guru Berprestasi Tingkat Kabupaten, Provinsi dan Nasional. Penulis buku; Guru Juga Manusia: Catatan Harian Seorang Pendidik dan Penyunting buku: Merawat Nusantara, Menumbuhkan Kembali Spirit Persatuan dalam Kebhinnekaan dan Moderasi Beragama, Perubahan Orientasi Keberagamaan Umat Islam Indonesia. Kontributor tulisan di beberapa buku dan jurnal yang diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional, serta prosiding seminar. Dapat dihubungi di Jl. Juyo Raharjo I/ 235 K Merjosari Kota Malang. HP dan WA: +6282331783484. Facebook: Azis Tatapangarsa, IG:Azis Tatapangarsa, Email: Azistatapangarsa@gmail.com



MENIKMATI PROSES, MENSYUKURI HASIL Sekilas Rekaman Seminar Literasi dan Kopdar 4 SPK

Abdul Halim Fathani

SAHABAT Pena Kita (SPK) merupakan komunitas literasi berbasis *WhatsApp Group* (WAG), yang merupakan ‘perubahan’ dari nama Sahabat Pena Nusantara (SPN). Anggotanya dari berbagai daerah yang tersebar di Nusantara, dan ada juga yang dari Malaysia. Dari sekian program rutin yang dilaksanakan SPK adalah, program menulis artikel wajib, setiap satu bulan-satu artikel. Kemudian, setiap satu semester

sekali, dilaksanakan Kopdar, yang pelaksanaannya keliling dari satu tempat ke tempat lain.

Sejak 'berubah' nama menjadi SPK, komunitas ini sudah melaksanakan empat kali kopdar. Kopdar pertama: di Kampus Universitas 'Aisyiyah (UNISIA) Yogyakarta, 28 Juli 2018; Kopdar kedua: di Kampus IAIN Tulungagung, 27 Januari 2019; Kopdar ketiga: di Kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES), 27-28 Juli 2019; dan Kopdar keempat, yang baru saja dilaksanakan di Kampus Universitas Islam Malang (UNISMA), 25-26 Januari 2020.

Penentuan lokasi Kopdar SPK yang keempat di UNISMA Malang tersebut, dilakukan saat Kopdar ketiga di UNNES. Saya sendiri kurang paham, apa alasan yang mendasari Kampus UNISMA Malang sebagai 'tuan rumah' kopdar keempat tersebut. Karena, pada saat Kopdar ketiga di UNNES, saya, yang awalnya sudah mengagendakan dapat hadir secara fisik, terpaksa 'batal', karena saya mendapatkan amanah sebagai 'official' MTQ Mahasiswa Nasional dari kafilah mahasiswa UNISMA Malang, di Universitas Syiah Kuala Aceh, 28 Juli - 4 Agustus 2019.

Dengan dipilihnya UNISMA Malang sebagai tempat Kopdar ke-4 SPK, tentu secara alamiah, saya dan Pak Hayat sebagai anggota SPK yang bekerja di UNISMA Malang, harus 'bertanggungjawab' atas kesuksesan pelaksanaan Kopdar SPK tersebut. Oleh karena itu, kami bersama-sama anggota SPK yang lain, yang berdomisili di Malang Raya, 'dikoordinir' oleh Mr. Taufiqi, untuk melakukan pertemuan dalam rangka koordinasi persiapan pelaksanaan Kopdar. Pertemuan ini dilakukan di Rumah Makan 'Joglo Dau', di dekat Stasiun Kota Baru Malang. Lagi-lagi, saya batal hadir dalam pertemuan tersebut, karena tiba-tiba kondisi tubuh saya kurang fit. Pada malam harinya, ada Grup WhatsApp baru, namanya Grup WA "Panitia Lokal Kopdar 4 SPK". Lalu, di grup tersebut, Pak

Hayat mengirimkan pesan berisi catatan hasil rapat. Yang mengejutkan bagi saya, ternyata dalam susunan kepanitiaan tersebut, dengan jelas tertulis: Ketua Panitia = *Abdul Halim Fathani*. Kaget. Padahal skenario awal, yang pantas menjadi Ketua Panitia adalah Mr. Taufiqi.

Langkah berikutnya, saya konfirmasi ke Pak Hayat, tentang penunjukan saya sebagai Ketua Panitia, di antaranya adalah karena saya termasuk anggota SPK yang bekerja di UNISMA Malang dan setiap hari “ngantor” di Kampus. Jadi, harapannya, bisa intens komunikasi dengan pihak kampus yang terkait dalam rangka pelaksanaan Kopdar ini. Selain itu, kondisi kesehatan Mr. Taufiqi memang akhir-akhir tersebut sering ‘kurang sehat’. Dalam susunan panitia tersebut, saya dibantu mas Hayat sebagai sekretaris, mas Abd Azis Tatapangarsa sebagai Bendahara. Tim ini juga didukung oleh teman-teman dari Bravo VIEC, lembaga profesional yang dipimpin Mr. Taufiqi.

Dalam menyiapkan pelaksanaan Kopdar 4 SPK di UNISMA Malang ini, tentu banyak ‘kenangan’ yang bisa diambil pelajaran hidup (minimal) bagi saya sendiri. Namun, tentu tidak bisa semua kenangan tersebut saya ceritakan dalam tulisan ini. Berikut ini, merupakan ‘kenangan’ sebagian dari pelaksanaan Kopdar 4 SPK. Paling tidak kenangan ini bisa menjadi ‘sumber inspirasi’ bagi saya sendiri dan pembaca pada umumnya.

Seminar Literasi

Sejak awal dalam kopdar ini sudah direncanakan ada tiga narasumber yang akan hadir untuk memberikan ‘tausiah’ literasi. Yang pertama adalah dari unsur tuan rumah, yakni Rektor UNISMA Malang, Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si. Yang kedua, Profesor Imam Suprayogo. Penentuan Prof. Imam sebagai narasumber ini sudah direncanakan sejak kopdar

3 SPK di Universitas Negeri Semarang. Adapun narasumber yang ketiga adalah ‘orang dalam’ sendiri yang merupakan penasehat SPK, yaitu Profesor Muhammad Chirzin, yang juga Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dari ketiga narasumber tersebut, untuk pemateri yang ketiga (Prof Muhammad Chirzin) dalam posisi ‘aman’. Artinya, beliau sudah bersedia menjadi narasumber. Untuk pemateri pertama, Rektor UNISMA Malang, semula aman. Beliau sudah mengiyakan, dan stafnya pun sudah mengagendakan. Namun, ternyata Allah swt menakdirkan lain. Tiba-tiba ada kabar, bahwa pada waktu yang sama, beliau diundang juga sebagai narasumber dalam sebuah acara di Bangkalan, acara “Seminar Kebangsaan dan Pelantikan Ikatan Mahasiswa dan Sarjana Alumni Nurul Cholil (IMANC) Bangkalan.”

Akhirnya, kami selaku panitia lokal harus memutar otak, berusaha mencari narasumber penggantinya. Kami mencoba menginventarisir beberapa pimpinan yang ada di Universitas Islam Malang. Karena narasumbernya ‘kategori’ pertama ini pada dasarnya juga berstatus sebagai tuan rumah, sehingga sebisa mungkin yang hadir adalah unsur pimpinan. Akhirnya setelah melalui berbagai pertimbangan, pilihan jatuh pada Wakil Rektor 1, Prof Drs. Junaidi, M.Pd., Ph.D. Bismillah, saya menemui beliau di ruang Wakil Rektor 1, lantai 6, Gedung Umar bin Khattab. Saya menyampaikan sedikit profil SPK dan maksud untuk mengundangnya sebagai narasumber. Tidak berselang lama, beliau memberikan jawaban, “coba nanti saya atur jadwal saya lagi, karena sebenarnya pada waktu itu saya sudah mengagendakan akan ke Lumajang beserta keluarga.” “Nggih prof... Nanti kami tunggu kabarnya”, demikian balasan saya.

Selama sehari-hari menunggu, saya selalu berdoa, semoga Profesor Junaidi bisa hadir dan menjadi narasumber. Setelah menunggu jawaban,

dan waktu pelaksanaan kopdar juga semakin dekat, saya mencoba untuk menanyakan kepada beliau. Ini semata-mata agar mendapatkan kepastian. Dan, Alhamdulillah, jawabannya “insyaallah”... Mohon maaf Prof Jun, kami sudah mengganggu rencana panjenengan, yang mestinya harus ke Lumajang, tapi terpaksa harus tetap berada di Kota Malang dan harus hadir di acara kami. Mohon maaf sudah mengganggu waktu liburinya dan terima kasih.

Bagaimana dengan narasumber yang kedua? Untuk menghubungi narasumber yang kedua, Prof Imam Suprayogo juga sempat dihiasi berbagai kekhawatiran. Beberapa kali kami mengagendakan untuk sowan ke rumah beliau, selalu saja gagal. Kegagalan itu dikarenakan kesibukan aktivitas kami di kampus, dan ketika ada kesempatan kami sowan ke kediaman beliau, ternyata Prof Imam tidak ada di rumah, beliau ada aktivitas di luar. Dan, dalam beberapa hari berikutnya kami juga dibuat kaget ternyata beliau mengabarkan di grup SPK bahwa beliau akan berangkat umroh. Waktu itu sontak kami bingung. Bingung karena narasumbernya berkurang 1. Yang berarti kami harus mencari badalnya.

Akhirnya coba saya hitung-hitung, dan kelihatannya beliau datang umroh, masih dalam hitungan hari sebelum pelaksanaan kopdar SPK. Dan benar, Alhamdulillah, H-6 dari pelaksanaan Kopdar, beliau sudah kembali ke tanah air, di Kota Malang. Alhamdulillah. Kami mencoba lagi untuk sowan, ternyata beliau juga pas tidak ada di ndalem. Akhirnya, bismillah saya memberanikan diri, untuk kirim pesan lewat WhatsApp kepada beliau. Dan, Alhamdulillah beliau sangat senang, dan menjawab “Insyaallah”. Terima kasih Prof Imam sudah bersedia menjadi narasumber dan mohon maaf sudah “mengganggu” ibadah umrohnya.

Ruang Seminar

Sebagai acara pendahuluan dalam Kopdar 4 ini adalah penyelenggaraan Seminar Literasi dengan tiga narasumber di atas. Nah, halah satu hasil pertemuan pada saat rapat perdana di rumah makan 'Joglo Dau', depan stasiun Kota Baru yang dipimpin langsung oleh Mr Taufiqi adalah rencana bekerjasama dengan Bravo VIEC untuk melakukan target peserta Seminar Literasi dengan peserta para guru se-Malang Raya sangat banyak. Kurang lebih 500 sampai 700 peserta, dan hal ini tim Bravo VIEC sudah berpengalaman.

Segera, saya untuk melakukan komunikasi dengan pihak UPT pengelola ruang pertemuan di UNISMA Malang. Saat itu, saya sudah *bookings* satu ruang pertemuan yang berkapasitas 700-800 peserta, tepatnya di Hall Kyai Haji Abdurrahman Wahid lantai 7 gedung Pascasarjana Unisma. Sebenarnya dalam hati kecil, saya deg-degan, untuk memesan ruangan ini. Ada dua hal yang harus menjadi perhatian sekaligus kerja keras, yakni memastikan jumlah peserta yang banyak dan menyiapkan dana sewa yang tidak sedikit.

Saya dan panitia lokal Malang terus melakukan komunikasi dengan tim Bravo VIEC selaku pihak yang bekerjasama, terutama dalam menggaet para guru-guru sekolah di Malang Raya yang menjadi target sebagai peserta seminar. Perkembangannya adalah masih "menunggu" surat rekomendasi dari dinas pendidikan yang tak kunjung turun. Sementara, di sisi lain waktu pelaksanaan Kopdar semakin dekat. Melihat perkembangan seperti itu, akhirnya saya secara diam-diam berkomunikasi dengan pihak UPT UNISMA Malang untuk melakukan *plan B*. Yakni, saya *booking* ruang pertemuan yang kapasitas pesertanya lebih sedikit dibandingkan sebelumnya. Saya booking Hall Oesman Mansoer, di gedung Al-Hanafi lantai 3. Ruangan ini berkapasitas kurang lebih 300 peserta. Agak tenang dalam persiapannya.

“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)

Setelah dalam hari-hari ini menunggu turunnya surat rekomendasi dari dinas pendidikan, akhirnya H-7 surat rekomendasi itu terbit. Alhamdulillah. Namun saya masih khawatir karena tim Bravo VIEC itu baru saja -dalam perkembangannya- menginformasikan perkembangan jumlah peserta dari para guru Malang Raya relatif tidak ada kenaikan yang signifikan. Bisa jadi, salah alasan para guru adalah, karena pada tanggal tersebut pelaksanaan seminar dan kopdar yang ke-4 SPK ini ternyata pas tanggal merah, hari libur nasional. Di sisi lain, ditambah lagi, mahasiswa UNISMA Malang juga baru saja menyelesaikan ujian akhir semester ganjil, dan sudah mulai libur semesteran. Lebih lengkap lagi, kelompok mahasiswa yang saya target bisa menjadi peserta seminar, yakni mahasiswa yang sedang nyantri di Pesantren Kampus Ainul Yaqin Unisma, ternyata juga tidak bisa diharapkan banyak, karena saat itu juga ada besamaan dengan agenda ziarah wali songo.

Akhirnya dengan berbagai pertimbangan dibahas di tim kecil panitia lokal Malang, diputuskan untuk mencari tempat pertemuan sebagai alternatif ketiga. Untuk jaga-jaga. Kami melakukan komunikasi lagi dengan pihak UPT. Untuk booking ruang seminar Hall KH. Hasyim Asyari di gedung Utsman bin Affan lantai 7, ruangan ini berkapasitas 150-200 orang. Di tengah-tengah situasi libur mahasiswa saya berusaha tetap menyosialisasikan acara ini dan alhamdulillah ada sebagian mahasiswa yang merespon positif sehingga bisa mengikuti kegiatan. Dan, Alhamdulillah, akhirnya kegiatan seminar literasi terlaksana di ruangan ‘ketiga’ ini.

Launching 3 Buku

Dalam struktur penguru SPK, saya mendapatkan amanah sebagai divisi penerbitan. Salah satu tugasnya adalah memproses naskah buku

SPK yang akan terbit dan dilaunching pada saat kopdar. Terus terang untuk persiapan kopdar SPK di UNISMA Malang ini, sebenarnya sudah dirancang sejak lama, hanya saja untuk pemrosesan penyuntingan naskah buku antologi baru saya lakukan secara serius dalam kurun waktu 2 bulan terakhir, yakni sejak awal Desember 2019. Saat itu saya melakukan penyuntingan naskah yang bertema guru. Kemudian saya berpikir, ini masih ada beberapa naskah lain yang ‘nganggur’, dalam artian naskah tersebut belum diedit. Saya teringat teman teman SPK di Malang, ada mas Aziz Tatapangarsa, ada mas Hayat. Akhirnya saya tergerak untuk memberikan ‘tugas’ kepada dua teman saya tersebut, untu mengedit dua naskah lain, yakni naskah tentang ‘Moderasi Beragama’ dan naskah tentang ‘Mencintai Indonesia’. Saya kirim file naskah mentah tersebut ke mas Azis dan mas Hayat, untuk selanjutnya diedit dan saya beri batas waktu selama Satu Minggu.

Alhamdulillah dalam perkembangannya, proses pengeditan ketiga naskah buku tuntas, kemudian saya proses berikutnya: layout isi hingga desain sampul. Namun, ada problem di tahap berikutnya yaitu pada saat pengurusan ISBN. Pada saat itu, website perpustakaan (www.isbn.perpusnas.go.id) dalam masa *maintenance*, bahkan hingga H-2 minggu dari pelaksanaan kopdar, ISBN belum juga terbit. Padahal waktu yang dibutuhkan untuk mencetak buku sebanyak 3 judul itu tidak sedikit. Terus berdoa dan berdoa dan terus berkomunikasi dengan pihak percetakan. Alhamdulillah H-1 minggu, akhirnya ISBN ketiga buku tersebut sudah keluar. Saya terus melakukan komunikasi dengan pihak percetakan, agar dilakukan ‘percepatan’ dalam proses cetak dari 3 buku tersebut.

Tidak sanggup! Itulah jawaban dari pihak percetakan. Mereka hanya sanggup satu judul yang sampai proses lengkap finishing, sementara untuk 2 judul yang lain hanya sanggup sampai proses mencetak

saja, belum termasuk sampai proses finishing. Saya jawab: tidak apa-apa, yang penting proses pencetakan tetap terus berjalan. Dan, sebagai solusinya, untuk kebutuhan launching, saya minta ketiga judul buku tersebut dapat dicetak terbatas, untuk acara seremonial pada saat launching saja. Alhamdulillah, atas izin Allah swt, dalam kopdar ke-4 SPK ini berhasil me-launching 3 judul buku terbaru. Tiga judul buku tersebut diterbitkan oleh Penerbit SAHABAT PENA KITA.

Team Work

Di UNISMA Malang, saya diberi amanah sebagai Kepala Bagian Kemahasiswaan, sejak bulan September 2015. Dari situ, alhamdulillah, saya punya banyak pengalaman mengenal dan berkomunikasi dengan mahasiswa. Satu hal yang membantu kemudahan saya dalam mempersiapkan ini adalah, saya memiliki banyak referensi mahasiswa yang bisa diajak bergabung dalam *team work* untuk mendukung pelaksanaan acara ini.

Mahasiswa yang potensial tersebut saya kumpulkan, saya ajak berkoordinasi bersama dengan tim panitia lokal: mas Hayat, mas Azis, dan mbak Laili. Dalam rapat tersebut, saya lakukan pembagian tugas. Di antaranya mahasiswa yang bertugas di bagian kesekretariatan, keuangan, konsumsi, perlengkapan, publikasi dan dokumentasi, acara, dan bagian-bagian lainnya. Namun, dalam rapat koordinasi tersebut ada beberapa mahasiswa yang tidak jadi bisa lanjut bergabung, karena ada saat yang sama pelaksanaan, bersamaan acara SPPM (Studi Pembelajaran dan Pengabdian Masyarakat) di Probolinggo. Akhirnya, saya berupaya mencari lagi mahasiswa yang bisa diajak gabung.

Saya faham, mahasiswa yang saya ajak gabung menjadi *team work* dalam acara SPK tersebut, memiliki perasaan gelisah. Maksudnya gelisah adalah karena pada saat tersebut adalah musim liburan. Sehingga

INSPIRASI LITERASI

saya berupaya memberikan nasihat bahwa “yang libur itu kuliahnya, namun untuk mengembangkan diri, mengembangkan *softskill* itu tidak ada liburnya, termasuk belajar tentang mengembangkan kemampuan menulis”.

Dan,. Alhamdulillah mereka semua manut dan terbukti bisa menjadi *team work* yang solid dan amanah. Terima kasih kepada semua mahasiswa yang terlibat. Terima kasih Wisam, Abdul Qodir, Yoga Klodi, Kharisma Sita, Ifas Almas, Nova, Azam, dan yang lainnya. Jazakumullah. Terus semangat berkarya.

Itulah sebagian rekaman pelaksanaan Kopdar IV SPK yang berlangsung di UNISMA Malang. Sejujurnya, masih banyak kenangan yang belum diungkap. Misalnya: perihal penentuan lokasi penginapan, yang awalnya menginap di Wisma PSBB MAN 2 Kota Malang, Jl. Bogor No. 22 Malang, hingga akhirnya penginapan dilakukan di Guest House Hasanah, Jalan Simpang Gajayana Kota Malang, Samping Sardo Swalayan; kemudian ada kegiatan ‘wisata literasi’ ke Masjid Turen dan pondok pesantren Salafiyah Bihaaruh Bahri Asali Fadlaailir Rahmah, dan kenangan-kenangan lainnya.

Mengakhiri tulisan ini, saya secara pribadi menyampaikan terima kasih kepada teman-teman keluarga di Grup Sahabat Pena Kita (SPK), khususnya kepada Pak Ketua, Doktor Arfan Muammar, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami yang berada di Malang untuk menjadi ‘tuan rumah’ pelaksanaan Kopdar IV SPK. Banyak pengalaman dan pelajaran yang berharga yang kami dapatkan selama menyiapkan kegiatan ini. Dan Alhamdulillah, acara kopdar SPK dapat berlangsung dengan lancar dan sukses, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa ‘ruang kekurangan’.

Semoga SPK terus istiqomah dalam menggerakkan dunia literasi. Berkarya dan terus berkarya.(*)

ABDUL HALIM FATHANI

Sehari-harinya sebagai pengajar matematika di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Islam Malang (Unisma). Pengalamannya mempelajari dan menekuni matematika, ia lakukan sejak masa kecil, pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Berturut-turut, Fathani menyelesaikan studinya di TK Muslimat NU Ihyaul Ulum Pucangtelu-Lamongan, MI Islamiyah Pucangtelu-Lamongan, MTs Putra-Putri Simo Karanggeneng-Lamongan, MA Negeri Lamongan. Selanjutnya studi sarjana Matematika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Magister Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Malang.

Dalam kesehariannya, Fathani berupaya istiqomah untuk terus “membuka” wawasan pengetahuan-keilmuan, dan mengikatnya melalui ‘tulisan’ dengan pelbagai bentuknya, dengan menggunakan ‘matematika’ sebagai perspektif. Baik berbentuk opini, artikel, makalah, maupun buku. Hasil tulisannya dapat ditelusuri dalam berbagai jurnal ilmiah, media massa (online), atau buku. Buku yang sudah terbit, antara lain: *Al-Qur’an dalam Fuzzy Clustering*, *Mathematical Intelligence*, *Matematika Praktis*, *Mukjizat Angka di Dalam Al-Qur’an*, *Hitam Putih Pendidikan*, *Hakikat dan Logika Matematika*, *Integrasi Ilmu*, *Pendidikan Tanpa Ranking*. Selain itu, Fathani juga kerap kali menjadi kontributor dalam buku yang ditulis secara bersamaan, menjadi editor, atau pemakalah seminar.

Saat ini, Fathani aktif dalam komunitas menulis “Sahabat Pena Kita”, aktif juga mengelola jurnal ilmiah “Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)”, mengembangkan wawasan matematika melalui “Forum Literasi Matematika (ForLIMA)”, di samping juga sebagai Kepala Bagian Kemahasiswaan Universitas Islam Malang.

Menurutnya, “Setiap diri kita adalah cerdas. Namun, untuk cerdas, tidak harus pintar matematika. Kita adalah cerdas di bidang kita”. Untuk korespondensi dan diskusi, silakan kunjungi website: www.fathani.com, email: fathani@unisma.ac.id, atau HP: 081334843475.



REFLEKSI DIRI MENJELANG KOPDAR 4 GRUP SPK DI UNISMA

Agung Nugroho Catur Saputro

“SPK adalah rumah besar kita bersama. Kita sendiri yang harus menjaga dan memelihara rumah kita tersebut”. Demikian kurang lebih inti pesan yang ditekankan oleh sesepuh dan penasehat grup SPK Bapak Prof. Dr. Muhammad Chirzin yang saya tangkap saat Kopdar 3 SPK di UNNES (Universitas Negeri Semarang). Semua anggota grup SPK adalah saudara. Grup SPK bagaikan rumah bersama bagi semua anggota.

“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)

Keberlangsungan grup SPK bergantung pada keseriusan dan komitmen setiap anggota untuk menghidupkan dan memeliharanya. Komitmen dan kepedulian anggota grup terhadap keberlangsungan grup dapat direalisasikan dalam bentuk mentaati dan melaksanakan semua kesepakatan dan peraturan yang ditetapkan pengurus berdasarkan musyawarah anggota.

Sejak bergabung dengan grup literasi Sahabat Pena Kita (SPK), saya menjadi disiplin menulis artikel minimal satu artikel setiap bulannya. Saya bergabung ke dalam komunitas literasi SPK sejak bulan Maret 2019. Saya sangat bersyukur, *alhamdulillah*, karena dapat bergabung di grup literasi bergengsi yang berisi para penulis hebat tersebut karena untuk dapat diterima menjadi anggota harus melalui proses seleksi yang sangat ketat. Sepengetahuan saya waktu mengikuti proses seleksi penerimaan anggota baru, tidak semua peserta lolos seleksi. Ada salah satu kolega saya yang juga mengikuti proses seleksi tetapi tidak lolos seleksi.

Mengapa SPK mampu membuat saya disiplin menulis setiap bulan? Ya, karena persyaratan menjadi anggota grup SPK adalah bersedia mengirimkan tulisan setoran wajib setiap bulan dimana tema tulisannya telah ditentukan oleh pengurus. Di samping tulisan setoran wajib, setiap anggota SPK juga didorong untuk menyetorkan tulisan sunnah yang diunggah di grup WA SPK dan website <https://sahabatpenakita.id>. Tema tulisan setoran sunnah tidak ditetapkan oleh pengurus SPK, tetapi diserahkan minat dan kreativitas anggota.

Di samping kewajiban menyetorkan tulisan wajib dan tulisan sunnah, setiap anggota grup SPK juga diwajibkan mengikuti acara Kopdar SPK yang diselenggarakan setiap enam bulan sekali dimana tempat penyelenggaraan kopdar berpindah-pindah. Sebelum bergabung menjadi anggota grup SPK, saya telah pernah mengikuti acara kopdar

SPK di IAIN Tulungagung. Saya memang tidak mengikuti acara Kopdar 2 SPK karena khusus untuk anggota SPK saja, tetapi saya mengikuti acara Seminar Literasi yang diselenggarakan dalam rangka Kopdar 2 SPK. Tetapi justru karena mengikuti acara seminar literasi tersebut saya berkesempatan untuk dapat mengikuti proses seleksi perekrutan anggota baru grup SPK.

Di awal tahun 2020 ini, tepatnya tanggal 25-26 Januari 2020, acara Kopdar 4 SPK yang diselenggarakan di Universitas Islam Malang (UNISMA), tetapi 'sayang', saya tidak dapat mengikuti acara setiap enam bulan tersebut. Sejak ditetapkan dalam musyawarah anggota SPK waktu acara Kopdar 3 SPK di UNNES Semarang tentang rencana kopdar berikutnya, saya sebenarnya sudah memantapkan diri akan hadir di acara kopdar 4 SPK di UNISMA Malang. Tetapi ternyata karena sesuatu hal saya akhirnya memutuskan untuk tidak menghadiri acara kopdar 4 SPK di UNISMA pada tanggal 25-26 Januari 2020.

Sejak awal bulan Januari 2020, Ketua SPK, Bapak Dr. M. Arfan Mu'ammam telah memposting di WAG SPK form kehadiran dalam acara kopdar 4 SPK di UNISMA tanggal 25-26 Januari 2020. Ketika membaca postingan Ketua SPK tersebut, saya bingung mau mengisi form tersebut atau tidak. Saya bimbang untuk memutuskan akan ikut menghadiri acara kopdar 4 SPK atau tidak karena kondisi kesehatan yang tidak pasti. Selain awal Januari waktu itu saya masih mempunyai tanggungan menyelesaikan tugas-tugas UAS studi S3 saya, ternyata kondisi kesehatan saya waktu itu sedang *ngedrop*, dimana badan saya terasa sakit dan tidak nyaman selama beberapa minggu. Saya waktu itu bimbang jika saya mengisi form kehadiran kopdar 4 SPK, apakah ketika hari-H kondisi kesehatan saya sudah pasti pulih? Akhirnya saya mencoba mengulur-ulur waktu untuk mengisi form kehadiran sambil melihat

“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)

perkembangan kesehatan saya dan juga perkembangan penyelesaian tugas-tugas kuliah.

Memasuki minggu kedua bulan Januari 2020 ternyata kesehatan saya malah semakin *ngedrop* dan muncul keluhan-keluhan rasa sakit yang lain yang disebabkan penyakit lama saya kambuh. Mungkin karena kondisi kesehatan saya sedang kurang fit sehingga memicu kambuhnya penyakit lama saya. Karena kondisi tubuh yang serba tidak nyaman dan terasa sakit maka target penyelesaian tugas-tugas UAS kuliah S3 saya pun akhirnya terbengkalai karena tidak memungkinkan untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah tersebut. Akhirnya untuk memastikan untuk hadir atau tidak hadir pada acara kopdar 4 SPK tersebut, saya japri ke ketua SPK memohon ijin untuk tidak dapat ikut hadir dalam acara kopdar 4 SPK karena faktor kesehatan. Alhamdulillah, Pak Arfan selaku ketua SPK cepat merespon permohonan ijin saya dan mengizinkan saya untuk tidak hadir dalam acara kopdar 4 SPK di UNISMA.

Saya pribadi sebenarnya ingin dapat hadir di UNISMA untuk mengikuti acara kopdar 4 SPK tersebut. Karena keanggotaan saya yang belum ada satu tahun sejak bergabung di grup pegiat literasi yang bergengsi tersebut, saya seharusnya dapat lebih intens lagi dalam mengikuti acara-acara yang diselenggarakan grup SPK. Walaupun saya bergabung di grup SPK baru bulan Maret 2019 dan sejak saya bergabung di grup SPK baru 2 kali acara kopdar yang seharusnya saya ikuti sebagai anggota grup, yaitu kopdar 3 SPK di UNNES Semarang dan kopdar 4 SPK di UNISMA, tetapi sebenarnya saya sudah pernah mengikuti acara seminar literasi yang diselenggarakan SPK dalam rangka kopdar 2 SPK di IAIN Tulungagung. Waktu itu saya mengikuti acara seminar literasi dalam rangka kopdar 2 SPK atas undangan dari Bapak Dr. Ngainun Naim - mentor saya saat mengikuti pelatihan menulis - yang ketika itu menjadi ketua pelaksana seminar dan kopdar.

INSPIRASI LITERASI

Sejak mengikuti acara seminar literasi dalam rangka kopdar 2 SPK tersebutlah, saya mengenal grup SPK dan akhirnya dapat bergabung menjadi anggota melalui proses seleksi yang ketat. Saya bersyukur dapat menjadi bagian dari keluarga SPK. SPK adalah rumah besar bagi semua pegiat literasi yang tergabung di dalamnya. Semua anggota SPK harus memiliki rasa kepemilikan yang tinggi terhadap eksistensi dan keberlangsungan grup SPK dengan cara mentaati aturan dan kesepakatan grup seperti mengirimkan tulisan setoran sunnah dan wajib setiap bulannya serta berkomitmen untuk mengikuti dan menyukseskan kopdar SPK yang diselenggarakan setiap 6 bulan sekali, yaitu setiap akhir bulan Januari dan bulan Juli.

Walaupun pada acara Kopdar 4 SPK ini saya tidak bisa ikut menghadiri, saya tetap sangat berharap semoga bulan Juni yang akan datang saya dapat menghadiri acara kopdar 5 SPK yang diselenggarakan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dimana yang menjadi ketua pelaksanaanya adalah Bapak Dr. Didi Junaedi, MA. Semoga enam bulan ke depan segala urusan saya, khususnya studi doktoralnya saya dimudahkan dan dihindarkan dari segala hambatan dan halangan serta stamina kesehatan saya dalam kondisi baik. *Aamiin....(*)*

Gumpang Baru, 7 Februari 2020

AGUNG NUGROHO CATUR SAPUTRO

Dosen di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS). Pendidikan Dasar dan Menengah dihabiskan di Madrasah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Islam 1 Ngesrep (Boyolali), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Islam 2 Ngesrep (Boyolali) dan Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Surakarta. Pendidikan Sarjana S1 ditempuh di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta (2002) dan pendidikan Pascasarjana S2 di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Mulai tahun 2018 penulis tercatat sebagai mahasiswa doktoral Program Pascasarjana S3 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Penulis merupakan seorang akademisi sekaligus penggiat literasi. Beberapa karya bukunya telah diterbitkan antara lain: (1). **Kimia 1** untuk SMA/MA kelas 1 (2006, PT. HaKaMJ, BSE); (2). **Kimia 2** untuk Siswa SMA/MA kelas 2 (2006, PT. HaKaMJ, BSE); (3). **Kimia 3** untuk Siswa SMA/MA kelas 3 (2006, PT. HaKaMJ, BSE); (4). **Seandainya Kehidupan Tanpa Kimia Jilid 1**: Buku Pelajaran Kimia Untuk Siswa MA/SMA Kelas X (2007, Departemen Agama RI); (5). **Bertualang di Dunia Kimia** : Buku Referensi Kimia untuk Siswa MA/SMA (2008, PT. Pustaka Insan Madani); (6). **Kapita Selektta Kimia Anorganik** (2009, PT. Yuma Pustaka); (7). **Konsep Dasar Kimia Koordinasi** (2013, CV. Deepublish); (8). **Mengenal Polimer Alami Kitosan** (2017, PT. BookMart Indonesia); (9). **Dosen Menulis: Menggugah Semangat Berkarya Akademisi** (Antologi komunitas Dosen Menulis, 2017, Akademia Pustaka); (10). **Kapita Selektta Pendidikan: Menelaah Fenomena Pendidikan di Indonesia dari Pelbagai Disiplin Ilmu** (Antologi Komunitas Dosen Menulis, 2018, Mitra Mandiri Persada); (11). **Aku, Buku dan Peradaban: Transformasi Pesantren Melalui Penguatan Literasi** (Antologi Grup Halaqah Literasi, 2018, Istana Agency); (12). **Muhasabah: Menemukan [kembali] Nilai-nilai Kemuliaan Diri yang Hilang** (CV. Kun Fayakun Publishing, 2018); (13). **Ketika Menulis Menjadi Sebuah Klenganan** (CV. Tsaqiva, 2018); (14). **Kimia Kehidupan:**

Model Integrasi Sains-Agama sebagai Panduan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kimia (Deepublish, 2018); (15). **Renungan Kehidupan: Kumpulan Refleksi Kehidupan Sehari-hari untuk Mengasah Ketajaman Mata Hati** (Intishar, 2018); (16). **Motivasi Mengajar Perspektif Dosen: Pengembangan Profesionalisme dan Penguatan Tri Dharma Perguruan Tinggi** (Antologi, kerjasama Gerakan Dosen Menulis-Komunitas Dosen Inspiratif-Yayasan Mata Pena-Pustaka Rakyat WajoCendekia, Cendekia Global Mandiri, 2019); (17). **Memoar Kampus Hijau: Catatan Pengalaman Kuliah yang Tidak Terlupakan** (Antologi Grup Dosen & Mahasiswa Menulis, Intishar, 2019); (18). **Riset Terkini Senyawa Kitosan dan Turunannya: Sintesis, Modifikasi dan Aplikasi Senyawa Kitosan** (Eduvation, 2019); (19). **Literasi di Era Disrupsi** (Antologi, Sahabat Pena Kita (SPK), Media Nusa Creative, 2019); (20). **Tekstil Antibakteri Berbasis Senyawa Kitosan: Metode Sintesis, Teknik Coating, dan Uji Kinerja Tekstil Multifungsi Antibakteri** (Eduvation, 2019); (21). **Best Practice Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran Praktikum Kimia** (CV. Kanaka Media, 2019); (22). **Sains Kehidupan: Mengungkap Rahasia Alam untuk Membangkitkan Energi Kehidupan** (Proses Submit ke Penerbit).

Di samping aktif menulis buku, penulis juga aktif menulis artikel-artikel ilmiah di bidang kimia, pembelajaran kimia, dan pengintegrasian nilai-nilai religius dan sains yang dipublikasikan di forum seminar ilmiah maupun jurnal ilmiah. Di sela-sela kesibukannya, sejak awal 2017 penulis juga menjadi konsultan bidang Kimia dan IPA di salah satu penerbit buku pelajaran di kota Surakarta. Tahun 2007 penulis pernah meraih Juara 1 Nasional pada lomba penulisan buku pelajaran MIPA untuk siswa SMA/MA bidang Kimia yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI. Tahun 2019 penulis mulai bergabung menjadi anggota komunitas penulis Sahabat Pena Kita (SPK). Penulis bisa dihubungi melalui nomor WhatsApp: +6281329023054 dan email: anc_saputro@yahoo.co.id. Tulisan-tulisan penulis dapat diakses di akun Facebook: Agung Nugroho Catur Saputro dan di website <https://sahabatpenakita.id>.



MALANG, KOPDAR, DAN HARAPAN

Ahmad Fahrudin

KOPDAR, istilah ini sering disebut oleh mereka yang terbiasa melakukan pertemuan. Pertemuan dilakukan sebab sudah kesekian kali tidak ketemu, bisa sehari-hari, berbulan-bulan, bahkan sampai bertahun-tahun. Sehingga, istilah Kopdar inilah yang dipakai untuk saling melepas rindu, mengungkapkan rasa kangen, dan sekadar menyeruput kopi sambil berbincang. Perbincangan pun biasanya ringan, agak serius, bahkan ada yang serius. Tak jarang, Kopdar boleh jadi sebagai ajang pembahasan isu-isu politik, sosial, budaya, sampai mengkritisi dinamika pemerintahan.

INSPIRASI LITERASI

Begitu juga dengan komunitas para penulis yaitu Sahabat Pena Kita (SPK) juga menggelar kopdar yang IV, pada kesempatan ini digelar di UNISMA Malang, Sabtu 25 Januari 2020. Akan tetapi saya tidak bisa hadir pada kesempatan yang sebenarnya sudah saya tunggu-tunggu. Jauh-jauh hari saya sudah merencanakan dan bersepakat akan berangkat dengan Pak Ngainun Na'im, sekali lagi, Manusia yang berencana tapi Allah yang akan menentukan segalanya, semua ketentuan merupakan hak prerogatif Tuhan semata.

Mendengar kata 'Malang' memang menyisakan suatu kenangan bagi saya pribadi, ada suatu harapan pada saat itu. Ya, tahun 2008 usai saya menamatkan pendidikan SMA, cita-cita saya adalah melanjutkan pengembaraan ilmu ke Kota Malang, saat itu saya daftar lewat jalur SNMPTN, pilihan saya jatuh pada Universitas Negeri Malang (UM). Segala upaya untuk menembus Perguruan Tinggi tersebut sudah saya persiapkan dengan matang, soal-soal yang diprediksi akan diujikan sudah saya pelajari, siang-malam sampai tak kenal waktu.

Hari H untuk ujian tiba, saya ingat betul waktu itu tempat ujian saya di kampus UIN MALIKI Gedung B. Ternyata merupakan Aula yang sangat besar. Dan jumlah peserta yang ada disitu kurang lebih ada seribuan. Pada waktu pengumuman ternyata nama saya tidak muncul pada daftar kelulusan. Hati terasa tidak terima, akhirnya saya mendaftar lewat jalur mandiri, akhirnya ternyata tetap, nama saya gagal terpampang di daftar calon Maba UM saat itu. Sesingkat itulah cerita bagaimana harapan saya tersemat di Kota Malang.

Sungguh, rasanya sayang sekali tidak mengikuti Kopdar, kendati sebenarnya saya terus menyimak pelaksanaan Kopdar ini via WA, akan tetap aura dan gairah tentu tetap berbeda ketika berada pada tempat pelaksanaan. Menyimak lewat WA group, semakin membuat saya rindu

akan serunya suasana Kopdar. Riuh ramainya peserta dari luar, ditambah dengan peserta dari anggota SPK sendiri menambah makna dan hidupnya Kopdar ini.

Saya membayangkan pasti sangat banyak ilmu yang dibagikan oleh para pakar pemateri. Sebut saja para pematerinya adalah Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, M. Ag., Guru Besar UIN MALIKI Malang dan juga pernah diamanahi sebagai rektor UIN waktu itu, prestasi ketika diamanahi saya bagai pucuk pimpinan bisa dikata sangat mentereng, bagaimana tidak? Beliau mampu mengubah status kampus dari STAIN Malang langsung menjadi UIN Malang, tanpa harus melalui IAIN. Itu baru satu prestasi, yang lebih membanggakan lagi adalah di dalam dunia literasi beliau mendapatkan penghargaan dari MURI dari keistikamahannya menulis tiap hari tanpa terputus. Beliau dua kali mendapatkan rekor MURI, pertama karena konsistensinya menulis selama satu tahun, dan yang kedua adalah konsistensinya menulis tanpa jeda selama tiga tahun. Sungguh luar biasa, suatu keteladanan yang harus dirawat dan ditiru.

Pemateri yang selanjutnya adalah Prof. Drs. Junaidi Mistar, M.Pd., Ph.D., yaitu Wakil Rektor I UNISMA. Dan pemateri terakhir adalah Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M. Ag. Yang sekaligus penasehat SPK.

Tentu, saya kurang begitu mengetahui tentang materi yang disampaikan oleh para pemateri. Akan tetapi, saya yakin materi yang disampaikan oleh para pemateri ini mampu menambah motivasi, spirit, dan juga imun dalam aspek peningkatan literasi yang dari hari ke hari semakin didengarkan.

Secara personal, saya menyampaikan maaf kepada panitia yang sudah bersusah payah, ikhlas, dan sabar mempersiapkan tempat, jamu-

INSPIRASI LITERASI

an, dan segala akomodasi dan ternyata pada hari H saya tidak jadi hadir pada acara Kopdar. Semoga jerih payah dan keringat yang bercucuran dari panitia dan tim dibalas oleh Allah SWT.

Semoga pertemuan Kopdar selanjutnya saya bisa hadir dan mengikuti dengan baik. Kopdar bagi saya mampu memberikan energi di tengah semakin menurunnya spirit dalam membaca dan menulis. Kegiatan literasi memang membutuhkan kekonsistenan. Sedang konsistensi itu sifatnya adalah fluktuatif, terkadang naik, kadang juga turun. Pada titik semacam inilah, Kopdar mempunyai peranan yang sangat vital. Dengan bertemu para guru-guru kepenulisan, energi yang sudah dalam batas darurat bisa dikembalikan lagi dengan begitu istimewa.

Saya berharap, semoga ke depannya SPK semakin kuat. Kuat dalam sisi persaudaraan dan dalam sisi komitmen bersama dalam merawat literasi di bumi nusantara. Sebab literasi merupakan salah satu cara memperkuat kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Semoga. (*)

AHMAD FAHRUDIN

Lahir di Tulungagung dan mengenyam pendidikan mulai dari kecil sampai sekarang ini juga di kota yang sama, sebab masih keibuan. Dua buku solo yang telah diterbitkan di penerbit mayor adalah *Hasil Tak Pernah Membohongi Proses* dan juga *Menjadi Guru Super*. Dua-duanya diterbitkan oleh Quanta. Dan beberapa buku solo yang diterbitkan bersama beberapa komunitas menulisnya. Jika berkenan berkenal atau sekadar *say hello* bisa menghubunginya di nomor WA 085736763157 atau melalui FB Mas Fah. Terima kasih.



SERUNYA KOPDAR KEEMPAT DI UNISMA MALANG

Budiyanti

KALAU ingin jadi pedagang berkumpullah dengan pedagang. Kalau ingin jadi penulis ya berkumpullah dengan penulis.

Itulah yang disampaikan oleh Prof. Iman Suprayogo dalam ceramah yang disampaikan pada acara kopdar keempat yang diadakan di UNISMA. Kalimat inspiratif yang membangkitkan semangat menulis. Beliau pun menyampaikan bahwa menulislah dengan hati agar kita mudah membuat tulisan.

Alhamdulillah saya bisa menjadi bagian dari komunitas penulis yang bernama SPK (Sahabat Pena Kita). Komunitas ini beranggotakan dari berbagai daerah yaitu Ambarawa, Semarang, Solo, Jakarta, Surabaya,

Malang dan sebagainya. Berbagai aturan diberlakukan yaitu setiap anggota wajib menulis tulisan wajib dengan tema yang ditentukan. Selain itu ada tulisan sunnah yang dipilih sesuai yang diinginkan.

Enam bulan sekali kami mengadakan kopdar. Alhamdulillah saya bisa mengikuti keempat kopdar mulai di Yogyakarta, Tulung Agung dan Semarang dan Malang. Setiap tempat tentunya membawa kesan tersendiri.

Seperti pada kopdar sebelumnya, saya dan Bu Astutik yang rumahnya Solo sudah *boking* tiket kereta sebulan lalu. Naik kereta lebih nyaman walaupun harus ke Solo dulu. Diawali perjalanan dengan bus dari terminal Bawen menuju Solo. Usai salat ashar, Jumat, 24 Januari 2020 Saya berangkat sendiri dengan *seabreg* bawaan karena harus menginap.. Demi berburu ilmu, jauh pun tetap berangkat. Bu Astutik menjemput bersama putranya saat saya turun dari bus.

Usai makan malam, saya dan bu Astutik menuju ke stasiun dengan menggunakan jasa *gocar*. Tak menunggu lama kami naik kereta menuju Malang. Walaupun hanya kereta kelas ekonomi, perjalanan nyaman karena kami berdua bisa melepas kangen dengan aneka cerita. Kami layaknya saudara bisa sepaham dalam dunia literasi.

Alhamdulillah subuh kami sampai stasiun Malang. Kami bisa bertemu dengan rombongan dari Yogyakarta, yaitu Prof. Chirsin, Bu Lina, Mas Syahrul dan ada satu Mbak cantik, saudara Bu Lina tampaknya. Kami berjalan menjauh dari stasiun untuk mencari *gocar* menuju penginapan yang disediakan panitia. Alhamdulillah dalam waktu tidak terlalu lama kami sudah di depan penginapan. Beberapa teman ada yang sudah datang. Rasa suka cita karena biasanya bersapa di *dumai* kini bisa bersua langsung.

Sebuah kamar yang bersih dan nyaman di lantai dua, saya dan Bu Astutik bisa istirahat sejenak untuk kemudian bersiap-siap menuju

tempat seminar yaitu di Unisma. Usai bersih diri, sarapan dengan menu pecel telah tersedia. Pak Aziz selaku panitia telah menghimbau untuk turun ke lantai bawah. Selanjutnya kami bersama menuju Unisma.

Sebuah gedung megah di depan mata. Melalui Mbak penerima tamu kami menuju tempat acara di lantai 7. Tak lupa kami mengabadikan dengan berswafoto. Rasanya bahagia bisa bertemu dengan teman-teman lainnya. Serasa saudara kami bisa saling sapa dengan penuh keakraban di tempat yang telah ditata dengan apik.

Walaupun peserta tidak sesuai yang diprediksi, acara dimulai dengan penuh semangat. Acara dikemas dengan penuh khidmat namun penuh keakraban. Keseruan kali ini karena kami *launching* tiga buku sekaligus. Luar biasa. Ketiga buku tersebut berjudul, Moderasi Beragama, Mencintai Indonesia dan Guru Pembelajar. Selain itu kopdar kali menghadirkan tiga pembicara andal yang sudah sukses dalam berliterasi yaitu Prof. Dr. Imam Suprayoga, Prof. Dr. Junaidi, Prof. Dr. Muhammad Chirsin. Ilmu yang amat luar biasa bisa saya dapatkan. Konon, Prof. Dr. Imam Suprayoga telah mendapat berulang kali Rekor Muri karena tiap hari menulis tanpa jeda sampai beberapa tahun. Karyanya pun amat banyak sampai ribuan. Subhanallah. Sungguh suatu prestasi luar biasa. Beliau bisa ke berbagai negara juga karena menulis. Dan yang membuat terkesan bahwa kita harus selalu belajar. Menulislah dengan hati agar kita merasa senang untuk menulis.

Pembicara kedua adalah wakil rektor 1 Unisma, Prof. Drs Junaidi. Beliau banyak menceritakan perjalanan sekolah hingga sekarang. Banyak yang patut dicontoh pada kami. Kemudian pembicara ketiga adalah Prof. Chirsin, yang merupakan anggota SPK dan Guru Besar ini selalu memberi quote-quote yang penuh hikmah sebagai penyemangat hati.

“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)

Tak terasa acara usai bersamaan hujan turun. Akhirnya kami memanfaatkan untuk berembug di tempat tersebut sambil kami makan bersama. Dus dengan lauk komplet siap menjadi menu istimewa siang itu.

Berbagai hal kami rembug, termasuk menyempurnakan visi dan misi. Acara yang sedianya akan dilaksanakan malamnya bisa dibahas sore itu. Namun, sayangnya laporan keuangan yang telah saya persiapkan tidak terbawa. Dengan berbagi upaya, ada teman yang masih di penginapan dan akan ke tempat acara. Alhamdulillah Mbak Hitta bisa membawakan laporan. Dengan singkat saya bisa melaporkan keuangan. Waktu makin sore, akhirnya pertemuan akan dilanjutkan malam hari di penginapan.

Rasa lelah harus ditepis karena masih ada acara pertemuan di lantai tiga. Usai makan malam kami menuju lantai tiga. Sebuah ruangan dengan lesehan kami siap berembug untuk menyatukan langkah. Salah satunya adalah meningkatkan kualitas SPK. Hidangan dari berbagai daerah menjadi teman kami. Ada kurma, dodol, keripik, juga wingko babat. Semuanya nikmat. Materi selama enam bulan ke depan bisa tuntas diputuskan. Materi yang lebih sederhana agar kami tidak kena pentol merah. Alhamdulillah acara lancar walaupun hari sudah malam. Kami segera mengakhiri untuk istirahat. Esok kegiatan lain menanti yaitu bersama-sama akan ke objek wisata pondok pesantren yang biasa disebut dengan Masjid Tiban Turen Malang.

Serangkaian kegiatan kopdar SPK adalah berwisata ke Pondok Pesantren Turen Malang. Usai berbenah diri dan sarapan pagi Saya dan Bu Astutik segera turun ke lantai bawah. Semua barang kami bawa karena sekalian *check out* dari penginapan.

Setelah melakukan perjalanan yang lumayan jauh dari Malang, kami yang berjumlah dua puluhan dengan dua armada sampai juga di

depan pondok pesantren Turen. Sebuah jalan tidak terlalu luas kami susuri. Mobil telah dititipkan di tempat penitipan mobil.

Jalan yang semakin sempit karena kanan kiri berjajar para pedagang berjualan. Aneka jajanan dan buah-buahan menghiasi setiap kios. Suasana amat riuh juga saat itu. Tampak teman-teman SPK sudah berjalan menuju pondok. Kami, yang terdiri dalam rombongan satunya dengan menggunakan mobil Pak Marjuki ada saya, Bu Astutik dan Bu Wafi segera mengikuti teman lain.

Namun, sayangnya sudah terlewat. Kami yang berjumlah empat orang berjalan bersama menuju pondok yang sudah tampak kemegahannya. Sesaat kami berhenti untuk mengambil gambar. Sebuah bangunan kokoh berwarna ungu sudah di depan mata. Benar-benar memukau. Beberapa ibu muda menawarkan tas kresek hitam untuk dijual dengan harga seribu tiga.

"Yuk beli Bu untuk menglarisi mereka sekaligus juga untuk menyimpan sepatu kita," kata saya pada Bu Wafi. Ibu guru cantik ini segera mencari uang receh.

Oh ya untuk masuk pondok pesantren ini tidak dipungut biaya. Sejenak kami berempat berdiri sambil mencari rombongan satunya. Karena tidak ketemu, kami masuk saja. Pintu masuk amat penuh dengan para pengunjung. Kami lepas alas kaki. Lantai yang bersih dengan aneka hiasan cantik kanan kiri kami lalui. Sejenak kami masuk ke kanan. Lantai warna-warni amat cantik menghiasi sebuah bangunan yang arsitekturnya amat kental. Beriringan kami naik ke lantai dua, tiga sampai ke tujuh. Dari lantai ke lantai ada ruangan - ruangan dengan ciri khas tersendiri. Dinding-dinding dengan ukiran berwarna emas. Ya keindahan yang ditampilkan di sini. Tampaknya dari tahun ke tahun terus membangun.

Akhirnya kami yang bertempat bisa sampai pada lantai ketujuh. Di sana ada pusat perbelanjaan. Aneka jajanan siap dibeli. Lantai tujuh ini amat luas sehingga kami beristirahat untuk menikmati minuman jus yang dibeli Bu Wafi, seorang Ibu Instruktur Nasional Sagusabu. Kami beristirahat sambil ngobrol sana sini. Lelah pun sedikit terobati.

Perjalanan di Turen kami lanjutkan. Oh...jalan tutup karena semua pegawai sedang salat dhuhur. Kami pun berempat mencari jalan keluar. Hemm agak bingung juga karena tempat berliku-liku. Akhirnya kami bisa keluar dengan melewati tempat pemeliharaan pondok. Yang jadi pertanyaan kami tidak menemukan para santri juga tempat pondok yang ada murid. Tempat yang berliku karena tanpa penunjuk yang jelas kami kebingungan. Sampai mau keluar kami baru bertemu dengan teman lainnya sesama anggota SPK. Alhamdulillah. Kami makan bersama di kantin yang amat bersih. Kantin tutup saat jam salat.

Perjalanan kami ditutup dengan membuat video yel-yel SPK. Satu teman mengucapkan kata satu kata untuk SPK, dilanjutkan dengan teman lainnya mengucapkan kata seru, amazing, hebat, luar biasa dll. Seru banget deh. Seraya ada energi baru. Tak lupa kami pun berfoto ria di depan pondok pesantren yang tampak megah. Alhamdulillah indahnya kebersamaan ini. Tambah saudara baru di SPK. Kami berpisah untuk menuju mobil masing-masing. Mobil UNISMA menuju penginapan. Sedangkan rombongan kami melanjutkan perjalanan dengan teman penulis Ibu Romdiah yang rumahnya Blitar. Alhamdulillah seorang teman siap menjemput kami menuju objek wisata air Maron. Silaturahmi *dumay* bisa juga menjadikan persaudaraan kami bertambah erat. Inilah nikmat dari Allah yang telah menyatukan persaudaraan kami.

Perjalanan wisata yang tak terlupakan menjadi memori tersendiri walaupun saat itu hujan deras. Akhirnya kami pulang karena masih

INSPIRASI LITERASI

butuh waktu panjang untuk sampai rumah. Usai mampir di teman lain yang sama-sama suka literasi. Kami harus pulang dengan kereta. Ibu Romdiah dan suami serta Ibu Dian Malang mengantarkan kami sampai stasiun. Rasa bahagia harus terputus sesaat karena kami harus pulang ke rumah. Kebahagiaan yang telah saya rasakan membuat saya selalu hadir dalam setiap kopdar. Semoga hal ini membawa keberkahan.
(*)

BUDIYANTI

Wanita yang lahir di kota Kendal pada tanggal 12 Juli ini lulusan Unnes Semarang. Mempunyai 22 antologi, delapan buku, Kabut di Ujung Malam (2013), Inilah Cara Gampang Jadi Penulis(2013), Jurus Cerdas Jadi Guru Penulis (Media Guru, Juli 2018), Cinta pun Bersemi (Media Guru, Juli 2018), Buku duet Bersama Kuriawan Al Irsyad, Kutemukan diriku pada dirimu (Elexmedia Komputundo, 2017 Sebuah novel Luka Paling Sempurna (LovRins, Agustus, 2018), Buku duet Anaku Tabungan Surgaku merupakan buku (Tinta Media, 2019), Tahun 2020 sebuah buku parenting berjudul Inspirasi Mendidik Anak Masa kini (Penerbit Rizquna). Masih aktif mengajar di SMPN 2 Banyubiru, Kab, Semarang. Alamat bisa dihubungi melalui email budiyantispd@gmail.com/ Akun Facebook, Budiyanti Anggit



BAGAI KULIAH GRATIS KAYA ILMU DI KOPDAR IV SPK

Eni Setyowati

SUDAH sejak lama pengumuman pelaksanaan kopdar keempat SPK diinformasikan di WA grup. Tempat dan waktunya sudah diumumkan. Bertempat di Universitas Islam Malang (Unisma) pada tanggal 25-26 Januari 2020 adalah pilihan kopdar keempat SPK. Sebagai punggawa kopdar kali ini adalah Pak Hayat, Pak Halim, Pak Azis, dan Pak Viqi. Namun, karena kondisi Pak Viqi yang sedang sakit, sehingga beliau tidak dapat mengikuti kopdar ini.

Tibalah saatnya kopdar keempat kurang beberapa hari. Sayapun menghubungi Pak Ngainun Naim, menanyakan tentang keberangkatan kopdar tersebut. Seperti biasanya, kami dari Tulungagung selalu berangkat bersama jika menghadiri kopdar di luar kota. Saat itu Pak Ngainun menjawab pertanyaan saya, “Seperti biasa bu, coba dihubungi teman-teman yang lain.” “Siap,” jawab saya. Ada enam orang dari Tulungagung, Pak Budi Harsono, beliau tidak bisa hadir karena sedang sakit, Mbak Zahra, tidak bisa hadir karena meyiapkan ujian tesis dan pernikahan, Bu Tuti Haryati, berangkat dari Surabaya. Hingga tinggal kami bertiga, saya, Pak Ngainun Naim dan Mas Fahru yang rencana berangkat bersama. Namun, sehari sebelum hari H, pak Ngainun memberi kabar bahwa mas Fahru tidak bisa hadir karena ada acara keluarga.... cieee yang sekarang sudah mempunyai keluarga...(perlu diketahui para pembaca, saat ini mas Fahru adalah penganten baru hehehehehe). Akhirnya kami berdua saja yang berangkat bersama ke Malang, beserta pak Ali sebagai drivernya. Ini kali kedua saya dengan pak Ngainun Naim saja pergi ke luar kota. Pertama kali saat kami mengikuti Kongres Pancasila di UGM tahun 2015 silam.

Pukul 04.15 WIB saya tiba di depan satpam kampus, tempat janji kami. Pak Ngainun Naim dan pak Ali sudah menunggu. Dirasa sudah cukup, kamipun berangkat. Di masjid wilayah Blitar, kami berhenti, sholat Subuh dan istirahat sejenak menggerakkan tulang-tulang yang sejak tadi terpaku diam di dalam mobil. Waktu yang tidak begitu lama kami di masjid, membuat kami terasa segar kembali, dan kami melanjutkan perjalanan. Pukul 06.00 WIB tibalah kami di sebuah warung yang cukup *recommended* untuk memanjakan perut ini. Meskipun masih terlalu pagi untuk ukuran sarapan yang biasanya jam 07.00 WIB, namun menu di warung ini sudah sangat lengkap. Saya memilih

lauk kesukaan saya yaitu kikil dan teh panas. Sedangkan pak Ngainun memilih sayur bening dan telur dadar serta kopi susu. Pak Ali pun memilih menu kesukaanya entah apa saya lupa hehehehe.

Perjalanan kami lanjutkan, hingga pukul 07.15 WIB kami tiba di Unisma. Alhamdulillah pagi itu sepanjang perjalanan begitu lancar, selain masih pagi, kebetulan hari itu adalah hari libur sehingga anak-anak sekolah libur. Kami adalah peserta pertama yang tiba di Unisma. Meskipun sejak kemarin Uni Rita sudah sampai di Malang dan teman-teman Jawa Tengah sejak subuh tadi sudah sampai di Malang, namun mereka langsung ke penginapan. Kami langsung disambut oleh mbak Laili. Baru kali ini saya bertemu langsung dengan mbak Laili. Mbak Laili mengantarkan saya dan Pak Ngainun Naim ke ruang acara. Ruangan masih sepi, sehingga saya gunakan pagi itu untuk foto-foto dulu dengan Pak Ngainun Naim.

Ada pemandangan yang aneh (menurut saya) di pagi itu di Unisma. Begitu saya keluar kendaraan, terlihat cewek-cewek cantik berjilbab dengan baju yang sangat indah, serta sepatu *high heel* berjalan menuju ke dalam kampus Unisma. Ada apa gerangan, saya dan pak Ngainun Naim pun saling bertanya. Bahkan saya sempat bergurau dengan pak Naim, jangan-jangan syarat mengikuti seminar SPK harus pakai *high heel* hahahahaha. Hingga akhirnya mbak Laili memberi tahu, ternyata pada saat yang sama ada pemilihan putri Hijab Malang yang diadakan oleh Radar Malang di Unisma....Ooooo. Unisma pagi itu kelihatan sepi, maklum bersamaan dengan tanggal merah alias libur, jadi mahasiswa tidak ada yang ngampus.

Pukul 08.00 WIB peserta seminar mulai berdatangan. Kami pun menata buku-buku karya kami para anggota SPK di meja yang disediakan panitia. Saya duduk di baris ke dua bersama Bu Nyai

“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)

Masruri, bu Nyai pengasuh pondok Darul Istiqomah Bondowoso. Saya salut dengan beliau, beliau selalu menemani Kyai Masruri pada saat kopdar. Kamipun beberapa kali terlibat dalam obrolan yang ringan namun bermakna..tentunya obrolan sesama seorang ibu hehehe. Tak berapa lama, acara dimulai. Acara dimulai dengan pembukaan dan sambutan-sambutan hingga acara peluncuran ketiga buku karya SPK. Baru kali ini di kopdar SPK tiga buku sekaligus diluncurkan. Ini adalah perkembangan yang luar biasa bagi SPK. Tak lain berkat kegigihan para editornya, Pak Hayat, Pak Halim dan Pak Azis. Terimakasih para editor hebat.

Setelah acara pembukaan selesai, tiba saatnya ketiga narasumber hadir di tengah-tengah kami. Prof. Imam Suprayoga, Prof. Muh. Chirzin, dan Prof. Junaidi serta sebagai moderator adalah Dr. Ngainun Naim. Dari ketiga narasumber tersebut, Prof. Junaidi lah yang masih asing di telinga saya, maklum beliau adalah guru besar Bahasa Inggris di Unisma, beliau juga wakil rektor di Unisma sehingga memang tidak ada hubungan dengan keilmuan saya yang dari sains. Namun, dari seminar ini saya menjadi mengenal beliau. Beliau sama hebatnya dengan narasumber lainnya. Acara seminar dipandu oleh Dr. Ngainun Naim, dengan gaya khasnya membuat seminar kali ini benar-benar hidup dan bermakna. Bagai kuliah gratis yang kaya ilmu saya rasakan mulai pagi hingga siang hari.

Prof. Imam Suprayogo, mantan rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memberikan materi yang sungguh bermakna. Beliau lebih memberikan motivasi bagi kami. Beliau menceritakan tentang perjalanan beliau mulai dari seorang anak yang berasal dari desa kecil yang jauh dari perkotaan hingga beliau menjadi sekarang ini, yang setiap bulannya selalu dipenuhi acara keliling dunia. Ada satu pesan yang saya

simpan dalam-dalam dari Prof. Imam Suprayogo, yaitu **mengapa saya harus menulis**. “Saya menulis awalnya didasari dari keyakinan saya yang tidak tahu apa-apa, sehingga saya harus banyak belajar, membaca dan menulis setiap hari.” “Hingga akhirnya saya istiqomah menulis setiap hari di media sosial, dan sampai saat ini tulisan saya mencapai empat ribu lebih.” “Tulisan saya sudah banyak yang dibukukan.” “Saya jadi dikenal di daerah-daerah atau negara lain, karena tulisan saya.” T tutur Prof. Imam Suprayogo. MasyaAllah luar biasa. “Apakah saya bisa seperti beliau”, batin saya saat itu. Saya pun tidak bisa menjawabnya, hanya berusaha menjadi terbaik yang bisa saya lakukan.

Masih tentang Prof. Imam Suprayogo, beliau mengingatkan saya pada sebuah buku yang ditulisnya, berjudul “Memimpin Sepenuh Hati”. Sepertinya tulisan di dalam buku itu adalah pengalaman beliau saat memimpin UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Buku itu merupakan salah satu buku favorit saya, hingga tak bosan-bosannya saya selalu mengulang-ngulang membacanya. Melihat sosok Prof. Imam Suprayogo dan mendengarkan ulasannya saat ini, saya selalu terbayang dengan tulisan-tulisan beliau di buku itu. Memang benar, beliau adalah sosok pemimpin sejati, sosok pemimpin yang selalu melayani dengan hati. Dalam ulasannya, beliau lebih bersifat mengajak kami untuk terus berkarya, beristiqomah dalam membaca, belajar dan menulis. Menulis harus dengan hati. Terima kasih Prof, semoga kami selalu istiqomah dalam menulis dan berliterasi. Aamiin.

Pembicara kedua adalah Prof. Muh. Chirzin. Pembicara kedua ini sudah tak asing lagi bagi saya, selain beliau adalah dewan penasehat di SPK, beliau juga sudah kesekian kalinya menjadi narasumber di seminar SPK dan sudah ketiga kalinya saya bertemu beliau. Ramah, santun, *low profile* itulah yang selalu saya lihat pada diri Prof. Chirzin. Salah satu sosok

“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)

yang menginspirasi saya dalam menghadapi kehidupan ini. Meskipun gelar guru besar telah lama menempel di nama beliau, namun kesederhanaan dan kesantunan beliau masih sangat melekat pada beliau. Semoga kelak saya bisa menjadi seperti beliau...Aamiin. Beliau, dalam seminar kali ini selain memberi motivasi, juga menunjukkan karya-karyanya yang beranekaragam. Selain buku yang ditulisnya, kini beliau menerbitkan kumpulan meme. Kreativitas dan inovasi yang luar biasa. Sayapun tak meninggalkan momen ini untuk berfoto dengan beliau. Terima kasih Prof. Chirzin, pesan-pesan dari panjenengan selalu saya nantikan.

Pembicara ketiga adalah Prof. Junaidi. Beliau adalah guru besar bahasa Inggris di Unisma, sekaligus wakil rektor. Tak kalah menarik dengan kedua narasumber yang lain, beliau menceritakan perjuangannya menjadi masyarakat Arudam (Madura) hingga menjadi sukses seperti saat ini. Perjuangan yang luar biasa, dari lingkungan masyarakat yang sangat fanatik, hingga beliau mampu keluar dari lingkaran, juga pernah menjadi mahasiswa paling bodoh dan kini menjadi guru besar yang sukses. Semuanya tentunya tidak terjadi begitu saja. Semangat yang luar biasa, jatuh bangun, tak mengenal lelah bergantian mengisi kehidupan beliau. Pengalaman yang sangat menginspirasi sekali. Terimakasih ilmunya Prof. Junaidi.

Seminar siang itu terasa sangat asyik, hingga tak terasa waktu semakin siang dan telah menunjukkan pukul 13.00 WIB. Benar-benar seminar yang asyik, kaya ilmu dan bermakna. Akhirnya seminar kali ini harus diakhiri. Sebagai moderator, Pak Ngainun Naim menutup acara seminar dengan do'a yang dipimpin oleh Kyai Masruri. Kemudian, kamipun dipersilahkan makan dan sholat. Setelah ishoma selesai, kami para anggota SPK berkumpul untuk berdiskusi tentang hal-hal yang

harus dilakukan demi keberlanjutan SPK, mulai dari pengsulatan calon ketua (ternyata masa kepengurusan SPK sudah dua tahun) dan saatnya akan dilakukan pemilihan ketua yang baru. Selain itu juga tentang rencana dilahirkannya SPK-SPK cabang di daerah, serta menerbitkan tulisan di website SPK. Pukul 17.00 WIB diskusi disudahi, karena kami sudah merasa sangat capek, apalagi saya. Sejak pukul 03.00 WIB sudah bangun hingga pukul 17.00 WIB belum istirahat, sehingga kepala agak pusing juga.

Kami pun segera melanjutkan istirahat di penginapan. Setelah sholat dan makan malam, kopdar SPK dilanjutkan di aula penginapan lantai 3. Kamipun membentuk lingkaran besar mendiskusikan tentang banyak hal untuk keberlanjutan SPK, sebagai lanjutan diskusi tadi siang. Seperti biasanya, meskipun kami datang dari berbagai daerah, berbagai profesi, namun kebersamaan, kerukunan, dan kekompakan selalu nampak saat kopdar SPK. Terus terang, malam itu rasa pusing dan agak mual mengganggu saya dalam mengikuti acara kopdar. Sesekali saya agak memejamkan mata, agar badan ini terasa enak. Namun demikian, alhamdulillah saya bisa mengikuti kopdar sampai akhir. InshaAllah kopdar kelima akan diadakan di Cirebon.

Keesokan paginya, tepat pukul 06.00 WIB saya dan Pak Ngainun Naim memutuskan untuk langsung pulang, tidak mengikuti tour ke masjid Turen. Beberapa hal yang bisa saya petik hikmahnya dari kopdar kali ini adalah, semangat, kerja keras, tidak pernah menyerah, istiqomah, kerja sama harus selalu kita jaga. Semangat dari para guru-guru senantiasa harus menyemangati kita. Semoga kita selalu menjaga amanah-amanah, pesan-pesan yang disampaikan oleh para guru-guru.... aamiin. (*)

ENI SETYOWATI

Lahir di Tulungagung, 6 Mei 1976. Saat ini sebagai dosen di IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN 2 Sidorejo, SMPN I Kauman, SMAN I Tulungagung, S1 di Universitas Brawijaya Malang dan STKIP PGRI Tulungagung, S2 di Universitas Brawijaya Malang, serta S3 di Universitas Negeri Malang.

Beberapa buku solo dan buku antologi telah penulis hasilkan. Selain sebagai dosen, penulis juga sebagai direktur pusat studi *Research and Education Development Center (RED-C)* IAIN Tulungagung, serta aktif bergabung dalam komunitas penulis Sahabat Pena Kita.

Penulis dikaruniai dua orang putra Dimas Aryasena Praditya (18 tahun) dan Yafiz Raihan Anditya (12 tahun). Berkat dukungan suami (Wahyudiana) alhamdulillah penulis selalu aktif dalam kegiatan akademik, non-akademik maupun literasi. Penulis dapat dihubungi melalui email: enistain76@yahoo.com, dan nomor HP. 081335767441.



BUKAN KOPDAR BIASA

Hibatun Wafiroh

DULU setiap kali melihat para anggota Sahabat Pena Kita (SPK), saya merasa iri. Ingin seperti beliau-beliau yang aktif berkarya dan tiada henti menginspirasi. Saat itu dalam hati berharap bisa menjadi keluarga SPK juga.

Alhamdulillah. Saat bisa bergabung dengan komunitas penulis ini saya bersyukur sekali. Salah satu wujud rasa syukur adalah berusaha hadir mengikuti seminar dan kopdar SPK yang diadakan secara rutin tiap enam bulan sekali.

Kopdar di UNISMA tanggal 25-26 Januari 2020 kemarin adalah kopdar SPK yang keempat. Tetapi ini menjadi kopdar ketiga yang saya

“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)

ikuti setelah kopdar di Tulungagung dan Semarang. Dalam setiap kopdar, SPK selalu berusaha memberikan kemanfaatan pada masyarakat luas dengan menyelenggarakan seminar. Bukan hanya untuk anggota, tetapi untuk semua pegiat literasi atau masyarakat yang mau menambah wawasan literasi.

Seminar nasional literasi yang diselenggarakan SPK kali ini menghadirkan para mahaguru literasi. Pemateri pertama yaitu Prof. Dr. Imam Suprayogo (Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2003-2013). Beliau adalah pembina SPK dan tokoh teladan literasi yang istikamah selama sepuluh tahun menulis setiap hari. “Menulislah dengan hati. Jangan ragu-ragu karena ragu-ragu itu penyakit, “kata beliau.

Prof. Imam tidak hanya membahas tentang kepenulisan. Ada banyak nilai dan filosofi kehidupan yang disampaikan beliau. Sikap rendah hati, keteladanan, dan luasnya ilmu beliau membuat siapapun ingin terus berguru. Beliau mengajak peserta untuk menulis dengan hati. Masih terganggang apa yang disampaikan beliau, “Kalau kita masih merasa bodoh, maka akan menulis tanpa beban. Jika seseorang mau menulis, maka harus selalu semangat dan tidak memasang standar karya yang terlalu tinggi bagi dirinya.”

Pemateri kedua yaitu Prof. Junaidi Mistar, Ph.D, Wakil Rektor UNISMA Bidang Akademik dan Kerjasama, yang menginspirasi peserta dengan kisah perjuangan beliau dalam meraih kesuksesan. Dalam kesempatan ini beliau juga memotivasi peserta untuk aktif menulis artikel ilmiah. Tak diragukan lagi, tulisan-tulisan beliau sudah menjadi referensi internasional.

Pemateri ketiga yaitu Prof. Dr. Muhammad Chirzin. Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini adalah salah satu penasehat SPK

yang sudah menulis lebih dari 50 judul buku. Beliau memotivasi peserta dengan beberapa meme dan kuotesnya. “Jangan mati sebelum mewariskan satu buku pun untuk penduduk bumi, “pesan beliau.

Kopdar SPK kali ini istimewa. Kalau biasanya di kopdar sebelumnya SPK launching satu buku antologi, kemarin launching tiga buku antologi sekaligus, yaitu “Moderasi Beragama, Perubahan Orientasi Keberagamaan Umat Islam di Indonesia”, “Guru Pembelajar Bukan Guru Biasa”, dan “Sejuta Alasan Mencintai Indonesia”.

Bagi saya, kopdar SPK bukanlah kopdar biasa. Tidak hanya ilmu atau wawasan tentang kepenulisan yang kita dapat. Lebih dari itu, banyak nilai-nilai kehidupan yang menjadi pelajaran bermakna. Kopdar yang penuh nutrisi bergizi. Banyak energi positif di sini. Menjadi tempat ngecas motivasi diri agar berusaha istikamah dan terus berkarya. Sebagaimana yang disampaikan Prof Chirzin bahwa menulis adalah bekerja untuk keabadian. Kalau tidak dimulai sekarang, kapan lagi? (*)

HIBATUN WAFIROH

Lahir di Rembang, menyelesaikan pendidikan dasar di Rembang, dan melanjutkan pendidikan menengah dan tinggi di Yogyakarta. Alumni Universitas Negeri Yogyakarta ini menunaikan tugas sebagai pendidik di SMPN 2 Kedungpring Lamongan. Penulis buku *Terbang Tinggi Tanpa Sayap* (Mediaguru, 2017) ini dapat dihubungi di 085228295008.



PESERTA KOPDAR IV TERMUDA

Hitta Alfi Muhimmah

SEJAK menjadi anggota komunitas Sahabat Pena Kita (SPK) pada bulan April 2019, baru kali ini bisa mengikuti kopi darat atau kopdar. Saat kopdar III yang diadakan di Universitas Negeri Semarang (UNNES), saya berhalangan hadir, karena sedang hamil muda putra ketiga. Sedangkan dua putra saya masih kecil dan lokasinya sangat jauh. Jika saya berangkat, otomatis harus mengajak suami dan kedua putra saya. Akhirnya, dengan berat hati saya mengajukan permohonan maaf untuk absen pada kopdar III kali ini. Harapannya, lain waktu dapat bergabung di kopdar selanjutnya.

Setelah diumumkan di grup *whatsapp* SPK bahwa acara kopdar IV SPK akan dilaksanakan di kampus Universitas Islam Malang (UNISMA) serasa ada harapan yang besar untuk hadir. Bahkan saya sudah berunding dengan suami bahwa ingin hadir di kopdar IV dengan membawa putra ketiga yang masih bayi. Karena perkiraan putra ketiga ini lahir di bulan November 2019, maka bulan Januari 2020 saat kopdar berlangsung, InsyaAllah sudah berusia dua bulan dan bisa diajak ke luar kota.

Rencana awal, kami berangkat ke Malang satu hari sebelum acara berlangsung. Karena sekaligus ingin silaturahmi dengan keluarga dan teman saat kuliah S-2 dulu. Karena memang saya merasa rindu dengan suasana Malang. Tetapi, takdir berkata lain.

Qodanullah, seminggu sebelum pelaksanaan kopdar, ayah saya sakit dan harus dilakukan operasi pada tanggal 26 Januari 2020 bertepatan dengan hari kedua kopdar. Otomatis, rencana awal yang tadinya ingin berlama lama di Malang, harus saya urungkan. Bahkan saya hanya bisa mengikuti acara hanya hari pertama saja. Rasanya tidak mungkin jika harus absen lagi di acara kopdar IV ini. Karena ingin menimba ilmu dengan para guru sekaligus silaturahmi pertama kalinya berjumpa dengan anggota SPK lainnya yang sebelumnya hanya berjumpa secara *virtual*.

Bismillah, kami yakin bahwa harus berangkat tetapi selesai acara sore, kami harus langsung kembali pulang. Kami berangkat menuju Kota Malang pukul 05.00 WIB dari rumah di Sidayu-Gresik. Ini pengalaman pertama kalinya kami pergi jauh dengan membawa tiga putra balita. Bahkan putra ketiga masih berusia dua bulan. Pengalaman ini bisa untuk uji coba jika mau mudik ke Jogja. Saya membayangkan bagaimana repotnya mengatur tiga balita dalam satu mobil. Berbagai alat tempur telah kami siapkan di mobil. Mulai dari perkakas mainan, makanan ringan, minuman, *diapers*, baju ganti, dan lain sebagainya.

Barang bawaan kami seperti mau pergi seminggu. Padahal cuma sehari saja.

Ada perasaan khawatir, apakah bisa nanti tiga anak ini ikut acara dengan baik. Selama perjalanan saya pahamkan mereka agar nanti bisa kooperatif mengikuti kegiatan sampai selesai. Selama perjalanan, berbagai macam amunisi saya keluarkan agar anak-anak tidak bosan. Perkiraan kami, tiba di Malang pukul 08.00 WIB. Namun, realita tidak seindah rencana. Ada saja yang membuat kita harus berhenti selama perjalanan. Kadang si bungsu ingin ke toilet, atau ingin beli makanan di mini market.

Sehingga kami tiba di Malang pukul 09.30 WIB jauh dari rencana awal. Tidak ada kesulitan dalam mencari alamat karena sudah hafal dengan lokasi sekitar Malang. Begitu melaju di jalan Dinoyo, seakan memutar kembali masa-masa kuliah S-2 yang sering menjelajah di daerah ini. Tiba di depan kampus, saya membuka kembali undangan kopdar yang disampaikan di grup *whatsapp* untuk memastikan di gedung apa acara ini berlangsung.

Begitu sampai lokasi, kami berlima menuju lantai dua. Tepat di depan *lift* kami bertanya pada dua orang bapak yang seperti sedang menunggu seseorang di *front office*. Kami bertanya dimanakah tempat acara kopdar berlangsung. Beliau menunjukkan dengan sangat ramah bahkan membukakan pintu *lift* yang akan kami naiki. Belum sempat kami berkenalan, maka saya juga belum tahu persis siapa beliau berdua. Karena memang saya pribadi belum pernah mengikuti kopdar dan belum pernah bertemu secara langsung dengan anggota SPK yang lain. Jadi belum mengenal siapa bapak-bapak yang menunggu di depan *lift* itu. Ternyata beliau berdua adalah Pak Halim dan Pak Hayat. Beliau berdua merupakan tuan rumah dari kopdar IV ini. Masya Allah...

Sampai depan gedung, disambut pula oleh beberapa mahasiswa UNISMA yang sangat ramah. Mereka saling berpandangan dan tersenyum simpul. Mungkin karena melihat kami sangat repot membawa tiga balita. Bahkan bayi yang saya gendong masih terlihat seperti bayi baru lahir. Saya membagi tugas dengan suami, saya ikut acara dengan membawa bayi, sedangkan suami saya mengasuh kedua kakaknya. Sampai depan gedung, putra kedua saya merengek ingin keluar membeli sesuatu. Akhirnya saya yang masuk gedung sendirian dengan si bayi.

Begitu saya masuk ruangan, disambut dengan nyanyian mars SPK yang dipimpin oleh Bu Lina. Nampaknya beliau sedang melatih peserta agar mereka hafal liriknya. Saya segera menuju kursi paling belakang karena saya membawa bayi dan mungkin bisa sambil menyusui di kursi paling belakang.

Saya tengok ke depan nampaknya sudah ada beberapa wajah yang saya kenal. Ada Prof. Chirzin, Pak Dr. Arfan, dan Bu Lina. Tak lama kemudian, seluruh hadirin berdiri dan memberi salam pada Prof. Imam Suprayogo. Seketika saya merinding terharu. Alhamdulillah, saya masih diberikan kesempatan untuk menimba ilmu dari beliau pada acara istimewa kali ini.

Proses pembukaan acara kali ini dibuka dengan lagu *Syubbanul Wathan* dengan khas menggelegarnya. Saya merinding mendengar liriknya yang penuh perjuangan. Merasakan aura patriotik merasuk dalam liriknya. Apalagi diiringi dengan kepalan tangan.

Acara inti diawali dengan materi dari Prof. Imam yang luar biasa. Saya menemukan banyak *insight* baru dari apa yang beliau sampaikan. Yang paling saya ingat betul pernyataan beliau adalah “menulis jangan pakai otak.” Sederhana tapi sangat dalam maknanya. Maksud dari kalimat beliau itu adalah. Menulis itu menggunakan hati. Bukan otak

yang mendominasi. Karena menulis yang didominasi dengan hati, akan sampai pula pada hati pembaca. Begitu kira-kira maknanya.

Selama materi berlangsung, saya perhatikan suasana ruangan ternyata secara tidak sadar bayi yang saya gendong adalah peserta kopdar termuda. Alhamdulillah selama materi berlangsung, dia anteng tidak rewel dan sangat khidmat mendengarkan materi dalam gendongan. Kami berlima duduk bejejer di belakang mendengarkan materi dari Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, **Prof. Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D.**, dan Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag. Sungguh sangat berbobot materi yang beliau sampaikan.

Kali ini saya mencerna isi materi sambil mengasuh tiga balita yang kian aktif lari kesana kemari. Sambil saya tengok kanan kiri, ternyata memang benar bahwa ketiga putra saya ini benar-benar peserta kopdar termuda. Bahkan putra ketiga baru berusia dua bulan.

Sebelum acara penutup seminar, saya disapa oleh seorang Ibu yang kebetulan lewat di depan saya. Saya awalnya belum mengenal beliau. Beliau menyapa bayi yang saya gendong dengan rasa cinta. Seperti cucunya sendiri. Setelah bercerita panjang lebar, saya baru tahu jika beliau adalah Bu Nyai Masruri. Pemilik Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso. Subhanallah... saya terharu sampai tak bisa berkata apa apa. Inilah yang dinamakan berkah silaturahmi. Saya bisa bertemu dengan orang-orang hebat. Mendapatkan ilmu dari guru-guru hebat, serta bisa berjumpa langsung dengan teman-teman anggota SPK yang hebat. Serasa menemukan keluarga baru disini.

Selepas acara seminar, saya mohon izin kepada Pak Halim selaku ketua panitia untuk menempati *homestay* lebih dulu karena ingin mengistirahatkan ketiga putra saya. Beliau mengizinkan dan memberi alamat *homestay* kepada saya. Alhamdulillah, sejenak ketiga balita ini akhirnya tertidur setelah seharian mengikuti acara.

“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)

Menjelang sore saya kembali ke kampus UNISMA untuk melaksanakan kopdar SPK. Sebelum kembali ke kampus, saya ditelepon oleh Bu Yanti selaku Bendahara SPK bahwa ada map yang berisi laporan keuangan SPK tertinggal di kamar beliau. Alhamdulillah masih bisa membawakan map tersebut untuk dibawa ke kampus.

Kopdar selesai hingga menjelang maghrib. Kami putuskan untuk kembali ke *homestay* untuk istirahat sejenak sebelum kembali pulang ke Gresik. Setelah istirahat sejenak, selepas sholat isya' kami mohon izin untuk pulang terlebih dulu. Tidak bisa mengikuti acara malam dan besok paginya. Kami putuskan untuk melakukan perjalanan malam. Semoga lancar dan tidak macet.

Pukul 01.00 WIB dini hari kami baru tiba di rumah. Kondisi suami sudah lelah dan mengantuk tidak tertahan. Sempat hilang kendali dan hampir saja tabrakan dengan truk di depan. Untung saja truk cepat membunyikan klakson dan berhenti menghampiri mobil kami. Untuk memastikan kondisi kami baik baik saja. Alhamdulillah, kami baik baik saja. Hanya saja suami yang hilang kendali karena mengantuk. Subhanallah, pertemuan kali ini luar biasa membawa berkah dan ilmu tak terhingga. (*)

HITTA ALFI MUHIMMAH

Hitta adalah sapaan perempuan kelahiran Gresik 30 Desember 1990. Masa SMA ia jalani di SMA Darul ‘Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang yang berlokasi di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Peterongan Jombang. Pendidikan S-1 di Universitas Negeri Surabaya jurusan Manajemen Pendidikan. Tahun 2013 ia melanjutkan studi S-2 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Malang hingga tahun 2015.

Saat ini ia sedang menjadi mahasiswa S-3 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Ia berharap meski saat ini sedang menjadi mahasiswa, namun peran seorang ibu dan penulis harus ia lakoni sebagaimana sebelumnya. Daftar buku antologinya yang telah terbit adalah: *Selang Kehidupan* (2018); *13 Pintu Rezeki* (2018); *Skenario Langit Kehidupan* (2019); *Lentera Perajut Asa* (2019); *Literasi di Era Disrupsi* (2019); *Aksioma* (2019); *Be a Great Leader* (2019); *Moderasi Beragama* (2020); *Mencintai Indonesia* (2020); dan *99 Pesan Untuk Si Anak Hebat* (2020). Sedangkan buku solo pertamanya adalah *Manajemen Peserta Didik di Sekolah Inklusi* (2020). Selain itu, artikelnya yang berjudul “Wahai Para Guru, Mari Rangkul Perbedaan” dimuat di tabloid *Inspirasi Pendidikan* edisi 10 tanggal 25 Januari 2020.

Hitta bisa disapa melalui nomor whatsapp 08563585830, email hiet.amuhimmah@gmail.com. Fb: Hitta Alfi Muhimmah, dan ig: @hittaalfimuhimmah.



EVEN DI 26 JANUARI, BAGAI BUAH SIMALAKAMA

Husni Mubarrok

AHAD, Tanggal 26 Januari 2020 adalah hari spesial buat aku di group kepenulisan Sahabat Pena Kita (SPK). Di tanggal itulah Kopdar rutin SPK setiap 6 bulan sekali akan diselenggarakan. Kali ini akan dilangsungkan di Kampus UNISMA (Universitas Islam Malang), kampus tempat mengabdikan Bapak Dr. Hayat, M.Si yang juga rekan di SPK.

Aku menyambut hangat rencana Kopdar SPK kali itu. Memori indah kala menempuh studi S1 di Kota Malang kembali melintas dalam benakku. Jalan-jalan di Kota Malang, menelusuri megahnya pelataran

halaman gedung Rektorat Unibraw, berkunjung ke alun-alun kota Malang atau menikmati megahnya masjid kampus UMM dengan nilai estetikanya yang keren. *“Pokoknya aku harus datang dan mengikuti Kopdar kali ini”* tekadku dalam hati.

Mumpung di Malang, dekat dengan tempat tinggalku, maka aku harus ikut. Daripada nantinya, di Kopdar selanjutnya yang akan diselenggarakan di kampusnya Bapak Didi Junaedi, agak jauh Cirebon, belum tentu aku bisa hadir. *“Maka ini kesempatanku untuk hadir”* tekadku dalam hati semakin menguatkan kala itu.

Jujur, aku tak selalu hadir di Kopdar SPK. Hanya 3 kali saja, aku bisa menghadiri Kopdar. Pertama, di kampus ITS saat bernama SPN yang dimotori ustadz M. Husnaini, saat itu aku belum jadi anggota, hanya simpatisan saja. Yang kedua di UNESA - tempat kampusnya Bapak Emcho mengabdikan sebagai dosen di sana dan yang ketiga saat Kopdar SPK di UNNES Semarang, kampus “miliknya” Bapak Agung Kuswanto, rekan SPK yang juga dosen di sana. Selebihnya aku tak pernah ikut.

Bagiku Kopdar itu unik, penghangat rasa, pelepas kerinduan. Di saat kita biasanya hanya bisa bersua lewat virtual di dunia maya, sekarang tiba saatnya bisa bertemu via tatap muka. Tentu, rasanya akan berbeda. Lebih cair, hangat dan tentu saja natural pastinya. Kita bisa saling melihat secara nyata, ngobrol secara asyik sembari duduk santai dan minum segelas teh hangat atau berjalan bersama-sama sembari berbincang-bincang menikmati suasana segar dan panorama keindahan alam sekitar. Tentu keren kan! Apalagi kita sevisi, sesama hobi sebagai pecinta literasi-giat membaca dan suka menulis. *Hehe...*

Karena tekadku yang bulat untuk bisa ikut Kodar di UNISMA itulah, maka aku lingkari tanggal yang tertera di kalender agar tidak

lepas. Aku juga sudah mengontak salah satu temanku, untuk aku ajak hadir di Kopdar nantinya dan beliaupun bersedia. Sungguh aku senang, sebab nantinya akan ada teman selama di perjalanan. Jadi tak sendirian deh!

Tanggal 26 Januari 2020 masih jauh, aku pun optimis bisa hadir di sana. Menghitung hari demi hari, kapan tiba tanggalnya?. Namun di saat kerinduan untuk hadir di Kopdar sedang membunyah, tiba-tiba ada even kegiatan sekolah yang ternyata juga ditetapkan di hari dan tanggal yang sama. Iya, pihak yayasan melalui rapat khusus dan terbatas hanya dihadiri seluruh kepala sekolah di bawah naungan Pondok Pesantren Maskumambang mulai jenjang MI hingga SMK/MA telah menetapkan hari Ahad, tanggal 26 Januari 2020 sebagai tanggal pelaksanaan kegiatan akbar olimpiade tahunan.

Aku yang kemudian tahu tentang hasil keputusan yayasan itu akhirnya lemas. Betapa tidak, rencana untuk hadir di Kopdar SPK seolah sirna, sebab di hari dan tanggal yang sama sekolah memutuskan mengadakan even besar tahunan. Dalam hati, ingin meronta protes kenapa dipilih hari yang sama dengan acara Kopdar SPK, namun tentu itu tak aku lakukan. Aku hanya meronta dalam hatiku saja sembari agak bingung untuk memilih dan menghadiri yang mana.

Jujur aku ingin hadir di Kopdar SPK, namun tentu saja aku dilema. Bagai buah simalakama. Even yang diadakan oleh pihak yayasan dan sekolah juga penting. Bahkan posisiku juga teramat penting dalam kepanitiaan itu. Aku sadar, ini tanggung jawabku untuk mengawal kegiatan itu. Iya, even ini adalah kegiatan besar yang diadakan rutin setiap tahun oleh sekolah. Bentuknya adalah lomba olimpiade dan pidato tingkat SD/MI se Jawa Timur. Kegiatan ini juga sebagai media promosi dalam rangka PSB (Penerimaan siswa Baru).

Aku tahu even ini tidaklah mudah untuk dilaksanakan, butuh kerjasama dan kekompakan seluruh panitia yang ada. Berkaca pada pengalaman di tahun-tahun sebelumnya, paling tidak ada sekitar 400 hingga 500 peserta yang hadir mengikuti even ini. Gimana, banyak kan? Aku sendiri diamanahi oleh yayasan sebagai SC (*steering committee*) di kegiatan kali ini sebab statusku sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Tentu ini amanah besar, dan aku tidak boleh menganggapnya enteng apalagi tidak hadir saat hari H pelaksanaan. Masyaallah, sungguh saat itu aku dilema, serba bingung mau melangkah.

Jauh-jauh hari aku sudah mengelist namaku dalam daftar anggota SPK yang akan hadir mengikuti Kopdar di UNISMA, sudah aku Whatsapp bu Lina selaku divisi “perekapan kehadiran” anggota SPK. Bahkan aku juga sudah mengontak salah satu rekanku untuk aku ajak hadir di sana dan beliaunya pun bersedia.

Dalam hatiku bergolak, antara keinginan untuk hadir di Kopdar atau tidak hadir sebab harus menhandel kegiatan di sekolah. Setelah berhari-hari bingung, akhirnya aku memutuskan untuk tidak menghadiri Kopdar. Kali ini, mohon maaf untuk semua sahabatku di SPK. Aku yakin keputusan ini tentu akan mengecewakan mereka sebab aku tidak jadi hadir di sana. Namun dengan berat hati, aku harus memutuskan ini. Aku tidak enak dengan kawan-kawan di sekolah apalagi statusku sebagai SC (*steering committee*) dalam kegiatan itu yang harus mengawal dan sebagai penanggungjawab kegiatan tentu jauh lebih besar amanahnya.

Akhirnya tanggal 26 Januari 2020 pun tiba. Kegiatanku di sekolah berjalan sesuai harapan. Peserta di kegiatan olimpiade ini pun sungguh banyak, tembus sampai 550-an. Syukur alhamdulillah. Kegiatan lancar, dan panitiapun kompak. Aku sendiri juga menyediakan satu tempat di stand pameran dan bazar dengan koleksi buku-buku, baik karya sendiri,

antologi maupun buku-buku koleksi hasil aku beli. Ada juga koleksi buku antologi karya siswa yang aku bina di sekolah. Alhamdulillah, banyak yang mengunjungi di stand bursa buku yang telah aku sediakan itu. Tentu, bagiku ini sangat menyenangkan. Paling tidak menjadi obat kekecewaanku sebab tidak bisa hadir dan bersua di Kopdar UNISMA bersama rekan-rekan anggota SPK.

Aku memang tidak bisa hadir di sana, tetapi aku cukup senang sebab kabarnya Kopdar di sana juga berjalan dengan sangat lancar. Kulihat kehangatan dan kebahagiaan rekan-rekan bersua di sana melalui kiriman gambar di group Whatsapp SPK. Alhamdulillah, selamat kawan-kawan telah Kopdar dan bersua ria. Semoga apa yang dihasilkan dari hasil pertemuan menjadikan SPK makin jaya, dan menjadikan anggota makin produktif dalam karya. Selamat, maafkan aku yang tidak bisa hadir di sana semoga di lain kesempatan dapat bersua. Aamiin. (*)

HUSNI MUBARROK

Penulis asal Gresik yang juga seorang guru MTs YKUI Maskumambang Gresik ini, telah berkarya lebih dari 29 buku, (solo & antologi). Semangatnya untuk saling berbagi, berkarya dan saling menginspirasi telah mengantarkannya menjadi guru penulis syarat prestasi. Baginya menulis adalah jalan jihan, jalan menapaki amal jariyah, dan jalan meraih sukses dunia akhirat. Penulis bisa dihubungi di 085816538665, Fb Husni Mubarok atau email husniekonomi2014t@gmail.com



KOPDAR KE-IV SPK DAN MENZIARAH (SEJARAH) KOTA MALANG

Joyo Juwoto

KOTA Malang bisa disebut sebagai kota pendidikan, sederet nama kampus beken ada di sana. Selain itu kota yang berudara sejuk ini juga menjadi salah satu destinasi wisata masyarakat. Walau demikian, jika saya ke kota Malang, salah satu yang selalu saya ingat adalah sepenggal kisah sejarahnya yang melegenda “Ken Dedes, Ken Arok, dan ken ken yang lain”. Saya memang suka cerita-cerita sejarah, apalagi yang berbumbu mitos dan menjadi folklore masyarakat.

INSPIRASI LITERASI

Ken Dedes adalah seorang gadis ayu dari lembah Panawijen,. putri seorang pendeta Budha, Mpu Parwa. Sekarang nama Panawijen sudah tidak ada, kemungkinan besar nama itu mengalami perubahan fonem menjadi Polowijen Blimbing. Karena di desa tersebut ditemukan sebuah situs yang dikenal dengan nama Sumur Windu Ken Dedes atau sumur upas.

Ken Arok adalah seorang anak terbuang yang menjadi brandal ternama, ia terlahir dari sebuah skandal asmara yang rumit. Dari ide gيلannya-lah tercipta pusaka sakti Keris Empu Granding yang meminta tumbal darah tujuh turunan. Ken Arok dan Ken Dedes inilah yang nantinya mendirikan wangsa baru dalam sejarah kerajaan di Jawa, wangsa Rajasa Sang Amurwabumi.

Kisah tentang Ken Dedes dan Ken Arok dengan segala drama perebutan kekuasaan yang dibumbui kisah romantis bisa pembaca dalam novel Ken Arok; Cinta dan Takhta karya Zhaenal, atau kalau mau lebih revolusioner lagi silakan baca buku Arok Dedesnya Pramoedya Ananta Toer, ada banyak sudut pandang lain yang dihidangkan Pram untuk pembaca. Dan Pram memang selalu berbeda dan memiliki tafsir yang unik yang berkenaan dengan kisah Arok-Dedes dalam suksesi raja-raja Jawa.

Kedatangan saya di Malang Hari ini bukan dalam rangka menedeh sejarah ataupun folklore Arok-Dedes, tapi dalam Kopdar Literasi bersama Sahabat Pena Kita (SPK) yang diselenggarakan di Kampus UNISMA. Jadi saya mencukupkan diri membahasnya sampai di situ saja. Selanjutnya saya ingin bercerita kedatangan kopdar saya di komunitas literasi di mana saya belajar menulis di sana.

Setiap enam bulan sekali SPK mengadakan kopdar, saat kopdar di UNISMA adalah kopdar yang keempat. Karena kopdar sebelumnya saya tidak hadir, maka di kopdar ke-IV ini saya mewajibkan diri saya

hadir. Seribu alasan untuk tidak hadir telah saya hapus dari pikiran saya. Saya wajib hadir titik.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, niat baik dan tekad yang kuat selalu menemukan jalannya untuk berhasil. Tepat tadi malam jam 00.00 saya sampai di Malang, tepatnya di terminal Arjosari. Saya memilih tidur di terminal menemani tukang ojek, bakul kopi, dan angkringan di pinggir jalan yang tak lelah mengais rezeki dan barakah. Sampai larut malam mereka mengabdikan tenaganya untuk melayani penumpang yang sampai larut malam baru tiba di terminal.

Saya menikmati dinginnya kota Malang dengan bahagia, menghitung jumlah bintang yang alpa di cakrawala, menikmati secangkir jahe anget, dan kemudian tidur di emperan toko di tepi jalan raya, setelah Shubuh saya meluncur ke kampus UNISMA dan bersiap untuk silaturahmi dan thalabul Ilmi dalam kopdar SPK.

Kuliah Literasi dari Prof. Imam Suprayogo

Profesor Imam Suprayogo, nama yang telah cukup lama saya dengar, kalau tidak salah sekitar tahun 2016. Walaupun saat itu saya sama sekali belum pernah ketemu dengan beliau secara langsung. Hanya saja, saya satu group WhatsApp (WA) dengan beliau, jadi saya sering membaca beberapa ulasan dan nasehat beliau di channel WA.

Baru kemarin saat Kopdar ke-IV SPK di UNISMA, sebuah kampus yang cukup keren yang berada di Kota Malang, saya bertemu, bersalaman, bermuwajahah, dan tak lupa berfoto dengan beliau, setelah sebelumnya mendengarkan kuliah literasi dari prof Imam Suprayogo yang sungguh luar biasa.

Prof. Imam Suprayogo layak dijuluki sebagai salah satu Imamnya literasi di Indonesia. Beliau selama ini memang tidak banyak berbicara

tentang literasi, tapi keteladanan beliau dalam dunia literasi, khususnya dalam bidang menulis patut mendapat apresiasi. Museum Rekor Indonesia (MURI) memberikan apresiasi kepada beliau sebagai tokoh akademisi yang tidak pernah berhenti menulis kurang lebih selama 9 tahun. Sungguh capaian yang luar biasa.

Dari kegiatan menulisnya inilah lahir puluhan judul buku. Rata-rata buku Prof. Imam Suprayogo disunting oleh dalam istilah santrinya Muhibbin Prof. Imam. Yang luar biasa, buku tersebut setelah dicetak, hasil royaltinya tidak diambil oleh Prof. Imam, semuanya diberikan kepada penyunting naskahnya. Sifa kedermawanan yang layak disuri teladani. Dari menulis itulah Prof. Imam banyak berbagi kepada masyarakat, selain berbagi ilmu, beliau juga berbagi rejeki dengan penerbit dan penyunting naskahnya.

Dalam seminarnya Prof Imam memaparkan, manfaat apa yang beliau terima dan beliau peroleh dari menulis jika royalti bukunya diberikan orang lain? Prof. Imam menuturkan bahwa masih sangat banyak sekali manfaat yang beliau dapatkan dari menulis. Salah satunya beliau sering diundang keluar negeri dan semua itu didapatkan secara gratis. Selain tentu manfaat psikologis dan manfaat yang lainnya dari kegiatan menulis.

Salah satu kunci dari kesuksesan Prof. Imam Suprayogo dalam menulis adalah keistiqomahan beliau, ini yang berat, walaupun berat bukan berarti tidak bisa ditiru dan dikerjakan. Asal ada niat yang kuat insyaallah semua bisa dilakukan.

Demikian sedikit kuliah literasi yang disampaikan Prof. Imam Suprayogo dalam Kopdar ke-IV SPK di UNISMA yang saya ikuti. Semoga bermanfaat.(*)

JOYO JUWOTO

Santri Pondok Pesantren ASSALAM Bangilan Tuban Jawa Timur, Penulis aktif di www.joyojuwoto.com. Saat ini telah menulis beberapa buku solo, diantaranya: Jejak Sang Rasul; Secerch Cahaya Hikmah, Dalang Kentrung Terakhir (2017), Cerita Dari Desa, Cerita untuk Naila dan Nafa. Selain itu juga telah menulis puluhan buku antologi. Silaturrahi dengan penulis via Whatshap dinomor 085258611993 atau email di joyojuwoto@gmail.com.



KOPDAR PERTAMAKU

Laili Fauziah

SEJAK menjadi anggota Sahabat Pena Nusantara (sekarang Sahabat Pena Kita) di tahun 2017, baru tahun 2020 ini, tepatnya di bulan Januari saya bisa hadir dalam kopdar tahunan. Kali ini saya hadir di kopdar sebagai peserta sekaligus panitia. Sekitar pukul tujuh pagi saya bersiap di depan gedung untuk turut serta menyambut wajah-wajah yang belum pernah saya ketahui yang tiba di kampus Unisma Malang. Mereka semua adalah penulis yang melahirkan buku dan aktif dalam

kepenulisan dalam media daring, serta beberapa bahkan telah menjadi narasumber untuk banyak acara. Saya terus terkagum sebab bisa bertemu banyak penulis, bahkan salah satunya adalah penulis dari buku-buku yang sering saya baca saat menjadi mahasiswa.

Di hari yang terasa singkat itu, saya mendapatkan banyak ilmu. Bertemu langsung dengan para penulis yang namanya sering kita lihat di rak-rak penjualan buku, melahirkan semangat yang berbeda bagi saya. Beberapa catatan penting dari para narasumber dengan karya seabrek dan cara penyampaian yang membumi. Materi disampaikan ringan dengan bahasa obrolan santai. Usai acara publik ditutup dengan manis, diadakanlah rapat tertutup untuk anggota SPK. Kami semua duduk dalam satu lingkaran besar lalu berbagi ide serta masukan untuk organisasi kepenulisan ini.

Apa semangat saya setelah pulang dari kopdar tetap menyala-nyala? Bagi saya pertanyaan ini bisa dikaitkan dengan apakah selesai seminar menulis seseorang jadi tergerak untuk bangkit menulis terus menerus lalu menciptakan karya setiap hari? Jawabannya: tidak. Semangat saya mengalir fluktuatif. Pada hari tertentu saya bisa menulis hingga lebih dari 400 kata dalam sekali duduk. Di hari lain saya bahkan tidak bisa menulis apapun. Apakah bertemu dengan sosok nyata dari nama-nama yang berseliweran acapkali saya bertandang ke perpustakaan, lantas membuat saya ingin menerbitkan buku solo? Iya, tentu saja! Tetapi keinginan itu masih kalah dengan alasan yang selalu bisa saya temukan setiap kali saya ingin memulai menulis naskah. Namun rasanya malu jika menilik salah satu penulis handal di SPK yang amat sibuk tetapi terus menerbitkan buku.

INSPIRASI LITERASI

Bagaimana SPK bisa berbeda? Dalam interaksi daring lewat grup, saya jadi tahu tentang kiprah para penulis kondang itu. Bagaimana mereka terus menulis setiap hari dan selalu terbuka untuk berbagi. Saya ingat tentang sebuah saran yang manjur untuk bisa terus bersemangat berkarya: berkumpullah dengan orang-orang yang punya minat sama. SPK adalah organisasi yang tepat, sebab kita tidak cuma tahu buku mereka saja, tetapi bisa berkomunikasi langsung, bahkan mendapatkan apresiasi! (*)

LAILI FAUZIAH

Saat SMP dulu ia adalah seorang jurnalis yang gemar membaca. Kesukaannya menulis dimulai saat SMA melalui sebuah *game online role playing forum*, tempat ia menyukai dan mengembangkan menulis fiksi. Ia lahir di Malang pada tanggal 6 September 1995. Kritik dan saran bisa dilayangkan ke lailifauziah417@gmail.com.



Nulis Jangan Pakai Otak!

M Arfan Mu'ammarr

SELALU ada yang menarik dan berkesan di setiap kopdar Sahabat Pena Kita (SPK). Di kopdar IV SPK kali ini, saya sangat berkesan dengan paparan dari Prof. Imam Suprayogo.

Beliau adalah rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) Periode 2003-2013. Prof. Imam Suprayogo pernah mendapatkan rekor MURI karena telah mampu istikamah menulis setiap hari tanpa jeda selama 1 tahun. Lalu diteruskan lagi, kemudian mendapatkan rekor MURI yang kedua, yaitu menulis setiap hari tanpa henti selama 3 tahun. Masih diteruskan lagi, dan mendapatkan rekor MURI yang ketiga kalinya, yaitu menulis setiap hari tanpa henti selama 9 tahun.

Sebuah pencapaian yang luar biasa. Saya rasa belum ada di Indonesia yang mampu menulis setiap hari tanpa henti selama 9 tahun. Namun sayangnya, setelah sembilan tahun menulis, ada yang merusak web pribadi Prof. Imam Suprayogo, sudah diperbaiki dirusak lagi, diperbaiki lagi dirusak lagi. Mungkin karena ada yang tidak suka dengan pencapaian Prof. Imam Suprayogo seperti itu.

Hal menarik yang disampaikan Prof. Imam Suprayogo tentang menulis adalah bahwa ketika menulis, jangan menggunakan otak. Saya sempat kaget "bagaimana mungkin menulis tanpa otak, wong menulis kan butuh mikir" Gumam saya dalam hati.

Prof. Imam Suprayogo melanjutkan, yang menulis itu adalah "Aku".

Saya jadi tambah bingung lagi, maksudnya "Aku" ini siapa? Kan memang kalau kita menulis, yang menulis ya diri kita sendiri, tidak mungkin orang lain, kecuali kalau Anda menggunakan Ghost Writer, hehe.

"Yang menulis itu Aku, di mana Aku itu? Aku itu letaknya di sini" sambil beliau menunjuk dada beliau. Prof. Imam Suprayogo ingin menjelaskan bahwa menulis itu pakai hati, jangan pakai otak. Kalau menulis pakai otak, seringkali tidak mengalir dan kaku. Kalau menulis pakai hati, tulisan akan memiliki energi. Lebih berasa.

Pernahkah Anda membaca buku, yang ketika Anda membaca, Anda tidak bisa berhenti, terus mengalir, tidak terasa sudah halaman ke sekian. Atau mungkin Anda pernah membaca buku, yang ketika Anda membacanya, tidak sadar mata Anda sudah berkaca-kaca.

Kenapa bisa begitu? Karena mereka (penulis) menulis menggunakan hati. Bukan otak.

Hampir sama ketika kita bicara di depan umum, agar bisa menyentuh dan mengena kepada pendengar, maka pembicara harus bicara dengan

hati. Anda mungkin pernah mendengar penceramah yang ketika Anda dengarkan sangat menyentuh kalbu, padahal kalau dari segi tema, hampir sama dengan penceramah yang lain, bahkan hanya pengulangan, tapi karena disampaikan dengan hati, maka ada "rasa" yang berbeda ketika mendengarkannya.

Karena menulis itu pakai hati, maka sejatinya menulis itu juga butuh *mood*. Kondisi hati akan mencerminkan tulisan kita, atau tulisan kita adalah cerminan dari hati kita.

Jika mood hati ini sedang senang, maka tulisan akan terbaca dengan senang gembira, moodnya menulis yang senang-senang. Kalau hati moodnya lagi sedih, patah hati, maka inginnya nulis yang sedih-sedih, menulis puisi yang bernada sedih.

Tapi jika *mood* hati ini sedang marah-marah, maka rasa tulisannya akan berasa emosi, bahkan yang membaca pun akan ikut emosi.

Selain itu, beliau menekankan bahwa kalau mau menulis, ya menulis saja. Jangan diberi embel-embel apapun. Jangan terlalu mengejar target keuntungan finansial dari tulisan kita.

Sering sekali tulisan-tulisan Prof. Imam Suprayogo dikumpulkan oleh beberapa teman, lalu tulisan tersebut dibukukan kemudian dijual. Prof. Imam Suprayogo selalu merelakan royalti agar diambil sepenuhnya oleh penyunting atau yang mengumpulkan naskah. Beliau sama sekali tidak perhitungkan soal itu.

Karena beliau yakin, bahwa Allah memiliki perhitungan sendiri untuk penulisnya. Buktinya, Prof. Imam Suprayogo sering diundang mengisi acara seminar di luar negeri, ya karena tulisan-tulisannya yang dibagikan di web.

Setiap tahun, sudah pasti Prof. Imam Suprayogo melakukan kunjungan ke luar negeri. Rata-rata yang mengundang Prof. Imam Suprayogo

adalah pembaca setia tulisan-tulisan beliau. Dan ternyata pembacanya bukan hanya dari Indonesia, tetapi banyak juga dari luar negeri.

Pengakuan orang lain terhadap kapasitas keilmuan kita sehingga menjadikan orang lain mengundang kita, itu juga termasuk salah satu dari sekian banyak keuntungan dari aktivitas menulis. Jadi menulis jangan hanya diukur dari royalti sekian juta. Itu tidak sebanding dengan rekognisi dan penghormatan masyarakat terhadap diri kita. Yang nilainya jauh lebih besar dari sekedar royalti uang.(*)

M. ARFAN MUAMMAR

Lahir di Gresik, 3 November 1984. Sekolah menengah di KMI Ponpes Gontor 1997-2003, lanjut S1 di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor, 2003-2007. Mengambil S2 di Universitas Muhammadiyah Surabaya dan S3 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Sejak 2010 ia mengajar di UM Surabaya, Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya, serta Institut Teknologi Adhitama Surabaya. Pengelola Jurnal El-Tajdid Pasca UM Surabaya. Jurnal El-Bannat STAI YPBWI Surabaya, Jurnal Ta'dib ISID Gontor. Facebook: Arfan Muammar. HP: 081335233530



SELALU ADA PELAJARAN DARI SETIAP KOPDAR SPK (Sebuah Catatan Mengikuti Kopdar IV SPK di Unisma Malang)

Masruri Abd Muhit Lc

SEBAGAI wujud syukur kepada Allah swt atas keberadaan saya dalam komunitas penulis Sahabat Pena Nusantara (SPN) yang kemudian berlanjut pada Sahabat Pena Kita (SPK), saya mempunyai komitmen untuk

selalu berusaha mengikuti aturan main di dalamnya, mulai dari setoran tulisan wajib setiap bulan, atau aturan lainnya termasuk mengikuti program kopdar komunitas setiap satu semester sekali.

Alhamdulillah untuk urusan kopdar ini saya masih bisa komitmen dapat menghadiri semua kopdar yang diadakan termasuk yang paling baru kopdar ke-IV SPK yang diadakan di Unisma Malang 25-26 Januari lalu.

Seperti yang kita maklum, kopdar komunitas penulis yang saya ikuti itu sampai saat ini sudah berlangsung 9 kali, 5 kali saat masih bernama SPN mulai dari kopdar 1 SPN di rumah almarhum kyai Vicki Bululawang Malang, kopdar 2 SPN di Wisma Sargedede Yogyakarta, kopdar 3 SPN di pesantren kita Darul Istiqomah Bondowoso, kopdar 4 SPN di ITS Surabaya dan kopdar 5 SPN di Unesa Surabaya, sementara yang 4 kali saat bernama SPK mulai dari kopdar 1 SPK di Unisa Yogyakarta, kopdar 2 SPK di IAIN Tulungagung, kopdar 3 SPK di Uness Semarang dan kopdar 4 SPK yang paling gres di Unisma Malang.

Terus terang saja, sebenarnya saya hampir saja mengurungkan niat saya pergi mengikuti kopdar 4 SPK di Unisma Malang ini, mengingat capeknya badan karena sebelumnya saya mengikuti acara reuni g73 plus sab'inat alumni Gontor 73 dan 70an yang saya kepala sukunya di Semarang dan reuni Abu Sittin Jawa Timur, alumni Gontor yang umurnya 60 tahun ke atas di Seleкта Malang, maklum bayangan tua sudah berumur 66 tahun.

Namun karena semangat komitmen yang kuat untuk selalu berusaha ikut kopdar ditambah penasaran saya melihat perkembangan Unisma setelah menonton YouTube dari mas doktor Abd Aziz tentang gedung-gedung Unisma yang jauh sekali dibanding dengan apa yang saya lihat dulu pada awal awal Unisma berdiri saat saya nyambangi saudara saya, selain yang akan menjadi Nara sumber pada kopdar SPK

“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)

kali ini sangat menarik yakni Prof Imam Suprayogo yang berlatar belakang putra kyai NU dan besar di lingkungan Muhammadiyah (UMM) juga pemegang rekor Muri dalam menulis tiap hari tanpa jeda selama 2 tahun bahkan kemudian sampai 5 tahun, rektor Unisma dan tentu penasehat SPK Prof Moch Chirzin, selain tentu karena kangen sama teman teman SPK yang guyub nyedulur.

Maka berangkatlah saya pagi pagi bersama istri supaya tidak terlalu capek dengan naik kereta api dan menginap sekaligus silaturahmi di rumah kakak istri saya di Sawojajar Malang baru paginya ke tempat acara kopdar 4 SPK di kampus Unisma Malang.

Saya bersama istri berangkat dari Sawojajar naik mobil grab agak saya pagikan khawatir jalanan macet, namun ternyata lancar mungkin karena masih pagi atau karena hari libur, sehingga sampai tempat acara masih pagi dan masih banyak peserta yang belum datang.

Masyaallah... Luar biasa, ternyata kampus Unisma benar benar berubah total dibandingkan dengan awal awal berdirinya, sekarang sudah banyak bangunan bangunan bertingkat bahkan hampir semuanya bertingkat dan cukup megah. Saya pun dengan istri diantar oleh seorang mahasiswa yang mungkin panitia memasuki gedung tempat acara dengan menaiki lift menuju ke tingkat 7 tempat diselenggarakannya acara kopdar.

Sampai di tingkat 7, saya melihat banyak gadis gadis cantik yang kelithan modis modis, wah, batin saya dalam hati, hebat sudah banyak yang datang peserta, ketika kemudian saya tanyakan apakah mereka itu para peserta kopdar SPK, jawabannya oo bukan, mereka peserta kontes duta jilbab di aula sebelah aula tempat kopdar SPK. Pantas modis modis. Hehehehe.

Karena peserta kopdar masih jarang yang datang, maka saya diajak pak Abdul Halim Fathani , ketua panitia kopdar 4 SPK untuk istirahat

dulu di kantor beliau di Kantor Pusat Unisma Lantai 5 bersama ustadz Joyo, anggota SPK dari Tuban, yang sudah datang sebelum subuh, kata beliau.

Saat para peserta mulai banyak yang datang, termasuk para peserta selain anggota SPK dan para nara sumber yang semua datang hanya pak rektor Unisma saja yang tidak bisa hadir, acara segera dimulai.

Acara pembukaan kopdar 4 SPK dimulai dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan solawat diteruskan dengan lagu Indonesia Raya dan ya lalwaton, sambutan ketua panitia ustadz Ahmad Halim Fathani, terus sambutan tuan rumah rektor yang diwakilkan kepada wakil rektor Prof Dr Junaidi dan kemudian ketua SPK Dr Arfan Muammar, baru kemudian acara pembukaan dengan doa yang saya pimpin.

Dilanjutkan dengan seminar kepenulisan yang dimoderatori oleh Dr Ngainun Naim, dengan joke joke segarnya termasuk pengakuannya bahwa dia alumni S2 Unisma sehingga kopdar kali ini menjadi nostalgia yang manis saat saat harus menempuh perjalanan bolak balik Tulungagung Malang dan kuliah di kampus ini, untuk kemudian mulai memperkenalkan satu per satu nara sumber dengan joke-joke segar seperti biasa, pertama prof Imam Suprayogo, kedua prof M Junaidi dan terakhir Prof Mohammad Chirzin.

Prof Imam Suprayogo memulai orasinya dengan bercerita pengalaman menulis beliau, mulai dari kebiasaan beliau menulis setiap hari habis subuh menulis, sampai kemudian mencatatkan namanya di Muri sebagai seorang yang menulis tiap hari tanpa di sosial media, bahkan kemudian sampai 5 tahunan rekor itu masih tetap dipertahankan, baru kemudian berhenti karena akun facebooknya dibajak orang.

Menurut beliau, beliau bisa melakukan itu semua karena semangat tangan di atas, atau semangat mau berbagi. Yang aneh menurut beliau biasanya berbagi itu karena kelebihan, berbagi ilmu karena sudah me-

rasa mempunyai ilmu, tapi justru beliau berbagi ilmu itu karena merasa bodoh belum berilmu, karena merasa bodoh belum berilmu maka selalu mencari ilmu kemudian ditulisnya dan dibagikan, kalau bagus dan benar akan diambil manfaatnya, tetapi kalau salah biar dibenarkan, kan banyak pembacanya yang ahli.

Kemudian beliau menjelaskan dari mana beliau bisa mendapatkan inspirasi menulis setiap hari. Beliau mengatakan sumber inspirasi yang paling bisa menginspirasi itu Al-Qur'an, setiap setelah subuh beliau membaca, merenungkan, mentarabburi Al-Qur'an, dari situ kemudian timbul inspirasi dan menuliskannya. Dari situ kemudian beliau menohok anggota SPK yang masih mendapat jendol merah, karena tidak setor tulisan wajib bulanan. Orang sebulan kali saja, apa memang tidak pernah membaca Al-Qur'an, kok masih ribut jendol merah.... Hehehehe nendang banget.

Beliau juga menerangkan betapa dengan menulis menjadikan beliau banyak dikenal orang sehingga hampir seperti selebritis sering diajak selfi seseorang yang tidak dikenal bahkan dengan menulis beliau melalang buana ke seantero dunia, tidak satupun benua di dunia ini yang tidak diinjak.

Hampir senada dengan prof Imam, prof Junaidi menguraikan pengalamannya tersesat di jalan yang sebenarnya bukan yang dia inginkan namun kemudian justru itu menjadikan beliau meniti karir dan sukses seperti sekarang, hampir sama juga pengalaman beliau dalam menulis, hanya bedanya kalau beliau menulis di jurnal resmi internasional sementara prof Imam banyak mengunggah tulisannya semula di media sosial, sama sama tulisan keduanya dikenal dan dibaca oleh orang yang menjadikan keduanya dikenal dan di undang ke belahan banyak dunia.

INSPIRASI LITERASI

Prof Muhammad Chirzin sebagai Nara sumber terakhir, lebih menohok lagi dalam memberikan motivasi semangat menulis. Saya lupa persisnya kata kata beliau, tetapi kira kira artinya begini, anggota SPK yang sudah ikutan kopdar beberapa kali kemudian belum menerbitkan buku, sungguh itu ter-la-lu.... membacanya tirukan intonasi Rhoma Irama hehe. Bahkan terakhir dimantabkan lagi dengan kata kata, meme saja bisa jadi buku.

Setelah diadakan tanya jawab yang cukup menggigit termasuk note dari pak Emcho yang tidak seperti biasanya terlambat datang saat kopdar, acara ditutup oleh moderator sekaligus penulis fenomenal Doktor Ngainun.

Acara selanjutnya kopdar dan musyawarah khusus anggota SPK membahas dan evaluasi jalannya SPK dan dilanjutkan malamnya di aula tempat penginapan dan paginya rekreasi ke masjid tiban Turen (mungkin ini perlu tulisan tersendiri, lek kober tapi yo) untuk kemudian kembali ke penginapan lagi terus pulang ke daerah masing masing.

Saya dan istri semula dari penginapan ke terminal mau numpang mobil pak ketua SPK, namun akhirnya malah diantarkan ketua panitia kopdar pak Halim dengan keluarga dan dari ngobrol selama di mobil baru tahu kalau ternyata istri ustadz Halim itu putri ustadz saya di Gontor almukarrom kyai Syu'aib Nawawi pesantren As-Salam Mojokerto.

Dari terminal Arjosari Malang naik bus patas ke Jember dan dijemput anak saya yang mantan anggota SPK, dan sampai deh ke bumi tercinta Darul Istiqomah. Alhamdulillah.(*)

MASRURI ABD MUHIT

Alumni KMI dan IPD Pondok Modern Gontor dan Universitas Islam Madinah.
Pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah yang didirikan pada tahun 1994
di Desa Pakuniran Kec Maesan Kabupaten Bondowoso Jawa Timur



MEMAKNAI KOPDAR SPK DI UNISMA

Much. Khoiri

MENGHADIRI kopdar Sahabat Pena Kita (SPK) itu selalu bermakna sesuatu, karena itu saya selama ini tidak pernah absen alias selalu hadir. Untuk datang, itu sudah sesuatu banget, karena harus menyisihkan sekian urusan yang sama pentingnya, dan hanya mementingkan kopdar. Dan semua itu tidak sia-sia. Ternyata, dalam setiap kopdar juga ada sesuatu makna yang layak diambil hikmahnya.

Kopdar SPK di Universitas Islam Malang (Unisma) juga menyimpan sejumlah makna di mata saya. Pertama, saya bisa mendatangi kampus yang beberapa tahun lalu pernah saya kunjungi. Saat itu, saya saya ditugaskan untuk memberi workshop penulisan buku. Masih teringat

“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)

antusiasme para peserta workshop, seperti itu pulalah semangat saya untuk datang lagi ke Unisma kali ini. Masih terbayang bagaimana peserta terbagi menjadi enam atau tujuh kelompok, dan masing-masing kelompok berhasil membuat rancangan buku antologi. Saya membayangkan mereka menulis buku sesuai dengan target capaian dan waktu.

Di perjalanan saya juga membayangkan untuk bisa bertemu para penggiat literasi Unisma dan SPK sekaligus. Mas Abdul Halim Fathani dan Mas Hayat adalah dua orang SPK yang sekaligus dosen Unisma, yang termasuk penggiat literasi di kampus Islam itu. Prof. Dr. Junaidi juga penggiat literasi yang andal, di samping tokoh-tokoh lain yang tidak saya kenal. Yang jelas, saya bertemu dengan saudara-saudara saya SPK yang setiap hari bersua lewat WAG. Kopdar itu lebih mengeratkan persaudaraan di antara kami.

Kedua, sesi seminar dan diskusi bersama Prof Dr. Imam Suprayoga, Prof Dr. Muhammad Chirzin, dan Prof Dr. Junaidi, sangat berbobot. Saya saksikan bagaimana para peserta banyak menimba ilmu dan pengalaman mereka. Berguru bisa kepada siapa saja; namun, kali ini pilihannya bagus-bagus. Baik pengalaman menulis akademik maupun pengalaman menulis kreatif. Keduanya bisa dirasukkan ke dalam diri masing-masing untuk internalisasi.

Bahkan prosesi acara ini diabadikan oleh Mas Azis Tata Pangarsa, seorang doktor muda, juga anggota SPK, yang kini sedang menekuni kreativitas sebagai youtuber. Kegiatan pra-kopdar, termasuk profil Unisma, tak luput dari sentuhan kreativitasnya. Jadi, kegiatan seminar bisa dilihat oleh anggota SPK yang berhalangan hadir, dengan berbagai alasan. Memang tidak sama antara hadir dan tidak hadir, namun video youtube Mas Azis dan berbagai tulisan tentang kopdar menjadi bahan bagi untuk yang tidak hadir untuk seakan-akan hadir di dalamnya.

Ketiga, saya sempat berbicara (juga berfoto, tentunya) dengan Prof. Dr. Junaidi selaku Wakil Rektor bidang akademik Unisma. Suatu pertemuan kembali yang membahagiakan—semacam mengulang pertemuan awal pada workshop penulisan di Unisma. Saat itulah saya mengingatkan workshop tersebut, dan beliau akan berupaya keras untuk mewujudkannya kembali. Proyek penulisan buku akan dilanjutkan lagi. Dalam benak saya, akan lahir sejumlah buku dari para dosen Unisma dalam waktu dekat. Saya perhatikan, beliau sudah berbisik-bisik ke Mas Hayat. Ini pertanda beliau mengatakan sesuatu terkait dengan workshop penulisan tersebut. Wallaahu a'lam.

Di samping itu, keempat, saya ingin mengajak diri sendiri dan seluruh teman SPK, untuk menerbitkan karya—jika perlu, sebanyak-banyaknya. Menerbitkan karya itu tindak lanjut dari berkarya. Karya akan dikenal orang ketika diterbitkan—baik di media cetak, media online, dan buku. Jika berkarya tapi tidak diterbitkan, lalu untuk apa? Maka, berharya untuk diterbitkan. Dan tujuan ujungnya adalah menulis buku; pertama bolehlah buku antologi; namun ke depan harus mengarah ke buku mandiri. Buku mandiri adalah symbol identitas penulisnya.

Mengapa harus menulis banyak (buku)? Ya, kita tidak tahu karya mana yang akan berhasil di pasaran. Apa yang kita kira bagus, belum tentu mendapat sambutan bagus di mata pembaca, dan begitu sebaliknya. Pengarang-pengarang dunia, semisal William Shakespeare atau Naguib Mahfouz, telah menulis puluhan karya novel, drama, puisi, esei—namun, dalam kenyataannya, mereka akan lebih dikenal oleh karena satu atau dua karyanya.

Bukan itu saja, yang kelima, saya juga mengajak diri sendiri dan seluruh teman SPK, untuk meningkatkan kualitas karya masing-masing. Yang suka sastra, oke lanjutkan untuk meningkatkan diri. Yang suka

opini, ya lanjutkan. Demikian pun untuk yang memiliki kemampuan menulis berbagai genre menulis. Tentang tema yang diangkat, silakan lanjutkan dengan tema yang sesuai minat dan passion. Namun, satu hal mendasar perlu kita pegang: kualitas karya kita harus semakin meningkat kualitasnya waktu demi waktu.

Mengapa demikian? Kualitas tulisan itu berjalan sesuai dengan perjalanan waktu dan latihan yang terus-menerus. Jika kualitas tulisan kita tidak meningkat dari waktu ke waktu, itu berarti kita tidak ada nilai tambah sama sekali. Jadi, kita harus bertekad bahwa dengan perjalanan waktu, kualitas tulisan akan semakin meningkat, dan pada gilirannya menjadi ikon kita sendiri. Ibaratnya, jika kita jualan, kualitas barang dagangan kita semakin meningkat karena diolah setiap saat; dan dengan demikian, pembeli akan senang membeli dan memanfaatkannya.

Selanjutnya, keenam, kopdar perlu diambil hikmahnya sebagai forum untuk thalabul ilmi (menuntut ilmu) dan saling berbagi. Ini erat kaitannya dengan peningkatan kualitas tulisan. Kopdar adalah wahana untuk berbagi ilmu, pengalaman, gagasan, dan impian yang amat mungkin menyebabkan peserta untuk saling menggesek dan menggosok. Saling bertukar karya, misalnya, juga sangat bagus untuk saling memberi masukan satu sama lain. Kebiasaan saling berbagi ini, tentu, bisa dilanjutkan ke dalam WAG, dan dari situlah kita saling memberi masukan. Emas dan mutiara akan semakin berkilau tatkala bergesekan satu sama lain.

Terakhir, jangan lupakan, kita juga perlu peduli dengan keorganisasian SPK. Ke dalam kita wajib meningkatkan kekuatan silaturahmi, mengeratkan persaudaraan, dan menjalankan roda keorganisasian SPK dengan baik. SPK sudah berbadan hokum, dank arena itu harus dikelola dengan amanah. Ke luar kita juga perlu membangun semacam

INSPIRASI LITERASI

cabang SPK di daerah, dengan tetap mengacu pada aturan main SPK pusat. Lebih dari itu, SPK juga wajib membangun kerjasama dengan komunitas literasi yang bervisi sama.

Yang jelas, kita sadar, perjalanan SPK masih jauh. Kita akan bersama-sama ikut mewarnai pergerakan dan perkembangan kebudayaan literasi di negeri tercinta ini. Karena itu, kita sendiri juga harus belajar dan meningkatkan diri secara berkesinambungan. Ke depan, bahkan, kita akan menghadapi tantangan yang besar. Karena itu, kita harus lebih siap berkreasi, beradaptasi, dan berkolaborasi dengan pihak-pihak yang kompeten.(*)

MUCH. KHOIRI

Lahir di Desa Bacem, Madiun 24 Maret 1965, Much. Khoiri kini menjadi dosen dan penulis buku dari FBS Universitas Negeri Surabaya (Unesa), trainer, editor, penggerak literasi. Alumnus International Writing Program di University of Iowa (1993) dan Summer Institute in American Studies di Chinese University of Hong Kong (1996) ini trainer untuk berbagai pelatihan motivasi dan literasi. Ia masuk dalam buku 50 Tokoh Inspiratif Alumni Unesa (2014). Pernah menjadi Redaktur Pelaksana jurnal kebudayaan Kalimas dan penasihat jurnal berbahasa Inggris Emerald. Pernah menjadi redaktur Jurnal Sastra dan Seni. Selain menghidupkan beberapa komunitas penulis, ia juga pernah mengomandani Ngaji Sastra di Pusat Bahasa Unesa bersama para sastrawan. Karya-karyanya (fiksi dan nonfiksi) pernah dimuat di berbagai media cetak, jurnal, dan online—baik dalam dan luar negeri. Ia telah menerbitkan 43 judul buku tentang budaya, sastra, dan menulis kreatif—baik mandiri maupun antologi. Buku larisnya antara lain: Jejak Budaya Meretas Peradaban (2014), Rahasia TOP Menulis (2014), Pagi Pegawai Petang Pengarang (2015), Write or Die: Jangan Mati sebelum Menulis Buku (2017), Virus Emcho: Berbagi Epidem Inspirasi (2017), Writing Is Selling (2018), Praktik Literasi Guru Penulis Bojonegoro (2020), Virus Emcho: Melintas Batas Ruang Waktu (2020), dan SOS [Sapa Ora Sibuk]: Menulis dalam Kesibukan, edisi revisi (2020). Sekarang dia sedang menyiapkan naskah buku tentang menulis, budaya, literasi, dan karya sastra. Sekali tempo dia menulis di www.kompasiana.com/much-khoiri dan muchkhoiri.gurusiana.id. Emailnya: muchkhoiriunesa@gmail.com dan muchkhoiri@unesa.ac.id HP/WA: 081331450689. Facebook: Much Khoiri.



"FA'ATBA'A SABABA" CATATAN ATAS KOPDAR SPK IV DI UNISMA MALANG

Muhammad Abdul Aziz

"Fa'atba'a sababa." Al-Kahfi 85.

Demikian kata Ustadz Aris Hilmi Hulaimi di depan kami. Kelas 6 KMI Gontor 5. Di Banyuwangi. Sebuah kota tempat asimilasi budaya Jawa dan Bali.

Dua ribu enam. Kami ketika itu adalah siswa akhir. Artinya, tahun depannya kami InsyaAllah sudah akan disebarakan ke seluruh penjuru Indonesia. Bahkan juga luar negeri. Maka, segala apa yang disampaikan oleh guru adalah amat berharga. Sebagai bekal perjalanan ke depan. Apatah lagi nasihat itu datang dari seorang pembimbing yang sangat telaten dan cendekia seperti beliau.

Dengan mengutip surat al-Kahfi tersebut, beliau agaknya ingin menasihati, jika kalian ingin sukses maka carilah jalan untuk meraih sukses tersebut. Karena sukses tidak akan datang langsung dari langit. Ia tidak akan kunjung tiba, “*hattā yughayyirū mā bi anfusihim*”. Kecuali kita sendirilah yang mesti mengusahakannya terlebih dahulu. Barulah kemudian *fayakān*. Allah Swt akan datang meng-*approve*-nya. Jalan awal itulah yang barang kali dimaksudkan oleh Ustadz Aris sebagai *sababan*. Sederhananya, agar kita sukses, maka kita harus menyiapkan segala piranti agar kita disebut orang sukses.

Bagi seorang bujang, atau anak dara, untuk mendapatkan seorang pasangan yang baik, maka ia mesti memantaskan diri juga menjadi orang yang baik. Karena orang yang baik akan selalu dipasangkan dengan orang yang baik. Akan selalu dijumpakan dengan mertua yang baik. Sanak yang baik. Rezeki yang baik. Kawan yang baik. “*Wa alt ayyibūn li alt ayyibāt*,” kata al-Nur 26. Kalau pun ia sudah merasa baik, tapi tidak kunjung berjumpa dengan orang di sekelilingnya yang baik, maka ia masih berusaha untuk bersikap baik; berbaik sangka bahwa ini semua tidak lain hanyalah ujian. Agar dengannya Allah Swt akan menaikkan derajatnya. Menjadi pribadi yang baik adalah satu sebab yang perlu kita usahakan agar kita dipertemukan dengan orang yang baik.

Perbandingan lurus baik-baik ini sesungguhnya bahkan bisa kita tarik kepada kehidupan politik kita. Rakyat yang baik InsyaAllah akan dijumpakan dengan pemimpin yang baik. Jika kita, rakyat Indonesia,

memimpikan seorang pemimpin adil, maka langkah yang paling kongkrit sesungguhnya bukan hanya diskusi yang dipenuhi ego. Tipu muslihat dan perang kata tanpa kejujuran. Diskusi itu perlu. Tapi ia fardlu kifayah belaka. Yang jauh lebih penting dan kongkrit adalah kesadaran untuk menjadi insan “*an yutqina*”, yaitu sosok manusia yang mengerjakan segala hal dengan kemampuan terbaiknya. Di level mereka masing-masing.

Kita tidak perlu jauh-jauh memberi contoh. Yang saudagar kedai runcit (toko pracangan) tidak lantas suka mengurangi timbangan. Yang jika ditimbang, “*yastawfūn*”; minta lebih. Dan jika menimbang, “*yukhsirun*”; justru ia mengurangi timbangan tersebut. Yang bekerja kantor, masuk tepat waktu; pulang pun tepat waktu. Bukan waktu rehat digunakan rehat; dan waktu kerja pun rehat. Yang menjadi dosen, ia mengajar mahasiswanya dengan sebaik-baiknya. Raganya hadir sebagaimana fikiran dan hatinya. Bukan raga yang hadir, tapi fikirannya entah ke mana. Yang pelajar pun demikian. Ia teguh memegang amanah kedua orang tuanya. Membaca sebelum guru datang menerangkan. Ikut instruksi dan menghormati gurunya.

Kebaikan kolektif inilah, yang jika setiap individu mampu beristiqamah, akan melahirkan seorang ratu adil yang dinanti-nantikan. Dan kebaikan kolektif tersebut adalah sebab yang mesti kita usahakan agar kita dikaruniai sebuah kebaikan besar; pemimpin yang adil.

Maka sebagai langkah konkret tersebut, sekurang-kurangnya untuk kondisi saya yang bergabung dalam sebuah komunitas penulis, maka saya pun mesti menjadi anggota yang baik.

Kopdar SPK Keempat

SPK adalah kependekan dari Sahabat Pena Kita. Sudah tidak perlu diceritakan bahwa di dalamnya berisi orang dengan pelbagai profesi dan

jabatan. Dari pelajar hingga profesor. Dari penulis amatir hingga yang beken. Semuanya diikat dalam satu aturan wajib, di antaranya menulis sekurang-kurangnya satu artikel setiap bulan.

Sejak Kopdar di Tulungagung tahun kemarin, komunitas ini telah menjadi sebuah badan hukum. Itu artinya, ia sudah resmi menjadi sebuah penerbit yang mempunyai otoritas legal untuk menerbitkan sebuah buku. Dalam satu tahun terakhir ini, terhitung ada setidaknya enam buku yang sudah dan sedang proses diterbitkan. Tentu ini merupakan sebuah kemajuan yang sangat signifikan.

Tapi, *even the best can be improved*. Yang bisa diperbaiki itu tidak hanya yang buruk. Yang sudah baik pun masih perlu dan harus diperbaiki. “*‘I malū fawqa mā ‘amilū,*” kata para kyai Gontor. Setiap hari harus lebih baik. Maka dari itu, saya punya usulan bagaimana agar SPK dalam satu tahun ini mempunyai apa yang dinamakan **Resolusi SPK 2020**. Di antaranya yang saya anggap baik adalah SPK perlu mengadopsi dan mengembangkan program Sagu Sabu (Satu Guru Satu Buku) sebagaimana yang diinisiasi oleh Media Guru. Hal ini untuk menjadikan SPK ini lebih membumi. Karya-karya para anggota SPK, baik secara individual maupun institusi, memang sudah banyak dan tentu sangat inspiratif. Namun dengan menyelenggarakan program-program seperti seminar menulis, jelas peran SPK akan terasa lebih konkret di masyarakat.

Apa yang sesungguhnya juga saya cari dalam SPK ini adalah komunitas. Kata KH Abdullah Syukri Zarkasyi, “*al-barakah fī al-jamā‘ah.*” Segala hal yang dilakukan dengan berjamaah bukankah lebih besar pahalanya. Kita memotivasi kawan kita. Dan mereka pun ikut juga memotivasi kita. *Wa ta‘āwanū alā al-birr wa al-taqwā.*

Di bawah bendera SPK sebenarnya saya sedang menyiapkan lima manuskrip. Memang sebagian besar masih mentah. Tapi memang itu-

lah saya. Kalau disuruh merancang, bermimpin, pandai betul. Tapi ketika sampai pada eksekusi, itu adalah satu persoalan lain yang perlu penjelasan lebih lanjut. Beberapa bulan kemarin, saya mendeklarasikan diri untuk menulis satu artikel wajib dan tiga artikel sunnah. Tapi *yah itu*, hanya berjalan sekian bulan. Ketika dihimpit oleh kesibukan dan keterlenaan, *semangat empat lima* itu kini menjadi *semangat dua ribu*. Dari zaman kemerdekaan yang penuh perjuangan heroik menuju penjajahan. Dijajah oleh keterlenaan. Karena itu, saya menemukan diri saya sendiri tergolong orang yang justru mampu bekerja lebih baik ketika *under pressure*. Ketika dihimpit oleh keterpaksaan, kadang-kadang ide dan semangat menjadi melimpah ruah. Dengan bergabung di SPK inilah, saya berniat untuk berjihad menghapusnya.

Untuk sukses, kata seorang kawan, sebenarnya tidak mesti memerlukan seorang dengan tingkat intelegensia yang tinggi-tinggi amat. Telaten. Disiplin. Itulah kuncinya. Prof Azyumardi Azra, katanya, hanya perlu untuk menulis satu atau dua halaman setiap hari untuk menghasilkan karya ulungnya *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Setelah sekian tahun terkumpul sekitar delapan ratus halaman. Dan setelah dikoreksi oleh pembimbingnya, menjadi sekitar enam ratus.

Jer basuki mawa beya. Bahwa segala kejayaan tentu memerlukan biaya. Baik material maupun non material. *There is a price to pay*. Sama. Di SPK ini, tiap anggota pun mesti menyediakan sebab agar semua program bisa berjalan dengan lancar. Dan sebab itu, tidak diragukan lagi, *yah itu* yang berwarna biru atau merah itu. Hehehe..

Cukup dan bahkan sangat murah sebenarnya. Lima puluh ribu setiap bulan. Kompensasinya adalah kiriman artikel inspiratif tiap hari. Berita kesuksesan setiap anggota yang karyanya berhasil menembus media

“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)

top. Atau juga seminar-seminar menulisnya yang merata di seluruh Nusantara. Apalagi ulasan-ulasan inovatif dari para suhu. Dan banyak hal lain lagi.

Amat banyak hal baik yang bisa kita dapatkan dari SPK. Apalagi bertemu *wajhan-bi-wajhin* dengan mereka dalam Kopdar kelima kali ini. Tapi, saya amat malu sebenarnya. Sebab terlalu banyak alasan untuk diungkapkan. Sebab saya sehingga Kopdar yang kelima ini ternyata belum bisa hadir. Semoga yang di Cirebon nanti bisa hadir. InsyaAllah. Semangat Literasi!!! (*)

MUHAMMAD ABDUL AZIZ

Menamatkan jenjang masternya di International Islamic University Malaysia (IIUM) pada 2017. Sekarang menjadi tenaga pengajar di Madrasah Bahrul Ulum Melaka Malaysia; dan berencana segera melanjutkan studi di peringkat doktoral. Membaca dan menulis adalah sebagian hobinya.



BELAJAR BERSAMA TIGA MAHAGURU LITERASI

Ng. Tirto Adi MP

DI antara sekian WAG (*WhatsApp Group*) nasional tentang kepenulisan, yang sangat aktif dan produktif, yang saya ikuti adalah WAG SPK (Sahabat Pena Kita). Dikatakan sangat aktif, karena setiap bulan harus menyetorkan tulisan minimal dua, yakni setoran wajib dan sunah. Setoran wajib, tema ditentukan oleh pengurus. Setoran sunah, tema terserah pribadi masing-masing anggota. Dikatakan setoran wajib, karena siapapun persona-nya, apakah pengurus apalagi anggota, jika selama tiga bulan atau tiga kali berturut-turut tidak menyerahkan setoran wajib, tidak pandang Profesor (Guru Besar) ataupun Doktor,

status kepengurusan atau keanggotaan dipastikan akan di-*remove* atau *get out* alias keluar dari WAG SPK.

Dikatakan produktif, karena dari setoran wajib setiap bulan itu, naskah tulisan kemudian diedit, lalu diterbitkan sebagai buku karya antologi bersama SPK. Setiap enam bulan sekali dilakukan Kopdar (kopi darat, sebutan populer dari pertemuan bersama) untuk melakukan evaluasi aktifitas enam bulan yang telah berjalan dan memantapkan kegiatan enam bulan ke depan yang akan dilakukan. Pada even Kopdar itulah biasanya dipakai ajang untuk *launching* penerbitan buku baik karya antologi bersama maupun karya solo para peserta. Selain itu, pada even Kopdar, juga dirancang kegiatan seminar nasional dengan menghadirkan narasumber kompeten di bidangnya, terutama bidang literasi.

Kopdar di Unisma (Universitas Islam Malang), kampus PT (Perguruan Tinggi) NU terbesar di Indonesia pada 25-26 Januari 2020 kemarin adalah Kopdar SPK yang ke-4. Kopdar ke-1 SPK di Universitas Aisyiyah (Unisa) Yogyakarta pada Sabtu, 28 Juli 2018. Kopdar ke-2 SPK di IAIN Tulungagung, pada Ahad, 27 Januari 2019 dengan me-*launching* buku antologi “*Belajar Kehidupan dari Sosok Manusia Inspiratif*”. Kopdar ke-3 SPK di Unnes (Universitas Negeri Semarang) pada 27-28 Juli 2019 dengan me-*launching* buku antologi “*Literasi di Era Disrupsi*”. Berbeda dengan Kopdar sebelumnya, Kopdar SPK ke-4 pada 25-26 Januari 2020 di Unisma kemarin mampu me-*launching* tiga buku antologi sekaligus, yakni: “*Moderasi Beragama, Perubahan Orientasi Keberagamaan Umat Islam di Indonesia*”, “*Guru Pembelajar Bukan Guru Biasa*”, dan buku antologi “*Sejuta Alasan Mencintai Indonesia*”.

Hal menarik dalam Kopdar SPK ke-4 di Unisma kemarin adalah hadirnya tiga Guru Besar (Profesor) sebagai narasumber, yang

semuanya adalah jawara di bidang literasi. **Pertama**, Prof. Dr. Imam Suprayogo (Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2003-2013) adalah teladan literasi yang begitu filantropis. Bagaimana tidak, beliau adalah satu-satunya mahaguru di Indonesia yang telah memperoleh anugerah Rekor MURI sebanyak tiga kali berturut-turut karena ke-istiqomah-annya menulis setiap hari tanpa jeda di blog (16 Juni 2008 – 15 Juni 2011). Tidak berhenti sampai di situ, Prof. Imam juga melanjutkan tradisi setiap hari menulis tanpa jeda itu hingga kini, sudah lebih dari sembilan tahun beliau jalani. Luar biasa! Sudah lebih dari 4.600 judul artikel telah dihasilkan. Dan dari ribuan judul artikel itu tidak kurang dari 14 judul buku telah diterbitkan penerbit mayor atas ketekunan “anak asuh” atau “peserta didik”-nya yang rajin mengumpulkan dan meracik berdasar tema-tema tertentu. Hebatnya lagi, hak finansial (*royalty*) dari penerbitan buku itu semuanya diberikan kepada “anak asuh” atau “peserta didik” yang mengumpulkan tulisan tadi, yang katanya sangat membutuhkan *royalty* itu. Prof. Imam juga bercerita, bisa keliling dunia, negara-negara di Amerika, Eropa dan benua lain berkat tulisannya yang di-*publish* di media sosial (di blog maupun *facebook*) itu.

Kedua, Prof. Junaidi Mistar, Ph.D, Wakil Rektor I Unisma Bidang Akademik dan Kerjasama yang begitu gigih berjuang dalam merengkuh kesuksesan. Berawal dari ketidakbisaannya berbahasa Inggris (nol pothol, dalam bahasa Prof. Jun) sampai kenekatannya kuliah mengambil jurusan Bahasa Inggris. Waktu kuliah, ngotot mau pindah jurusan karena “salah pilih” bahkan nyaris “drop out”. Tetapi berkat kejelian Prof. Nuril Huda sebagai penasehat akademik, akhirnya dia tetap sebagai mahasiswa yang tekun kuliah Bahasa Inggris. Hebatnya, saat lulus S2, dia dinyatakan sebagai wisudawan terbaik oleh sang

Rektor Universitas Negeri Malang, Prof. Nuril Huda, yang tidak lain adalah penasehat akademiknya dulu sewaktu kuliah. Kesuksesannya kian lengkap setelah berhasil meraih Ph.D dari Monash University, Australia. Karir Prof. Jun, begitu moncer karena ketekunannya menulis, terutama di jurnal-jurnal internasional.

Ketiga, Prof. Dr. Muhammad Chirzin, Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah anggota Tim Penulis Tafsir Tematik dan Revisi Al-Quran dan Terjemahnya, Kemenag RI. Sebagai penasehat SPK, mahaguru ini juga rajin menulis setoran wajib dan sunah, sebagaimana anggota lain yang sudah menjadi kesepakatan. Guru Besar yang menulis lebih dari 50 judul buku ini, sekarang lagi menekuni tulisan meme, sebagai artikulasi daya kritisnya dalam menyikapi fenomena sosial, politik, ekonomi dan budaya masyarakatnya yang sedang berkembang.

Yang menggembirakan juga, selain bisa bersemuka dengan tiga mahaguru literasi di atas, saya juga bisa menyampaikan buku terbaru dengan judul “*Sense of Culture*” (**Spektrum Pemikiran dalam Pemajuan Kebudayaan**) sebagai kumpulan karya tulis terpublikasi saya di media cetak yang terkumpul dalam rentang waktu sekitar tiga dasawarsa terakhir. Semoga pertemuan itu bisa menjadi inspirasi dan daya ungkit lebih produktif lagi dalam berkarya dan menggelorakan GBL (Gerakan Budaya Literasi) di negeri ini. Bukankah begitu?! (*)

NG. TIRTO ADI MP

Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sidoarjo; Dosen Unusida (Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo); Penulis & Trainer KTI, Manajemen Sekolah, dan Pembelajaran Inovatif; The Founder's "Model Sekolah Literasi Indonesia" Yayasan Tamaddun Afkar, Sidoarjo-Jawa Timur; Buku terbarunya "Sense of Culture [Spektrum Pemikiran dalam Pemajuan Kebudayaan]", 2020.



UNISMA, LITERASI, DAN INSPIRASI

Ngainun Naim

JARUM jam menunjukkan pukul 07.20 WIB saat kendaraan yang saya tumpangi parkir di depan Gedung Rektorat Universitas Islam Malang. Saya menatap gedung megah tersebut. Kekaguman saya muncul. Kebanggaan terpancar dalam dada.

Tiba-tiba ingatan saya bak mesin waktu, mundur hampir dua dasawarsa. Saat itu, awal tahun 2000. Saya baru saja gagal mendapatkan beasiswa Pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebenarnya saya bisa saja bertahan di Jakarta, tetapi nyali saya ciut. Saya tidak siap menghadapi kerasnya hidup di Ibu Kota.

Keuangan menjadi persoalan tersendiri bagi saya saat itu. Saya belum memiliki pekerjaan yang menjanjikan. Bergantung kepada orang tua sudah tidak mungkin lagi karena selama ini saya sudah berusaha untuk mandiri. Sementara tetap kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah tanpa beasiswa jelas terlalu berat.

Studi S-2 menjadi semacam mimpi personal kala itu. Saya pun pulang kampung. Sesungguhnya saya masih memendam mimpi untuk kuliah di kampus negeri, misalnya IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atau IAIN Sunan Ampel Surabaya. Setelah mempertimbangkan berbagai hal, saya tidak berani mengambil resiko. Saya tahu diri.

Di tengah kebimbangan setelah kegagalan di Jakarta, saya mulai bekerja. Saat itu saya menjadi pendamping lapangan sebuah program pemberdayaan masyarakat. Kebetulan saya mendapatkan tugas di bagian media. Tugas saya mencari berita, mengolah, dan kemudian mengirimkannya ke redaksi. Wilayah kerja saya Blitar, Kediri, dan Tulungagung.

Saya menjalani hari-hari saya dengan pekerjaan yang cukup lumayan. Entah bagaimana ceritanya, seorang kawan mengajak kuliah di Universitas Islam Malang. Ia bilang bahwa kuliahnya bisa menyesuaikan waktu saya bekerja.

Saya bergetar. Pikiran bimbang. Saya pun mencari-cari informasi terkait Unisma. Setelah mempertimbangkan berbagai hal, saya memutuskan berangkat kuliah. Ya, saya mendaftar sebagai mahasiswa S-2 Studi Islam.

September tahun 2000 saya mulai kuliah. Menjadi mahasiswa Pascasarjana merupakan sebuah kebanggaan tersendiri. Proses perkuliahan saya jalani sebaik mungkin. Berbagai suka duka saya alami. Meskipun tidak menjadi yang terbaik, saya lulus tepat waktu. Tentu, saya harus berterima kasih kepada Universitas Islam Malang atas ilmu

dan segala hal yang telah diberikan. Juga kepada para kiai dan dosen yang telah mengajarkan ilmu dan hikmah selama kuliah di Unisma.

Kini, di ujung Januari 2020, saya kembali ke kampus tempat saya menempuh S-2. Berarti sudah 17 tahun saya tidak masuk ke kampus ini sejak wisuda. Kalau sekadar lewat sering, tetapi memasuki dalamnya nyaris tidak pernah setelah wisuda di akhir tahun 2002. Ada rasa bangga tak terperi. Kampus ini kini tengah berbenah. Bangunannya megah. Jurusanya bertambah. Kemajuannya cukup terasa.

Saya memasuki ruang rektorat. Berbagai foto terpajang di dinding. Mata saya tiba-tiba tertuju kepada sebuah poster. Judulnya “Manusia Buku”. Dia adalah Dr. H. Abdul Wahid, S.H., M.Ag. Berdasarkan informasi dari poster tersebut, beliau merupakan dosen yang paling produktif. Sebanyak 67 judul buku telah beliau tulis. Buku-buku yang ditulis bidang hukum dan agama. Tentu ini merupakan prestasi yang luar biasa. Sangat jarang ada kampus yang memiliki dosen dengan produktivitas menghasilkan buku seperti beliau.

Ketika saya konfirmasi kepada Mas Abdul Halim Fathani terkait Dr. H. Abdul Wahid, S.H., M.Ag., ternyata beliau kini sakit. Saya belum pernah sekalipun bertemu muka dengan beliau. Informasi bahwa beliau kini sakit membuat saya bersedih. Saya ingat persis di awal tahun 2000-an saat saya kuliah S-2, nama beliau sering saya baca di media massa. Artikel beliau menghiasai berbagai koran. Semoga beliau segera sembuh dan kembali berkarya.

Bersama dengan Dr. Eni Setyowati kami menuju lokasi acara di lantai 7. Luar biasa, Unisma sekarang gedungnya sedemikian mewah. Seingat saya, dulu gedungnya belum semewah ini. Gedung Unisma kini sungguh megah dan berkelas.

Dari lokasi acara saya memandang keluar. Sungguh sebuah pemandangan yang luar biasa indah. Kota Malang dari ketinggian

lantai 7 Unisma sungguh mempesona. Memang terlihat padat, tetapi keindahannya tetap tidak hilang.

Saya mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari acara Kopdar SPK di Unisma kali ini. Jika boleh disebut, saya mereguk ilmu yang sungguh berharga. Tiga narasumber—Prof. Dr. Imam Suprayogo, Prof. Dr. Junaidi Mistar, Ph.D., dan Prof. Dr. Muhammad Chirzin—memberikan suntikan ilmu yang luar biasa. Sungguh saya mendapatkan banyak sekali ilmu, hikmah, spirit, dan pelajaran hidup yang tak terduga.

Prof. Dr. Imam Suprayogo merupakan narasumber pertama yang membuat adrenalin menulis saya mendidih. Bayangkan, bertahun-tahun beliau menulis setiap hari tanpa henti. Ya, tanpa henti. Jumlah tulisannya sampai sekarang sekitar 4.600 judul. Sungguh sebuah jumlah yang sulit mencari pembanding.

Mengapa beliau suka menulis? Ada banyak alasan yang beliau utarakan. Di antaranya adalah karena beliau suka berbagi. Berbagai pengalaman, pemikiran, dan renungan yang beliau lakukan sayang jika hanya menjadi milik sendiri. Ketika ditulis dan diunggah, banyak orang yang bisa membaca dan mengambil manfaat dari tulisan tersebut.

Tulisan itu, tegas Prof. Imam Suprayogo, lahir sebagai aktualisasi proses belajar. Tulisan demi tulisan yang beliau lahirkan merupakan aktualisasi bentuk belajar. Lewat tulisan, beliau merenungkan, menghayati, dan mengembangkan berbagai hal.

Agar kemampuan menulis bisa terus berkembang maka seorang penulis harus terus belajar. Tidak boleh merasa pintar. Secara mengejutkan Prof. Dr. Imam Suprayogo menjelaskan bahwa merasa diri bodoh menjadi salah satu motivasi beliau untuk terus menulis. Pernyataan ini bagi saya cukup mengejutkan. Tokoh besar sekelas beliau saja merasa

bodoh, apalagi saya yang bukan siapa-siapa. Menulis, karena itu, merupakan aktivitas yang harus terus saya lakukan agar saya bisa keluar dari kerangkeng kebodohan.

Menulis itu memiliki manfaat yang luar biasa. Paparan Prof. Imam Suprayogo membuat saya melongo. Menurut beliau, tulisan itu memiliki pengaruh yang luar biasa. Aktivitas perjalanan beliau ke berbagai wilayah di Indonesia dan dunia tidak lepas dari aktivitas beliau menulis. Beliau diundang ke berbagai kegiatan karena menulis.

Pernyataan ini menjadi pelecut luar biasa bagi saya untuk konsisten menekuni dunia literasi. Saya akan menulis tanpa banyak pertimbangan. Pokoknya berusaha menulis sebaik mungkin yang saya mampu.

Aspek lain yang juga saya cermati adalah pentingnya bergaul sesama penulis. Jika pergaulan kita itu dengan sesama penulis maka pergaulan itu akan memberikan efek kepenulisan juga. Kita menjadi ikut semangat saat berdiskusi, saat karya teman kita terbit, atau saat membaca pengalaman masing-masing penulis. SPK saya kira merupakan komunitas yang memiliki manfaat besar dalam mempertahankan budaya menulis.

Narasumber kedua adalah Wakil Rektor 1 Universitas Islam Malang, Prof. Drs. Junaidi Mistar, M.Pd., Ph.D. Sebagaimana Prof. Imam Suprayogo, Prof. Junaidi juga banyak memberikan ilmunya kepada kami. Mengawali paparannya, beliau bercerita tentang latar belakang beliau. Lahir dari keluarga sederhana, tidak memiliki budaya sekolah, dan segenap aspek yang kurang mendukung dari segi pendidikan. Perjuangan beliau sungguh luar biasa.

Saya tertegun ketika beliau bercerita bahwa saat kuliah S-1 baru berjalan beberapa bulan, beliau memutuskan untuk mundur atau pindah jurusan. Ketika hal itu disampaikan kepada penasehat akademik dan

kemudian kepada Ketua Jurusan, niat itu ditolak. Nasihat agar bertahan terus digelorakan. Prof. Junaidi menceritakan bagaimana beratnya beliau meniti jalan awal perkuliahan di jurusan bahasa Inggris. Saya sendiri bisa membayangkan bagaimana seandainya hal itu menimpa saya.

Perjuangan yang berat itu pada akhirnya membawa hasil. Kini beliau memetik buah manis dari perjuangannya yang sangat berat di masa sekolah. Beliau sekarang menjadi guru besar. Karyanya dikutip oleh banyak sekali penulis di berbagai negara. Bahkan tidak sedikit artikel beliau yang dikutip dalam bahasa yang beliau sendiri tidak pahami.

Paparan ini menjelaskan bahwa menulis—khususnya di jurnal ilmiah—memiliki dampak yang sungguh luar biasa. Prof. Junaidi memotivasi kami semua untuk terus menulis. Dampak menulis tidak selalu sesuai dengan dugaan kita. Apa yang kita tulis sangat mungkin dibaca oleh orang yang sangat banyak dari berbagai belahan dunia. Justru karena itulah ajakan Prof. Junaidi Mistar untuk menulis artikel di berbagai jurnal di dunia menjadi tantangan tersendiri. Tidak mudah tetapi bukan berarti tidak mungkin. Semuanya mungkin asal diperjuangkan dengan sungguh-sungguh.

Narasumber ketiga adalah Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag. Nama ini tidak asing bagi kami anggota SPK. Beliaulah sesungguhnya penentu arah dan jalannya SPK. Guru besar yang sederhana ini betul-betul ngemong kami sebagai anggota SPK. Spirit literasinya sungguh luar biasa. Ada saja ide, gagasan, dan kreativitas yang dimunculkan berkaitan dengan literasi.

Sebagaimana biasa, paparan beliau berisi pokok-pokok pikiran yang ditulis secara singkat namun padat. Ada begitu banyak hikmah yang beliau tulis. Satu yang saya kira sangat berkesan, yaitu anggota SPK yang

INSPIRASI LITERASI

ikut Kopdar sampai tiga kali, apalagi sampai empat kali, akan menjadi penulis kiwari. Sebuah kutipan yang sungguh sangat bermakna.

Kopdar ke-IV di Unisma kali ini sungguh mengesankan. Ada banyak pelajaran, kenangan, ingatan, dan inspirasi yang luar biasa. Semoga Unisma semakin maju, SPK semakin jaya, dan literasi semakin bersemai di penjuru negeri.(*)

NGAINUN NAIM

Dosen IAIN Tulungagung. Aktif dalam kegiatan literasi. Beberapa bukunya yang bertema literasi adalah Proses Kreatif Penulisan Akademik (2017), The Power of Writing (2015), dan Spirit Literasi: Membaca, Menulis dan Transformasi Diri (2019). Buku terbarunya Literasi dari Brunei Darussalam (2020).



KISAH KOPDAR IV SPK-KU DI UNISMA MALANG

Nunung N Ummah

KETIKA itu sekitar bulan Desember, ketika meminta ijin pada mas Bojo untuk menghadiri silaturrahim alias kopi darat (Kopdar) SPK yang ke-4 di UNISMA, Malang. Lalu sekitar awal hingga pertengahan bulan saya mulai hunting tiket KA. Saya mencari rute Bekasi-Malang, rupanya tidak ada. Kalau memaksa memakai KA saya harus ke Jakarta dulu. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya kuputuskan menggunakan moda transportasi bus.

Bus Harapan Jaya jadi pilihan saya. Saya memang sudah terbiasa menggunakannya, ketika mudik ke Orangtua yang tinggal di Pare-Kediri. Moda Bus juga tidak saya dapatkan yang rute Cikarang-Malang langsung. Akhirnya saya putuskan membeli tiket Cikarang-Kediri. Ya sudahlah, sekalian mengunjungi orang tua. Qodarullah, saya sudah lama tidak sungkem beliau berdua. Kalau dari Pare ke Malang saya bisa naik travel khusus jurusan Pare-Malang. Alhamdulillah mudah, langsung sampai ke alamat tujuan tidak perlu oper moda lainnya.

Kondisi yang seperti itu membuat saya harus sadar bahwa saya tidak akan bisa mengikuti acara kopdar dengan lengkap, karena pasti terlambat. Sampai Kediri pagi, ke Pare, lalu baru ke Malang. Saya sudah beli tiket Bus dan booking travel sepekan sebelum hari H. Saya minta ke travel dengan jadwal perjalanan jam 14.00 sudah sampai Malang. Ternyata, pada hari H-nya yang saya dapatkan adalah mereka menjadwalkan keberangkatan saya jam 14.00. Sabaaar.

Akhirnya, saya menuju kota Malang daerah Lowokwaru dengan perasaan bercampur aduk. Berangkat jam 14.00 dari Pare. Padahal seharusnya jam ini saya sudah sampai di UNISMA Malang, venue Kopdar SPK IV. Seharusnya saya sudah meraup ilmu dari para Professor hebat. Karena akhir pekan, hari Sabtu, maka jalanan menuju Malang macet. Selama terjebak macet terus berkontak dengan beberapa rekan SPK untuk update kegiatan, meski kegiatan utama di panggung terus dilaporkan oleh panitia. Saya harus berbesar hati. Sampai di UNISMA seminar kepenulisan sudah selesai, tepat ketika teman-teman SPK akan menuju penginapan. Yakni ke Hasanah Guest House Gajayana. Alamatnya di Jl. Simpang Gajayana No 12B, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 85144. Dia terletak di dekat swalayan Sardo.

Driver langsung mengantar saya masuk halaman Unisma. Saya turun tepat di belakang Elef yang akan membawa anggota SPK menuju

penginapan. Alhamdulillah di mobil saya bertemu tokoh-tokoh Srikandi SPK, Bu Lina dan Bunda Rita. Alhamdulillah, bersama dengan beliau-beliau perjalanan ke penginapan berjalan cepat. Bahkan sempat bertransaksi buku baru Bunda Rita juga.

Sampai di penginapan kami dibagi kamar. Lagi, Alhamdulillah saya mendapat teman sekamar yang baru, kami belum pernah bertemu atau berinteraksi sebelumnya. Meski kebersamaan hanya sebentar kami mengobrol seru. Pengalaman yang menyenangkan, mendapat teman baru. Beliau dari Gresik. Kami banyak bercerita tentang pengalaman selama mengikuti grup SPK. Banyak pelajaran yang kami peroleh tentunya. Jujur, saya tidak terlalu aktif di group, tapi saya banyak mengambil pelajaran dari sana, sedapat mungkin berusaha menaati aturan grup. Berpartisipasi sedapat mungkin untuk SPK.

Usai waktu sholat maghrib saya menemui Pak Dr Marjuki. Saya membeli buku beliau, beliau sangat ramah. Alhamdulillah saya juga bertemu dengan Pak Emcho, salah satu suhu literasi idola saya di SPK. Kami berkesempatan berfoto bertiga. Berfoto bersama rekan satu komunitas kan biasa aja ya. Tapi tidak dengan foto saya kali ini. Unikny adalah dua orang pria matang yang foto bersama dengan saya ini memiliki kemiripan fisik dan selera fashion. Kami yang hadir saat itu, tidak hanya bertiga, tertawa-tawa menyadari hal tersebut. Dan beliau berdua sengaja mengabadikan 'kekembaran' itu. Beginilah asyiknya persaudaraan di SPK ada aja bahan becandanya.

Seusai sholat isya adalah acara yang saya tunggu-tunggu. Tentunya teman-teman lain juga. Kami ngriung dalam suasana santai, banyak makanan. Sebagian besar membawa makanan dari kampung masing-masing. Banyak dan enak-enak. Nikmat mana lagi yang kamu dustakan? Lha, jadi ini hanya tentang makanan? Sabar Gaesss, tentu bukan itu.

Ini loh. Kami berbincang bagaimana caranya agar kehadiran SPK ini lebih bermakna bagi dunia literasi di Indonesia, tidak hanya sekedar meluncurkan antologi indie untuk dinikmati kalangan sendiri pula.

Diskusi panjang yang santai diselingi canda bersama menghasilkan kesepakatan-kesepakatan. Diskusi yang santai ini sebenarnya adalah agenda terberat menurut amatan saya pribadi. Mengapa? Di SPK ini berkumpul para suhu hebat di bidangnya masing-masing, namun ketika membuat antologi, belum satupun yang bisa ‘menembus’ pasar. Masudnya sampai diselenggarakannya Kopdar IV di Malang ini. Jadi diskusi ini berusaha keras, ya, keras sekali berusaha menggali berbagai ide agar kebersamaan para Begawan ini bisa keluar ‘taji’nya. Berbagai macam pendapat muncul.

Di antara pemikiran itu adalah tidak perlu memaksakan genre yang sama. Yang mahir dengan gaya cerita diharapkan diteruskan saja. Bahkan membentuk kubu atau mengasah yang lain agar cemerlang di genre yang sama. Demikian juga dengan genre artikel penelitian, plus menambah kredit poin bagi yang ASN. Terakhir, yang pasti artikel opini yang dilandasi berbagai pengetahuan baik hasil penelitian maupun bukan.

Pembicaraan terus bergulir, mengerucut pada kesepakatan sedapat mungkin menghasilkan antologi bertemakan topik yang sedang *in, booming* atau setidaknya banyak dicari. Akhirnya disepakati penetapan tema untuk semester awal tahun 2020, langsung 6 bulan. Keinginan lain adalah SPK menerbitkan *hand out* untuk materi pelatihan atau *workshop* kepenulisan di daerah masing-masing. Karena para suhu di SPK adalah tokoh-tokoh yang memiliki kesibukan ‘tiada terperi’, maka untuk yang terakhir ini belum diperoleh kesepakatan. Tapi bersyukur saya sempat berkonsultasi langsung dengan Pak Dr. Ngainun Naim. Saya malah jadi

INSPIRASI LITERASI

punya utang baik pada diri sendiri atau pun apada beliau untuk belajar menyusun naskah tentang salah satu tema. Memang setiap usai mengikuti Kopdar SPK selalu ada semangat yang ikut terbawa pulang.

Usai diskusi bersama anggota SPK, saya langsung kembali ke Pare. Dengan sangat menyesal tidak bisa mengikuti Rihlah ke Masjid Turen, yang memang belum pernah saya datangi. Saya harus segera memulai perjalanan kembali. Ke Pare mengunjungi orang tua lalu lanjut ke Cikarang. Agar hari SENin bisakembali bertugas. Qodarullah, kembali saya merasakan kenikmatan persaudaraan di SPK. Awalnya saya akan naik travel lagi, ternyata ada pak Agus Hariono yang rumahnya juga Pare. Beliau datang bersama istri dan saudaranya. Jadilah, menjelang tengah malam ini kami menempuh perjalanan Malang-Pare. Alhamdulillah, meski hanya sebentar, sangat singkat, SPK tetap memberikan kesan serta pelajaran berharga dan luar biasa bagi saya. Terimakasih SPK.(*)

NUNUNG N UMMAH

Ibu rumah tangga merangkap guru di Cikarang, Bekasi. Bergabung bersama SPK sejak masih bernama SPN hingga bermetamorfosis ke SPK sampai saat ini. Bersama-sama komunitas SPK menulis beberapa Antologi.



KOPDAR SPK RASA KELUARGA

Rita Audriyanti

DARI empat kali perhelatan Kopdar Sahabat Pena Kita (SPK), saya baru dua kali hadir. Pertama di kampus UNNES Semarang dan kedua di kampus UNISMA Malang. Kehadiran pertama, saya berangkat dari Negeri Jiran, Malaysia. Pada saat Kopdar SPK di Malang ini, saya berangkat dari Jakarta. Ketika berangkat dari Kuala Lumpur dengan pesawat, sedangkan dari Jakarta naik kereta. Mengapa dari Jakarta? Sebab saat itu status keluarga kami sudah balik ke Jakarta karena suami saya pensiun. Beliau pun ikut menemani saya ke Malang dengan tujuan

yang berbeda. Ia punya program jumpa kawan-kawannya di Malang. Inilah dunia pensiun. Saatnya silaturahmi dengan kawan-kawan yang belum sempat dijumpai.

SPK dan Saya

Sebagai salah seorang anggota SPK yang sempat pula menjadi bagian dari sejarah keberadaan SPK sebagai komunitas kepenulisan, rasanya saya punya keterikatan emosional dengan grup ini. Komunitas SPK yang terbentuk dan terbina melalui grup Whatsapp (WA), keberadaannya terasa seiring dengan nafas literasi saya. Kalau boleh saya katakan, kalau menulis itu ya SPK. Jadi, tak heran mengapa, ketika membuka hape pertama kali, yang saya buka adalah grup WA SPK. Itu sudah secara otomatis.

Saking dekat dan “terikatnya” batin saya dengan SPK ini, sampai-sampai di hape saya yang lama, tidak pernah saya hapus setiap postingan yang ada. Sama seperti yang saya lakukan terhadap grup WA keluarga. Sedihnya, hape yang saya gunakan sekarang, dengan berat hati, terpaksa banyak postingan harus dihapus. Tentunya yang saya anggap bolehlah tak perlu disimpan. Apa pasal? Rupanya, hape yang sekarang ini, meskipun lebih canggih dari hape sebelumnya, namun entah mengapa, kemampuan menyimpan datanya seperti kurang cukup.

Dalam perjalanan SPK ini, penegakan “hukum” ke dalam cukup signifikan. Saya termasuk anggota (dan juga sebagai pengurus) yang sangat ingin melihat pengaruh SPK ini terasa dalam dunia literasi. Untuk itu, menurut saya, setiap pengurus harus mampu menjadi contoh. Aktif melaksanakan setiap hasil keputusan Kopdar. Begitu juga dengan semua anggota. Ada kewajiban-kewajiban yang menjadi kesepakatan bersama dan itu harus pula dilaksanakan. Contoh sederhana adalah kewajiban

menyetor tulisan wajib bulanan, setoran sunah, dan membayar iuran bulanan yang sebenarnya cukup murah. Setidaknya, ketiga kewajiban ini tidak layak diabaikan. Hasil ketiga kewajiban ini, akan kembali menjadi milik yang bersangkutan dalam bentuk karya. Utamanya berupa buku antologi dan Kopdar. Sepengetahuan saya, tak seorang pengurus pun mendapat honor atas keterlibatan mereka mengurus grup literasi ini. Selayaknya kita acungkan jempol dan ucapan terima kasih atas dedikasi para voluntir ini.

Tapi apa yang terjadi? Tanpa kabar atau kabar yang terlambat atau ingkar tanggung jawab, jumlah anggota SPK terus menurun akibat sanksi yang diterapkan. Grup WA SPK ini berisi orang-orang dewasa yang sehat jasmani dan rohani. Boleh disebut bagian dari kaum intelektual. Namun mengapa sikap dan respon terhadap grup ini seperti *cuek* dan kurang tertib. Bagi saya, tak pantas lagi anggota dijapri untuk menanyakan mengapa tidak aktif, tidak setor, tidak hadir kopdar. *Hei, comme on!* Kita manusia dewasa yang sepantasnya menunjukkan kedewasaannya dengan merespon. Proaktif. Setiap orang pasti punya masalah dan urusan masing-masing. Namun komitmen tetaplah komitmen. Ini menyangkut kredibilitas dan harga diri.

Tetapi, saya acungkan jempol dan respek kepada para pengurus yang karena sifat ketimuran dan adab yang tinggi, justru mereka lebih dahulu beruluk salam dan bertanya melalui japri. Masya Allah tabarakallah.

Kedekatan dan keakraban anggota melalui grup WA, alhamdulillah, menurut saya, lumayan baik dan menyenangkan. Tak jarang, respon-canda dan ekspresi emotikon menghiasi tanggapan dalam percakapan di grup. Bagaimanapun hal ini, menjadi perekat dan membuat hubungan emosional serta rasa memiliki sesama anggota bertambah akrab.

“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)

Dengan komposisi dan latar belakang anggota SPK yang beragam, Alhamdulillah, Grup SPK ini diasuh oleh para petinggi intelektual yang datang dari berbagai kampus di negeri ini. Sebutlah nama Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.A. Ada Prof. Dr. Imam Suprayogo. Belum lagi para doktor, seperti, Dr. M. Arfan Mu’ammam, M.Pd. I., Dr. Didi Junaidi, M.A., Dr. Ngainun Naim, Dr. Zaprul Khan, Dr. Azis Tatapangarsa, M.Pd., Dr. M. Taufiqi., Dr. Ng. Tirta Adi, dan Dr. Ani Setiowati. Ditambah lagi dengan para penulis buku produktif, seperti Bapak Much. Khoiri dan Mas Haidar Musyafa.

Puncak kebahagiaan seorang anggota SPK adalah ketika karya bersama, buku antologi, diluncurkan pada waktu Kopdar. Apalagi jika karya buku solo pun ikut diluncurkan. Jerih payah menuangkan ide, menuliskan kata dan kalimat yang benar dan bermanfaat, menjadi puncak rasa yang membahagiakan penulisnya. Inilah sebuah klimaks pendakian kerja dan aktivitas berliterasi yang digebrak melalui grup SPK. Para penulis merasa telah menjadi tuan bagi diri sendiri. Menjadi subyek atau pelaku sejati di dunia literasi. Ada usaha. Ada bukti. Tidak ada keinginan sedikit pun untuk melarikan diri dari tanggung jawab bagaimana sukarnya pendakian itu dilalui. Itulah mengapa, sangat disayangkan apabila kita menyia-nyikan waktu dan kesempatan selama berada di SPK ini. Sungguh merugi.

Kopdar Rasa Keluarga

Puncak dari aktivitas SPK adalah Kopdar. Pada Kopdar SPK ini, sudah dirancang pertemuan dilaksanakan dua kali setahun alias tiap semester dengan lokasi berbeda-beda. Dan selama ini, Kopdar telah berlangsung di kampus-kampus. Acara pun terbagi dua yakni acara yang mendapat dukungan dan sponsor dari kampus yang bersangkutan berupa

Seminar Nasional setengah hari. Pada kegiatan ini, intelektualitas kita mendapat gizi dari para pembicara atau nara sumber. Ini penting bagi para penulis demi meningkatkan pengetahuan dan wawasannya. Acara kedua, acara internal “partai” SPK yang biasanya berlangsung hingga larut malam. Di sinilah suasana dan kedekatan itu makin menjadi.

Acara Kopdar internal SPK biasanya berlangsung santai dan tidak formal seperti acara Kopdar di kampus. Bahkan dilakukan dengan cara lesehan. Dengan ala lesehan inilah makin terasa bahwa kita itu SPK. Kita itu bersaudara. Kita itu dekat. Setiap orang boleh memilih tempat duduknya sendiri. Ingin dekat dengan siapa. Namun semua tetap dalam koridor berorganisasi. Tetap ada “protokoler” dan tata tertib. Bayangkan, di tengah usulan-usulan, ada saja celetukan-celetukan yang memecah kebuntuan dan membuat suasana *geerrr*. Situasi dan kondisi seperti inilah seperti kita tengah berada di rumah sendiri bersama orangtua dan kakak adik. Akrab. Dekat. Bebas. Bahkan boleh *ngambek* juga jika mau.

Bukan hanya bertemu dalam satu ruang membahas masa depan SPK dengan program-programnya. Secara fisik, tak jarang para anggota, baru jumpa pertama kali, namun tidur bersama dalam satu kamar beramai-ramai. Sungguh, kesederhanaan dan kebersamaan ini, makin mendekatkan dan menimbulkan saling pengertian yang dalam. Akan terasa sisi-sisi kemanusiaan, persahabatan yang jauh menembus aktivitas literasi itu sendiri.

Apalagi, jika usai Kopdar. Keakraban makin terjalin melalui acara wisata ringan. Ini bukan jalan-jalan biasa. Tidak ada lagi sekat yang membatasi gerak hubungan komunikasi satu dengan yang lain. Yang senior serasa orangtua atau kakak sendiri. Yang muda bagaikan adik. Yang sepantar bagai anak kembar. Semua melarut dalam keakraban dan

“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)

suasana cair. Kadang, semua lupa dengan umur. Lupa dengan status. Yang ada hanya keceriaan dan kegembiraan. Apalagi jika ditingkah dengan berfoto. Alamaakk, dunia serasa milik kita.

Memang, kehadiran di Kopdar sungguh bermanfaat bagi semuanya. Apalagi jika dilakukan dengan lapang dada dan tidak *jaim*. Kita pun memaklumi mereka yang berhalangan hadir karena satu dan lain hal. Namun, dengan hadir pada Kopdar SPK, setidaknya persaudaraan kita makin bertambah. Pemahaman kita makin kuat, dan daya pacu untuk berkarya pun pasti bertambah. Sebab ada inspirasi yang didapat dari kawan-kawan yang produktif.

Pulang dari Kopdar biasanya hati akan berkata: Insya Allah, Kopdar mendatang saatnya aku meluncurkan bukuku juga. Inilah semangat yang ikut serta kembali ikut pulang ke rumah usai Kopdar SPK.

Ayo, jangan malas Kopdar!(*)

RITA AUDRIYANTI

Penulis aktif di komunitas penulis Sahabat Pena Kita (SPK). Ia telah menulis 7 buah buku solo dan 45 buku antologi. “*Nulis Buku, Yuk*, Farha Pustaka, 2019, adalah karya buku solo terbarunya. Dan, buku *Aku Tak Sempurna Tapi Bahagia*, Quanta, 2019, sebagai buku antologi terbarunya. Sebelumnya, tulisan-tulisannya juga pernah dimuat di beberapa media masa, seperti Panji Masyarakat, Kompas, dan majalah penerbangan, Colours Garuda. Dua buah karya fiksinya pun ikut meramaikan Ruang Fiksi Radio Republik Indonesia siaran Luar Negeri, The Voice of Indonesia (VOI). Penulis bisa dihubungi melalui email: umm_salahuddin@yahoo.com, FB: Rita Audriyanti dan Instagram: [rita.audriyanti](https://www.instagram.com/rita.audriyanti)



“KENANGAN” SEMINAR LITERASI, KOPDAR, DAN WISATA LITERASI

Sri Lestari Linawati

“Bukankah ini Kopdar SPK?”

Benar, namun saya lebih suka menyebutnya dengan lengkap:
Seminar Kepenulisan dan Kopdar SPK.

“Lho apa bedanya, toh substansinya sama...”

Nomenklaturnya.

“Maksudnya?”

Kalau hanya berbunyi “Kopdar SPK”, kesannya itu hanya acara SPK *ansich*. Konsekuensinya, semua pengeluaran, SPK-lah yang menanggung. Adapun kalau berbunyi “Seminar Kepenulisan dan Kopdar SPK”, maka tempat penyelenggara -yang selama ini bekerja sama dengan kampus- bisa ikut memiliki acara tersebut. Konsekuensinya, anggaran dapat ditanggung bersama.

“Ah, selama ini toh kita tanggung semua. Hanya beberapa yang kita mintakan ke kampus..”

Nah, sekaranglah saatnya kita merumuskan ulang konsep kegiatan seminar kepenulisan dan kopdar yang kita gelar enam bulan sekali itu.

“Ah, baru juga selesai kita umumkan hasil kopdar kemarin..”

Benar. Kebetulan juga saat ini kita semua dihadapkan pada situasi *social distancing* Covid-19. Semua musti waspada. Tidak diperkenankan keluar rumah, mohon membatasi. Jadi, sementara pembahasan kita ini ditunda.

Inilah sedikit pergulatan pemikiran saya untuk kopdar SPK. Saya bertanya, saya pula yang menjawabnya, hehe..

Baiklah, kini saatnya kita membicarakan Seminar Kepenulisan dan Kopdar IV SPK di UNISMA. Hadir Seminar Kepenulisan dan Kopdar IV SPK UNISMA adalah keberuntungan bagi saya. *Pertama*, karena ternyata tidak setiap anggota SPK berkesempatan hadir.

Kedua, ketika hadir itu, subhanallah wal hamdulillah, ada banyak sekali pelajaran dan hikmah yang kita dapatkan. Ada motivasi menulis, wawasan baru, kenalan baru, dan yang jelas adalah kita menjadi tahu hal-hal apa saja tahapan dalam menulis dan menghasilkan karya. Nah, akhirnya kita tidak sempat iri pada yang tidak hadir. Tugas kita hanyalah menebar kebaikan, terus melakukan kebaikan dengan menulis dan menulis. Sudah.

Lima puluh ribu dapat Buku

“Menulislah dengan hati, pesan Prof. Imam Suprayogo. Jangan ragu. Terus menulis setiap hari sepanjang waktu”.

Meski kita tahu itu, nyatanya tak mudah bagi kita mewujudkannya. Bergabung di komunitas menulis membutuhkan kesiapan lahir dan batin. Setor tulisan wajib satu bulan satu kali dan satu kali setoran sunah adalah upaya organisasi untuk support keinginan itu.

Kopdar Sahabat Pena Kita digelar enam bulan sekali. Saya mengikuti kopdarnya sejak kopdar keempat Sahabat Pena Nusantara di ruang rektorat Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya. Tentu saja saya sangat bersyukur bergabung dengan komunitas penulis Indonesia-Malaysia ini. Tak hanya semangat menulis yang diasah, namun lebih dari itu adalah terbangunnya sebuah sistem organisasi kepenulisan.

Pengurus dipilih. Aturan organisasi dibuat. Iuran anggota sebesar lima puluh ribu tiap bulan ditetapkan. Targetnya jelas, kami ingin buku kami terbit dan terbit selalu. Momen kopdar menjadi menarik karena dilangsungkan seminar kepenulisan untuk anggota SPK dan berbagi pengetahuan dengan masyarakat luas. Lebih penting lagi adalah diterbitkannya buku antologi kami.

Antologi adalah tulisan keroyokan. Bukan itu yang utama, karena yang utama adalah tumbuh suburnya semangat menulis pada diri kami. Organisasi SPK memotivasi kami untuk menerbitkan buku solo, tandem, pun jurnal.

Kopdar IV SPK di UNISMA yang berlangsung 25-26 Januari 2020 kali ini memberikan kejutan baru. Tiga antologi kami diluncurkan: Moderasi Beragama, Sejuta Alasan Mencintai Indonesia, dan Guru Pembelajar. Editornya adalah Mas Halim Fathani, Mas Abdul Azis Tata Pangarsa dan Mas Hayat. Sebuah bukti kesungguhan panitia penerima untuk menyukseskan kopdar Malang.

Sungguh tidak sia-sia kami bertiga datang ke Kopdar ini. Saya dan Mas Syahrul naik kereta Malioboro Ekspres bersama Penasehat SPK

sekaligus Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag. yang selalu hadir di setiap kopdar. Dari beliau kami belajar arti kesungguhan, kesabaran dan istiqamah menulis.

Ketua SPK Bapak Dr. M. Arfan Mu'ammam, M.Pd. tetap santun dan penuh kelembutan dalam koordinasi dengan saya selaku sekretaris dan Bu Budiyanthi bendahara. Ini membuat kami nyaman dalam menunaikan amanah yang dibebankan pada kami.

Di kopdar ini pula, kami mendapatkan motivasi menulis jurnal dari Wakil Rektor 1 Unisma, Prof. Drs. Junaidi Mistar, M.Pd., Ph.D. Pak Jun ternyata asal Yosowilangun Lumajang. Perjalanannya menempuh studi dan menembus jurnal internasional adalah suatu prestasi tersendiri yang patut diacungi jempol dan diteladani.

Prof. Muhammad juga tampil sebagai pemateri, menyampaikan "Menulis: Bekerja untuk Keabadian". Mosaik meme adalah buku terbaru beliau yang menarik kita kaji dan renungkan. Terus berkarya adalah pilihan.

Wisata Literasi

Ingin pintar, kumpullah dengan orang pintar. Ingin shalih, berkumpullah dengan orang shalih. Ingin terampil menulis, berkumpullah bersama para penulis.

Komunitas menulis Sahabat Pena Kita (SPK) menggelar seminar kepenulisan dan kopdar (kopi darat) setiap enam bulan sekali. Seminar kepenulisan ini ditujukan untuk _ngecas_ semangat menulis anggota SPK, sekaligus berbagi pada masyarakat luas tentang ilmu-ilmu kepenulisan.

Acara dilanjutkan kopdar untuk membahas dinamika dan perkembangan organisasi SPK. Hingga kopdar SPK Tulungagung, acara berhenti di dua hal itu, lalu pulang. Rasanya waktu amat sangat cepat berlalu. Baru bertemu, sudah pulang. Digagaslah sebuah kegiatan bersama yang lebih rileks, yaitu wisata.

“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)

Wisata dimulai sejak seminar kepenulisan dan kopdar SPK III di UNNES (Universitas Negri Semarang). Pagi senam bersama, dilanjutkan wisata ke Ungaran. Ya tentu beda. Mulai terjalin hubungan yang lebih akrab. Dolan tanpa membahas teori menulis. Tapi namanya penulis, dolan pun jadi bahan tulisan.. haha..

Seminar kepenulisan dan kopdar SPK IV di UNiSMA (Universitas Islam Malang) kali ini, 25-26 Januari 2020 dilanjutkan wisata Masjid Tiban Turen. Sebuah pondok pesantren yang menawarkan arsitektur bangunan yang menawan. Unik. Sepuluh lantai. Cocok untuk berfoto ria.

Menikmati keindahan kota Malang mengingatkanku pada Malang yang pernah kukunjungi sekitar tahun 90-an. Ada UMM (Universitas Muhammadiyah Malang) yang unik kampusnya di tangan Bapak Malik Fadjar. Ada Universitas Negri Malang yang dulu bernama IKIP Malang (lowongan satu alumni Sastra Arab UGM saat itu terpaksa lewat, bukan jodoh.. hehe). Ada juga kampus Universitas Brawijaya, sebuah pilihan favorit yang dibincangkan teman-teman SMA kami.dulu.

Terima kasih panitia Malang yang mengantarkan kami mengenal lebih dekat wisata masjid Tiban Turen. Pak Halim Fathani, Pak Hayat, Pak Azis, mbak Laili, Dr. Taufiqi. Barakallahu lakum.

Untuk semua itu, saya hanya bisa menyampaikan terima kasih. Terima kasih kepada teman-teman SPK yang setiap pribadinya memiliki keunikan tersendiri. Kepada Allah jua kita semua meminta dan berserah diri.

Salam Literasi.(*)

SRI LESTARI LINAWATI

Pegiat literasi ini tinggal di Kanoman, Banyuraden, Gamping, Sleman DIY. Asalnya dari Jember, Jawa Timur. Buku solo perdananya, Januari 1997, “Menggerakkan Irmawati”. Buku solo keduanya, Mei 2018, “Bahasa Arab di Mata Santri ABG: Studi Persepsi Pembelajaran Bahasa Arab Siswa SMP Ponpes Modern MBS Yogyakarta”. Buku yang terlahir bersama Sahabat Pena adalah Resolusi Menulis (Mei 2017), Mendidik Anak di Era Digital (Oktober 2017), Virus Emcho (Desember 2017), Perempuan dalam Pusaran Kehidupan (Maret 2018), Sahabatku Inspirasiku (Maret 2018), Belajar Kehidupan (Januari 2019), Literasi di Era Disrupsi (Juli 2019). Tulisan Lina bisa dibaca di www.srilestarilinawati.wordpress.com atau sllinawati.blogspot.com atau penulisunisa.unisayogya.ac.id atau sahabatpenakita.id. Koresponden dan sharing, dengan suka cita Lina lakukan di nomor HP/WA 0812.15.7557.86 atau email sllinawati@unisayogya.ac.id.



JEJAK BU KANJENG DI KOPDAR IV SPK

Sri Sugiastuti

LAMA nian menghitung hari menuju Kopdar IV SPK di Malang. Januari akhir 2020 ditetapkan ada agenda semesteran untuk anggota Sahabat Pena Kita(SPK) di Unisma Malang. Bu Kanjeng ingat betul saat agenda itu ditetapkan di Kopdar III digelar di UNNES. Pak Taufiqi menguatkan agenda itu dan mendukungnya seratus persen.

Bu Kanjeng sempat dag dig dug karena di group pengurus “adem ayem” saja. Apalagi saat buku yang mau dicetak ISBN tak kunjung muncul. Bisa dimaklumi, karena panitia inti super sibuk dan kesehatan Pak Taufiqi juga dalam penyembuhan.

Sebulan sebelumnya Bu Kanjeng sudah booking tiket PP Solo - Malang. Ia bersama Bu Yanti yang tinggal di Ambarawa tak ingin absen di setiap ada Kopdar SPK. Sebenarnya apa sih daya tarik dari event Kopdar IV SPK kali ini?

Dari rundown acara terlihat jelas adanya kegiatan seminar, Kopdar dan wisata. Tiga kegiatan itu jelas sangat ditunggu oleh Bu Kanjeng sebagai anggota SPK. Ia kangen dengan Bu Wafi, Bu Lina, Bu Eni, Bu Tuti juga Uni Rita. Apalagi Pak Haji Emcho dan Pak Doktor Marjuki yang selalu saling sapa di group SPK. Prof Chirzin yang calm, Mr. Ng Tirto juga Mas Joyo semua jadi bagian hidup Bu Kanjeng dalam berliterasi.

So, jarak Solo Malang bukan halangan. Perjalanan malam dengan KA Malioboro walaupun di gerbong ekonomi bukan halangan. Yang penting bisa sampai Malang. Di stasiun Bu Kanjeng jumpa Bu Lina dan rombongan. Mereka tiba di penginapan syariah yang disediakan oleh panitia.

Ada yang menarik dalam seminar yang digelar di Unisma pagi itu. Pembicara yang tampil selain anggota SPK ada Prof Imam Suprayogo. Penampilannya bersahaja tetapi materi yang disampaikan lumayan untuk memotivasi penulis agar tetap berkobar semangat menulisnya.

"Kalau ingin pintar, bergaullah dengan orang pintar, kalau ingin jadi kiai bergaullah dengan para kiai, kalau ingin jadi penulis ya bergaullah dengan orang yang suka menulis" (Prof. Imam Suprayogo)

Beliau juga mengingatkan Bu Kanjeng adanya sebuah hadits Nabi yang isinya kurang lebihnya demikian, "Jika kita berteman dengan penjual minyak wangi, maka kita akan ketularan bau wangi, dan jika kita berteman dengan pandai besi maka kita juga akan kena percikan apinya, atau setidaknya kita akan kena bau sangitnya."

“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)

Dari materi yang disampaikan Prof. Imam Suprayogo, Bu Kanjeng sangat salut dengan semangat menulisnya yang luar biasa. beliau menulis setiap hari tanpa henti, dan ini berlangsung hingga sembilan tahunan. Ia juga memberi bocoran rahasianya, apa yang menyebabkan ia memiliki energi menulis secara ajeg.

Sebagai hamba Allah, ia selalu merasa bodoh dan berusaha untuk terus belajar. Belajar dari alam, belajar dari kegagalan dan belajar dari banyak hal. Sedangkan ketika menulis ia tak pernah menjadikan beban, dibuang semua rasa ragu dalam menulis.

Sedangkan untuk mendapatkan ide menulis, ia banyak terinspirasi dari pengalaman spiritualnya, saat ia merenungkan kandungan Ayat-ayat Al Quran. Prof Imam banyak terinspirasi dari tempat ibadah di Mekkah dan Madinah. Menurutnya tempat itu penting untuk memantik inspirasi menulis. Cobalah untuk menyambungkan hati dengan Allah.

Ketika ada pertanyaan klise yang di sampaikan ke Prof Imam, mengapa kok menulis itu sulit? Maka jawabannya " Menulislah dengan hati dan kenali diri sendiri, sehingga tulisan pun ciri khas penulis itu sendiri". Hmmm benar juga ya Bu Kanjeng hanya mengamini.

Oya seminar ini bisa dikatakan miskin peserta. Ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dan terbatasnya personil panitia dan juga kesibukannya yang luar biasa. Apalagi kampus sedang libur. Keadaan ini tidak mengurangi suksesnya seminar dan acara kopdar yang dilanjut dengan rapat yang cukup serius mengevaluasi kegiatan yang sudah berjalan selama 1 semester terakhir.

Kampus Unisma yang megah jadi saksi keseriusan anggota SPK untuk tetap eksis dan produktif. Banyak agenda yang belum terealisasi karena kesibukan anggota juga karena belum bisa konsisten untuk bisa setor tulisan wajib. Maka bertebaran lah pentol merah sebagai peringatan.

Tak terasa sore menjelang, di luar turun hujan, Bu Kanjeng dan kawan-kawan harus kembali ke penginapan. Malam hari masih ada satu sesi untuk ngobrol bareng. Salah satu yang dibahas ya si pentol merah dan perlunya tambah anggota. Yang paling menarik adalah ketika diskusi agar tema tulisan setiap bulan bisa lebih humanis dan memicu anggota jadi termotivasi untuk memenuhi kewajiban menulis.

Ketika sarasehan ditutup, mata Bu Kanjeng sudah 5 watt. Ia harus segera rehat. Karena besok masih ada dua acara wisata. Ke masjid Tiban Turen dan ke sumber mata air. Acara wisata itu sudah diimpikan sejak lama. Rasa penat yang menggelayut dan kantuk yang tak tertahan harus segera dituntaskan dengan rehat secepatnya. Bu Kanjeng tak ingin acara besok pagi terhambat hanya karena tidak sehat.

Pagi pun tiba, sarapan yang disajikan langsung ke kamar cukup praktis dan ekonomis. Bu Kanjeng sudah selesai packing. Rencana wisata lumayan padat. Kali ini Bu Kanjeng ikut di mobil Pak Doktor Marjuki bersama Bu Wafi dan Bu Yanti.

Jarak Turen dari penginapan lumayan jauh. Kota Malang yang identik dengan macet di saat weekend mulai ada , tetapi karena masih pagi kemacetan tak begitu terasa. Sampai di masjid Tiban Turen Bu Kanjeng benar-benar merasakan suasana wisata. Karena belum sampai di lokasi, mata Bu Kanjeng dimanjakan dengan suasana PKL dan deretan toko yang menjual aneka produk lokal baik yang sudah diolah maupun dalam bentuk mentah.

Setelah mobil diparkir di tempat aman, Bu Kanjeng dan kawan-kawan memasuki area masjid Tiban Turen. Rupanya madjid megah yang lebih tepat sebagai pondok pesantren itu terus berproses pembangunannya sejak tahun 1968. Bangunan masjid ini dirancang untuk terus berkembang. Hampir di setiap lantai punya keunikan tersendiri.

Saat menjelajahi area masjid dari lantai ke lantai berikut, Bu Kanjeng sempat menyapa seorang ibu yang sedang membersihkan toilet dan tempat wudhu wanita. Bu Kanjeng mengira perempuan paruh baya itu memang petugas rutin di masjid itu. Ternyata salah. Perempuan itu datang dari Bondowoso dan selama sebulan di masjid itu khusus untuk menjaga kebersihan tanpa bayaran alias lillahitaala. Karena dia menyakini membersihkan bagian dari rumah Allah poinnya tak terkira.

Banyak sekali spot yang bisa digunakan untuk swafoto. Tentu saja kesempatan ini dimanfaatkan Bu Kanjeng dan kawan-kawan mengukir kenangan di masjid Tiban itu. Tak terasa waktu salat dzuhur tiba. Di masjid itu Bu Kanjeng merasa kurang sreg untuk salat di masjid itu. Bentuk bangunan yang terkotak kotak dan masih dalam taraf pembangunan menjadi salah satu alasan untuk memilih salat di masjid lain. Sungguh hal itu aneh tapi nyata. Jadi kunjungan mereka lebih ke wisata hati dan membuktikan apa yang dibayangkan ketika mendapat informasi tentang masjid Tiban Turen itu.

Usai makan siang di kafe kompleks masjid TibanTuren lanjut salat di masjid yang ada setelah keluar dari kompleks. Hujan gerimis tipis mulai turun. Tujuan Bu Kanjeng berikutnya setelah bergabung dengan Bu Romdiyah dan keluarga adalah obyek wisata alam Sumber Maron.

Mobil Innova meluncur cepat ke arah obyek wisata yang dituju. Bu Kanjeng mengamati lokasi itu. Tempat wisata alam yang dikelola masyarakat setempat. Sangat sederhana dan merakyat. Wisata sumber mata air ini memang cocok untuk mereka yang senang main air, mandi, dan berenang. Bu Kanjeng sudah siap dengan baju ganti untuk berbasah ria. Tetapi apa daya baru saja duduk di warung dan siap berganti baju, hujan deras mengguyur lokasi tersebut. Itu lah kodratullahnya.

Hampir satu jam lebih Bu Kanjeng dan kawan-kawan menikmati hujan. Sesekali pandangannya tertuju pada pengunjung yang asyik di

kolam sekaligus mandi hujan. Segelas Coffee mix instan dan kudapan ringan jadi teman hingga hujan reda. Kenangan itu hanya bisa diabadikan lewat foto. Walaupun tak jadi ikut nyemplung ke kolam yang memiliki sumber mata air jernih itu.

Waktu merambat perjalanan dilanjutkan silaturahmi ke rumah Bu Dian di jalan Tumbal Negara Malang. Rencananya Bu Kanjeng dan Bu Yanti mau transit sejenak sebelum pulang ke Solo. Hujan kembali mengguyur bumi, tambah seru lagi Google map tidak bersahabat membuat Bu Kanjeng tersesat dan berhenti di Indomaret terdekat dan minta dijemput.

Akhirnya sampai juga di rumah Mba Dian. Bu Kanjeng bisa mandi, salat dan berjumpa dengan keluarga Mba Dian. Begitu lah petualangan Bu Kanjeng jelajah Malang dalam rangka Kopdar IV SPK.

Silaturahmi seperti hadisnya memang selalu membawa keberkahan. Koper Bu Kanjeng yang semula berisi buku berganti dengan oleh-oleh khas Malang hadiah khusus dari Bu Romdyah dan Mba Dian, dan masih ada kaos bergambar khas Lombok dari Bu Yanti, buku karya Yai Masruri dan jilbab biru dari Bu Wafi. Jadi, nikmat Allah manakah yang kau dustakan.(*)

SRI SUGIASTUTI

Pegiat literasi nusantara, penulis dan motivator tinggal di Solo



PROF. DR. IMAM SUPRAYOGO; MENULIS KARENA MERASA BODOH

Syahrul

KOPDAR SPK di Malang, tepatnya di Universitas Islam Malang, 25 Januari 2020 semakin bergairah setelah Prof. Imam menyatakan kesanggupannya menjadi nara sumber. Selama ini, beliau hanya dikenal lewat komentar dan chat di WAG SPK sebagai anggota kehormatan sekaligus penasihat.

Selain pemateri yang bernas, tempat kopdar SPK yang nyaman dan mendukung juga menjadi salah satu nilai tambah. Kampus yang megah

menunjukkan kekuatan sivitas akademika. Terbukti dari sambutan mahasiswa yang ramah dan murah senyum. Mulai dari depan kampus sampai pintu Hall KH. Hasyim Asy'ari. Adem. Nggak bisa move on. Nggak lebay.

Terlalu banyak lautan ilmu yang harus ditulis, sayangnya saya tidak mampu untuk menggoreskannya semua. Maka saya akan memulai dengan mengalir saja dan akan berhenti sesuai kata hati dan gerakan jempol. Baik. Kita mulai dari pencapaian beliau dalam dunia tulis menulis. Dengan harapan peserta seminar bisa terbakar lemak-lemak kemalasannya untuk memulai menulis.

Seperti yang dituturkan, setelah satahun penuh (365 hari) menulis tanpa jeda, sehari pun, beliau diganjar penghargaan dari Muri. Dilanjutkan empat tahun tanpa jeda. Enam tahun tanpa jeda. Sampai kemudian sepuluh tahun tanpa jeda. Konsistensi yang pantas mendapatkan penghargaan MURI berkali-kali.

Dari sini sudah terlihat siapa sosok Prof. Imam. Penulis andal. Sebuah pertanyaan pembuka dari sang maestro, "Mengapa orang itu bersemangat?" Ada dua alasannya, karena ia punya kelebihan yang bisa dibagi atau dia banyak kekurangan. Dan ini rahasianya. Karena merasa banyak kekurangan maka beliau menulis.

Lahir di desa yang jauh dari akses pendidikan, oleh orangtua yang buta huruf sudah cukup membuat Imam kecil tidak memiliki riwayat keturunan yang well educated. Beliau anak ke-8. Dianggap anak yang terakhir, ternyata lahir 8 lagi adik-adiknya. Total 16 bersudara. Dahsyat.

Karena merasa kurang dan bodohlah beliau menulis. Juara kelas bukan bagian dari hidupnya sejak sekolah. Mapel yang paling tidak dikuasainya adalah bahasa Indonesia. Nilainya selalu di bawah angka 6.

Kebetulan, saya pun mengalami hal yang sama. Bahasa Indonesia harus puas di nilai C. Tapi sayang, belum seproduktif beliau. Doakan ya.

Di sini rahasianya. Karena merasa kurang, merasa bodoh, tidak pernah juara di kelas, nilai Bahasa Indonesia hancur membuat Prof. Imam menulis tanpa beban. "Tugas saya menulis. Kalau hasilnya jelek ya pantas karena penulisnya bodoh. Salah sendiri mau membaca tulisan orang bodoh." Betul juga kan.

Ternyata yang membuat kita nggak bisa menulis karena merasa pintar menulis. Takut kalau tulisannya jelek. Malu kalau hasilnya tidak sempurna. Maka setiap selesai satu paragraf, dibaca, didelete. Ditulis lagi, dibaca dan didelete lagi. Begitu terus sampai tidak ada tulisan yang jadi. Karena merasa pintar tadi.

Nasihat yang lain yang sempat saya catat adalah selektif memilih kawan dan teman. Teman akan memberikan pengaruh yang tidak kecil bagi kehidupan. Jika ingin bisa menulis maka bertemanlah dengan orang yang suka menulis. Jika ingin kaya maka berkawan dengan para pengusaha sukses.

Di akhir kisah, beliau menceritakan perjalanan keliling dunianya tidak lepas dari ketekunan dan keistiqamahan menulis. Keberkahan yang lain, setiap memasuki wilayah yang baru, meski itu di ujung dunia, selalu saja ada orang-orang yang pernah membaca tulisannya. Mengenal beliau dari tulisan-tulisannya. Masih ingin jadi penulis?

Sebenarnya masih banyak inspirasi yang bisa diceritakan. Kapan-kapan akan kita sambung. Saya tutup dengan satu mahfudzat, "Man saaraa 'alad-darbi washala. Barang siapa yang konsisten menempuh jalannya, niscaya ia akan sampai." Mulailah berjalan dari satu tulisan ketulisan selanjutnya, setiap hari. Selambat apa pun itu, insyaallah sampai. Wassalam. (*)

SYAHRUL

Anggota SPK Yogyakarta, tinggal di Magelang, lahir di Makassar, Sul Sel. Seorang guru sekaligus penulis buku-buku motivasi islami, diantaranya; *Indahnya Hidup bersama Allah, Berdagang dengan Allah Nggak Ada Ruginya, Recharge Your Iman*, dan lain-lainya. Diskusi lewat, FB. Syahrul.

Mengenal Sahabat Pena Kita (SPK)



Sahabat Pena Kita (SPK) merupakan komunitas kepenulisan yang lahir dari rahim Sahabat Pena Nusantara (SPN). SPN sendiri didirikan oleh M. Husnaini dan Haidar Musyafa, dengan mula-mula membuat grup WhatsApp. Tujuannya jelas, yaitu menghimpun para penulis dan pencinta dunia literasi guna saling berbagi ide, gagasan, pengalaman, serta ajang silaturahmi.

Grup WhatsApp yang semula bernama Sahabat Pena Nusantara berubah menjadi Sahabat Pena Kita. Perubahan ini terjadi tidak lepas

dari dinamika internal SPN. Dinamika yang normal dalam sebuah organisasi. Cukup dirasakan dan dinikmati oleh seluruh anggota grup SPN dan SPK saja.

Sebelum berubah menjadi SPK, SPN–dalam rentan waktu 3 tahun–telah menerbitkan beberapa buku antologi. Dan buku antologi, Belajar Kehidupan dari Sosok Manusia Inspiratif yang disunting oleh Syahrul menjadi buku antologi pertama SPK.

Saat Kopdar pertama di UNISA Yogyakarta, DR. M Arfan Mua'mar terpilih sebagai ketua umum SPK. Selanjutnya disusun kepengurusan SPK secara demokratis. Setelah kepengurusan terbentuk, langkah selanjutnya adalah membuat dan menjalankan program-program yang lebih progresif di dunia literasi. Menyusul kemudian logo dan tata aturan SPK.

Untuk mengenal lebih jauh tentang SPK, bisa langsung mengikuti akun media sosialnya, baik di FB atau Instagram dengan nama Sahabat Pena Kita. Untuk info bergabung dengan SPK bisa langsung berkomunikasi dengan pengurus SPK di nomer 081335233530.

Salam Literasi!

“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)



INSPIRASI LITERASI



“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)



INSPIRASI LITERASI



“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)



INSPIRASI LITERASI



“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)



INSPIRASI LITERASI



“MENGIKAT MAKNA” SEMINAR LITERASI DAN KOPDAR IV (SPK)



www.sahabatpenakita.id

